andrea hirata

"Untuk sebuah karya sastra bergaya saintifik dengan penyampaian cerdas dan sangat menyentuh, nama Andrea Hirata sudah bisa jadi jaminan."
—**Ahmad Tohari**, penulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

sang pemimpi

Novel yang Menggugah Semangat

"Dahsyat! Kata-kata Andrea berhasil 'menyihir' jiwaku. Dia dapat dikatakan memiliki kemampuan mengolah kata sehingga memesona yang membacanya."
—**Hernowo**, editor senior dan penulis buku *Mengikat Makna*

buku kedua dari tetralogi **laskar pelangi**

sang pemimpi

andrea hirata

SANG PEMIMPI
Karya Andrea Hirata

Cetakan Pertama, Juli 2006

Penyunting: Imam Risdiyanto

Desain dan ilustrasi sampul: Andreas Kusumahadi

Pemeriksa aksara: Yayan R.H.

Penata aksara: lyan Wb.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

Anggota IKAPI

(PT Bentang Pustaka)

Jin. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 517373 - Faks. (0274) 541441

E-mail: bentangpustaka@yahoo.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hirata, Andrea
Sang pemimpi/Andrea Hirata; penyunting, Imam Risdiyanto.
Yogyakarta: Bentang, 2006.
x + 292 hlm; 20,5 cm

ISBN 979-3062-92-4

I. Judul. II. Imam Risdiyanto.

813

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jin. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 - Faks. (022) 7802288

E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Isi Buku

Mozaik 1
What a Wonderful World

Daftar Isi Daratan ini mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dahsyat kataklismik. Menggelegak sebab lahar meluap-luap di bawahnya. Lalu membubung di atasnya, langit terbelah dua. Di satu bagian langit, matahari rendah memantulkan uap lengket yang terjebak ditudungi cendawan gelap gulita, menjerang pesisir sejak pagi. Sedangkan di belahan yang lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti *reign of fire*, lingkaran api. Dan di sini, di sudut dermaga ini, dalam sebuah ruangan yang asing, aku terkurung, terperangkap, mati kutu.

Aku gugup. Jantungku berayun-ayun seumpama punchbag yang dihantam beruntun seorang petinju. Berjingkat-jingkat di balik tumpukan peti es, kedua kakiku tak teguh, gemetar. Bau ikan busuk yang merebak dari peti-peti amis, di ruangan yang asing ini, sirna dikalahkan rasa takut.

Jimbron yang tambun dan invalid kakinya panjang sebelah terengah-engah di belakangku. Wajahnya pias. Dahinya yang kukuh basah oleh keringat, berkilat-kilat. Di sampingnya, Arai, biang keladi seluruh kejadian ini, lebih menyedihkan. Sudah dua kali ia muntah. la lebih menyedihkan dari si invalid itu. Dalam situasi apapun, Arai selalu menyedihkan. Kami bertiga baru saja berlari semburat, pontang-panting lupa diri karena dikejar-kejar seorang tokoh paling antagonis. Samar-samar, lalu semakin jelas, suara langkah sepatu terhunjam geram di atas jalan setapak yang ditaburi kerang-kerang halus. Kami mengendap. Tersengal Arai memberi saran. Seperti biasa, pasti saran yang menjengkelkan. "Ikal.... Aku tak kuat lagihhh.... Habis sudah napasku.... Kalian lihat para-para itu...?"

Aku menoleh cepat. Dua puluh meter di depansana teronggok reyot pabrik cincau dan para-para jemuran daun cincau. Cokelat dan doyong. Di berandanya, dahan-dahan bantan merunduk kuyu menekuri nasib anak-anak nelayan yang terpaksa bekerja . Salah satunya aku kenal : Laksmi . Seperti laut, mereka diam . DangdutIndia dari kaset yang terlalu sering diputar meliuk-liuk pilu dari pabrik itu.

"Lompati para-para itu, menyelinap ke warung A Lung, dan membaur di anta a para pembeli tahu, aman ...."

Aku meliriknya kejam. Mendengar ocehannya, ingin rasanya aku mencongkel gembok peti es untuk melempar kepalanya.

"Hebat sekali teorimu, Rai! Tak masuk akal sama sekali! Jimbron mau kau apakan??!!"

Jimbron yang penakut memohon putus asa.

"Aku tak bisa melompat, Kal...."

Lebih tak masuk akal lagi karena aku tahu di balik para-para itu berdiri rumah turunan prajurit Hupo, Tionghoa tulen yang menjadi paranoid karena riwayat perang saudara. Ratusan tahun mereka menanggungkan sakit hati sebab kalah bertikai. Dulu, bersama Cina Kuncit, mereka jadi antek Kumpeni, ganas menindas orang-orang Kek. Kini dimusuhi bangsa sendiri, dikhianati Belanda, dan dijauhi orang Melayu membuat mereka selalu curiga pada siapa pun. Tak segan mereka melepaskan anjing untuk mengejar orang yang tak dikenal. Aku hafal lingkungan ini karena sebenarnya aku, Jimbron, dan Arai tinggal di salah satu los di pasar kumuh ini. Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli ngambat tukang pikul ikan di dermaga. Semuanya memang serba tidak masuk akal. Bagaimana mungkin hanya karena urusan sekolah kami bisa terperangkap di gudang peti es ini. Aku mengawasi sekeliling. Pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti

batangan baja *stainless*, menciptakan pedang cahaya, putih berkilauan, tak terbendung melesat-lesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap. Aku mengintip keluar, 15 Agustus 1988 hari ini, musim hujan baru mulai. Mendung menutup separuh langit. Pukul empat sore nanti hujan akan tumpah, tak berhenti sampai jauh malam, demikian dikota pelabuhan kecil Magai di Pulau Belitong, sampai Maret tahun depan.

Semuanya gara-gara Arai. Kureka perbendaharaan kata kasar orang Melayu untuk melabraknya. Tapi lamat-lamat berderak mendekat suara sepatu pantofel. Aku mundur, tegang dan hening, keheningan beraroma mara bahaya. Arai menampakkan gejala yang selalu ia alami jika ketakutan: tubuhnya menggigil, giginya gemeletuk, dan napasnya mendengus satu-satu. Bayangan tiga orang pria berkelebat, memutus sinar stainless tadi dan sekarang pemisah kami dengan nasib buruk hanya beberapa keping papan tipis. Ketiga bayangan itu merapat ke dinding, dekat sekali sehingga tercium olehku bau keringat seorang pria kurus tinggi bersafari abu-abu. Ketika ia berbalik, aku membaca nama pada emblem hitam murahan yang tersemat di dadanya: MUSTAR M. DJAI'DIN, B.A.

Aku tercekat menahan napas. Sebelah punggungku basah oleh keringat dingin. Dialah tokoh antagonis itu. Wakil kepala SMA kami yang frustrasi berat. Ia Westerling berwajah tirus manis. Bibirnya tipis, kulitnya putih. Namun, alisnya lebat menakutkan. Sorot matanya dan gerak-geriknya sedingin es. Berada dekat dengannya, aku seperti terembus suatu pengaruh yang jahat, seperti pengaruh yang timbul dari sepucuk senjata.

Pak Mustar menyandang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras dalam penegakan disiplin. Ia guru biologi, Darwinian tulen, karena itu ia sama sekali tidak toleran. Lebih dari gelar B.A. itu ia adalah suhu tertinggi perguruan silat tradisional Melayu Macan Akar yang ditakuti.

"Berrrrandalll!!"

Ia menekan dengan gusar hardikan khasnya, menjilat telunjuknya, dan menggosok-gosokkan telunjuk itu untuk membersihkan emblem namanya yang berdebu. Aku melepaskan napas yang tertahan ketika ia membalikkan tubuh.

Sebenarnya Pak Mustar adalah orang penting. Tanpa dia, kampung kami tak 'kanpernah punya SMA. Ia salah satu perintisnya. Akhirnya, kampung kami memiliki Sebuah SMA, sebuah SMA Negeri! Bukan main! Dulu kami harus sekolah SMA ke Tanjong Pandan, 120 kilometer jauhnya. Sungguh hebat SMA kami itu, sebuah SMA Negeri! Benar-benar bukan main! Namun, Pak Mustar berubah menjadi monster karena justru anak lelaki satu-satunya tak diterima di SMA Negeri itu. Bayangkan, anaknya ditolak di SMA yang susah payah diusahakannya, sebab NEM anak manja itu kurang 0,25 dari batas minimal. Bayangkan lagi, 0,25! Syaratnya 42, NEM anaknya hanya 41,75.

Setelah empat puluh tahun bumi pertiwi merdeka akhirnya Belitong Timur, pulau timah yang kaya raya itu, memiliki sebuah SMA Negeri. Bukan main. SMA ini segera menjadi menara gading takhta tertinggi intelektualitas di pesisir timur, maka ia mengandung makna dari setiap syair lagu "*Godeamus Igitur*" yang ketika mendengarnya, sembari memakai toga, bisa membuat orang merasa IQ-nya meningkat drastis beberapa digit.

Pemotongan pita peresmian SMA ini adalah hari bersejarah bagi kami orang Melayu pedalaman, karena saat pita itu terkulai putus, terputus pula kami dari masa gelap gulita matematika integral atau tata cara membuat buku tabelaris hitung dagang yang dikhotbahkan di SMA. Tak perlu lagi menempuh 120 kilometer ke Tanjong Pandan hanya untuk tahu ilmu debet kredit itu. Karena itu berbondong-bondonglah orang Melayu, Tionghoa, Sawang, dan orang-orang pulau berkerudung ingin menghirup candu ilmu di SMA itu. Tapi

tak segampang itu. Seorang laki-laki muda nan putih kulitnya, elok parasnya, Drs. Julian Ichsan Balia, sang Kepala Sekolah, yang juga seorang guru kesusastraan bermutu tinggi, di hari pendaftaran memberi mereka pelajaran paling dasar tentang budi pekerti akademika.

"... Ngai mau sumbang kapur, jam dinding, pagar, tiang bendera ...," rayu seorang tauke berbisik agar anaknya yang ber-NEM 28 dan sampai tamat SMP tak tahu ibukota provinsinya sendiri Sumsel, mendapat kursi di SMA bukan main .

"Aha! Tawaran yang menggiurkan!!" Pak Balia meninggikan suaranya, sengaja mempermalukan tauke itu di tengah majelis. "Seperti Nicholas Beaurain digoda berbuat dosa di bawah pohon?! Kau tahu 'kankisah itu? 'Gairah Cinta di Hutan'? Guy de Maupassant?" Sang tauke tersipu. Dia hanya paham sastra sempoa. Senyumnya tak enak.

"Bijaksana kalau kausumbangkan jam dindingmu itu ke kantor pemerintah, agar abdi negara disana tak bertamasya ke warung kopi waktu jam dinas! Bagaimana pendapatmu?"

Kapitalis itu meliuk-liuk pergi seperti dedemit dimarahi raja hantu. Dan saat itulah Pak Mustar, sang jawara yang temperamental, tak kuasa menahan dirinya. Tanpa memedulikan situasi, di depan orang banyak ia memprotes Pak Balia, atasannya sendiri.

"Tak pantas kita berdebat di depan para orangtua murid. Bicaralah baik-baik ...," bujuk Pak Balia.

Pak Mustar yang merasa memiliki SMA itu menatapnya dari atas ke bawah, artinya kurang lebih, "... Sok idealis. Anak muda bau kencur, tahu apa ...." Benar saja.

"Saya berani bertaruh, angka 0,25 tidak akan membedakan kualifikasi anak saya dibanding anak-anak lain yang diterima, apalah artinya angka 0,25 itu?!"

Anak saya, kata-kata yang ditindas kuat oleh Pak Mustar. Semua keluarga, dari suku mana pun, menyayangi anak. Namun, anak lelaki bagi orang Melayu lebih dari segala-galanya, sang rembulan, permata hati. Ayahku, yang mengantarku saat pendaftaran itu, berusaha membekap telingaku dan telinga Arai, anak angkat keluarga kami, agar tak mendengar pertengkaran yang sungguh tak patut ini. Tapi aku mengelak. Maka kudengar jelas argumen cerdas Pak Balia, "0,25 itu berarti segala-galanya, Pak. Angka kecil seperempat itu adalah simbol yang menyatakan lembaga ini sama sekali tidak menoleransi persekongkolan!!"

Tersinggung berat, Pak Mustar muntab dan sertamerta memprovokasi, "Bagaimana para orangtua?? Setuju dengan pendapat itu?!" la petantang-petenteng hilir mudik sambil bertelekan pinggang.

"Tanpa saya SMA ini tak 'kanpernah berdiri!! Saya babat alas di sini!!"

Pak Balia, memang masih belia, tapi ia pengibar panji ahlakul karimah. Integritasnya tak tercela. Ia seorang bumiputra, amtenar pintar lulusan IKIP Bandung. Baginya ini sudah keterlaluan, merongrong wibawa institusi pendidikan! Guru muda ganteng ini jadi emosi.

"Tak ada pengecualian!! Tak ada kompromi, tak ada katebelece, dan tak ada akses istimewa untuk mengkhianati aturan. Inilah yang terjadi dengan bangsa ini, terlalu banyak kongkalikong!!"

Dada Pak Mustar turun naik menahan marah tapi Pak Balia telanjur jengkel. "Seharusnya Bapak bisa melihat tidak diterimanya anak Bapak sebagai peluang untuk menunjukkan pada khalayak

bahwa kita konsisten mengelola sekolah ini. NEM minimal 42, titik!! Tak bisa ditawar-tawar!!"

Pidato itu disambut tepuk tangan para orangtua. Jika wakil rakyat berwatak seperti Pak Balia, maka republik ini tak 'kan pernah berkenalan dengan istilah studi banding. Namun, akibatnya fatal. Setelah kejadian itu, Pak Mustar berubah menjadi seorang guru bertangan besi. Beliau menumpahkan kekesalannya kepada para siswa yang diterima.

"Disiplin yang keras!! Itulah yang diperlukan anak-anak muda Melayu zaman sekarang." Demikian jargon pamungkas yang bertalu-talu digaungkannya. la juga selalu terinspirasi kata-kata mutiara Deng Xio Ping yang menjadi pedoman tindakan represif tentara pada mahasiswa di Lapangan Tiannanmen, "Masalah-masalah orang muda seperti akar rumput yang kusut. Jika dibiarkan, pasti berlarut-larut. Harus cepat diselesaikan dengan gunting yang tajam!!"

Senin pagi ini kuanggap hari yang sial. Setengah jam sebelum jam masuk, Pak Mustar mengunci pagar sekolah. Beliau berdiri di podium menjadi inspektur apel rutin. Celakanya banyak siswa yang terlambat, termasuk aku, Jimbron, dan Arai. Lebih celaka lagi beberapa siswa yang terlambat justru mengejek Pak Mustar. Dengan sengaja, mereka meniru-nirukan pidatonya. Pemimpin para siswa yang berkelakuan seperti monyet sirkus itu tak lain Arai!!

Pak Mustar ngamuk. la meloncat dari podium dan mengajak dua orang penjaga sekolah mengejar kami. Saat itu aku dan Jimbron sedang duduk penuh gaya di atas sepeda jengkinya yang butut. Sekelompok siswi kelas satu yang juga terlambat nongkrong berderet-deret. Hanya aku dan Jimbron pejantan disana .

"Kesempatan baik, Bron!!" aku girang, celingukan kiri kanan.

"Tak ada kompetisi!!"

Wajah Jimbron yang bulat jenaka merona-rona seperti buah mentega.

"Mmhhh ... mmhhaa ... mainkan, Kal!!"

Tak membuang tempo, segera kami keluarkan segenap daya pesona yang kami miliki secara habis-habisan untuk menarik perhatian putri-putri kecil semenanjung itu. Jimbron membunyikan kliningan sepedanya dan menyiul-nyiulkan lagu sumbang yang tak jelas. Sedangkan aku, sebagai siswa SMA yang cukup kreatif, telah lama memiliki taktik khusus untuk situasi semacam ini, yaitu mengaduk kepalaku dengan minyak hijau ajaib Tancho yang selalu ada dalam tasku, menyisir seluruh rambutku ke belakang, lalu dengan tangan dan tenaga penuh menariknya kembali. Maka muncullah bongkahan jambul berbinar-binar. Dan inilah puncak muslihat anak Melayu kampung: di dekat para siswi tadi, aku berpura-pura menunduk untuk membetulkan tali sepatu, yang sebenarnya tidak apa-apa, sehingga ketika bangkit aku mendapat kesempatan menyibakkan jambulku seperti gaya pembantu membilas cucian. Ah, elegan, elegan sekali. Sangat Melayu!

Sayangnya, gadis-gadis kecil itu rupanya telah dikaruniai Sang Maha Pencipta semacam penglihatan yang mampu menembus tulang-belulang, sehingga bagi mereka tubuhku transparan. Aku ada disana, hilir mudik pasang aksi seperti bebek, tapi mereka tak melihatku, sebab tak seorang pun ingin memedulikan laki-laki yang berbau seperti ikan pari. Dan bukannya mendapat simpati, ketika melakukan gerakan mengayun jambul dengan sedikit putaran manis setengah lingkaran seperti aksi Jailhouse Rock Elvis Presley, aku malah terperanjat tak alang kepalang karena para siswi di depanku menjerit-jerit histeris. Mereka menatap sesuatu di belakangku seperti melihat kuntilanak.

Tak sempat kusadari, secepat terkaman macan akar, secara amat mendadak, Pak Mustar telah berdiri di sampingku. Wajahnya yang

dingin putih menyeringai kejam. Aku menjejalkan pijakan langkahku untuk melompat tapi terlambat. Pak Mustar merenggut kerah bajuku, menyentakku dengan keras hingga seluruh kancing bajuku putus. Kancing-kancing itu berhamburan ke udara, berjatuhan gemerincing. Aku meronta-ronta dalam genggamannya, menggelinjang, dan terlepas!

Lalu wuttthhhh!!! Hanya seinci dari telingaku, Pak Mustar menampar angin sebab aku merunduk. Aku berbalik, mencuri momentum dengan menumpukan seluruh tenaga pada tunjangan kaki kanan dan sedetik kemudian aku melesat kabur.

"Berrrandalllll!!!"

Suara Pak Mustar membahana. la serta-merta mengejarku dan berusaha menjambak rambutku dengan tangan cakar macannya. Kedua penjaga sekolah tergopoh-gopoh menyusulnya. Segerombolan siswa, termasuk Arai dan Jimbron, semburat berhamburan ke berbagai arah. Dan yang paling sial adalah aku, selalu aku! Pak Mustar jelas-jelas hanya menyasar aku. Suara peluit penjaga sekolah meraung-raung menerorku.

Pritt!! Prriiiiiitttt... priiiiiiiiitttttt!!

Aku berlari kencang menyusuri terali sekolah. Pengejarku juga sial karena aku adalah sprinter SMA, Bukan Main. Seluruh siswa berhamburan menuju pagar, riuh menyemangatiku karena mereka membenci Pak Mustar.

Seumur-umur aku tak pernah diperhatikan seorang pun putri semenanjung, namun kini gadis-gadis manis Melayu itu, yang tadi tak sedikit pun mengacuhkan aku, melolong-lolong mendukungku.

"Ikal!! Ikal!! Ayo!! Ikal, lari!! Lariiiiiiii...!!"

Tenagaku terbakar. Kulirik sejenak jejeran panjang tak putus-putus pagar nan ayu, ratusan jumlahnya, berteriak-teriak histeris membelaku, hanya membelaku sendiri, sebagian melonjak-lonjak, yang lainnya membekap dada, khawatir jagoannya ditangkap garong.

"Lari!! Lari Kal!! Lari, Sayang ...."

Oh, aku melambung tinggi, tinggi sekali. Setiap langkahku terasa ringan laksana loncatan-loncatan anggun antelop Tibet . Walau gemetar ketakutan tapi aku melesat sambil tersenyum penuh arti. Bajuku yang tak berkancing berkibar-kibar seperti jubah Zorro. Aku merasa tampan, merasa menjadi pahlawan. Dan yang terpenting, dalam kepanikan itu, sempat kutarik pelajaran moral nomor tujuh: Ternyata rahasia menarik perhatian seorang gadis adalah kita harus menjadi pelari yang gesit.

Aku menyeberangi jalan dan berlari kencang ke utara, memasuki gerbang pasar pagi. Pak Mustar bernafsu menangkapku, jaraknya semakin dekat. Aku ketakutan dan tergesa-gesa meloncati palang besi parkir sepeda. Celaka! Salah satu sepeda tersenggol. Lalu tukang parkir terpana melihat ratusan sepeda yang telah dirapikannya susah payah, rebah satu per satu seperti permainan mendirikan kartu domino, menimbulkan kegaduhan yang luar biasa di pasar pagi. Aku terjerembap, bangkit, dan pontang-panting kabur.

Kejar-kejaran semakin seru saat aku melintasi pelataran dengan pilar-pilar menjulang yang dipenuhi pedagang kakilima . Aku melesat meliuk-liuk di antara gerobak sayur dan ratusan pembeli. Pak Mustar dan komplotannya lekat di belakangku. Suara peluit menjerit-jerit. Orang-orang berteriak gaduh. Aku berbelok tajam ke gang permukiman Kek yang panjang, berlari sekencang-kencangnya hingga mencapai akselerasi sempurna. Pak Mustar ketinggalan di belakangku, semakin lama semakin jauh. Sebenarnya aku dapat lolos jika tak memedulikan panggilan sial ini, "Ikal!! ... Ikal!!"

Aku berbalik dan tepat disana, lima belas meter dariku, baru saja berbelok dari sebuah mulut gang, Jimbron dan Arai terengah-engah saling berpegangan. Jika berlari, Jimbron yang invalid harus dibopong. Mereka yang tadi semburat tak menyadari arah pelariannya melintasi jalur perburuan Pak Mustar.

"Ikal... tolong, Kal.... Tolong ...."

Aku terkesiap, kasihan, dan kesal.

"Biang keladi! Cukup sudah aku dengan tabiatmu, Rai. Lihat! Macan itu akan menerkammu!!"

Melihat sasaran nomplok tiba-tiba muncul di depannya, Pak Mustar sumringah dan kembali bernafsu memburu kami. Jimbron dan Arai terseok-seok tak berdaya. Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan. Kami menyelinap, hingga akhirnya di gudang peti es inilah kami terperangkap.

Pak Mustar dan kedua penjaga sekolah mondar-mandir di luar tanpa menyadari kami ada di dalam gudang peti es. Tatapanku lekat pada setiap gerakan kecil Pak Mustar. Seakan dapat kurasakan setiap tarikan napasnya. Aku memiliki gambaran jelas tentang karakter orang seperti Pak Mustar. Pria-pria berwajah manis dan kekejaman mereka yang tak terbayangkan. Aku pernah mengunjungi uwakku yang menjadi sipir di penjara Karimun. Di penjara itu kulihat pesakitan yang sangar, sok jago, dekil, omong besar, dan bertato disana sini berada di blok A, dikurung beramai-ramai seperti ayam karena mereka tak lebih dari pencuri ayam atau tukang nyolong jemuran. Namun, mereka yang sampai hati merampok TKW atau membunuh tanpa melepaskan rokok di mulutnya, berada di blok B, sel isolasi.

Penghuni blok B adalah pria-pria kecil yang rapi, pintar, bersih, santun lisannya, dan manis sekali senyumnya. Sejarah menunjukkan bahwa Alexander Agung yang membakar ribuan wanita dan anak-anak, Cortez yang membantai orang Indian sampai menggenangkan darah setinggi lutut, semua penjagal yang disebut legenda itu tak lain adalah pria-pria tampan berwajah manis. Maka berurusan dengan Pak Mustar aku menyadari bahwa kami sedang berada dalam situasi yang tak dapat diduga.

Tapi aku tak tahan di kandang mendidih berbau amis ini. Pun aku tak melihat celah untuk lolos. Aku menunggu keajaiban sebelum menyerahkan diri. Dan ia tak datang, harapanku habis. Aku berjalan menuju pintu gudang diikuti Jimbron yang terpincang-pincang.

Tapi tiba-tiba kami terperanjat karena dentuman knalpot vespa Lambretta. Dan kami panik tak dapat menguasai diri. Benar-benar sial berlipat-lipat sebab penunggang vespa itu adalah Nyonya Lam Nyet Pho, turunan prajurit Hupo, semacam capo, ketua preman pasar ikan. Ia pemilik gudang ini dan penguasa 16 perahu motor. Anak buahnya ratusan pria bersarung yang hidup di perahu dan tak pernah melepaskan badik dari pinggangnya. Beperkara dengan nyonya ini urusan bisa runyam. Karena kami telah menyelinap dalam gudangnya, pasti ia akan menuduh kami mencuri.

Nyonya Pho bertubuh tinggi besar. Rambutnya tebal, disemir hitam pekat dan kaku seperti sikat. Alisnya seperti kucing tandang. Bahunya tegap, dadanya tinggi, dan raut mukanya seperti orang terkejut. Sesuai tradisi Hupo, ia bertato, lukisan naga menjalar dari punggung sampai ke bawah telinga, bersurai-surai dengan tinta Cina. Bengis, tega, sok kuasa, dan tak mau kalah tersirat jelas dari matanya. Lima orang pembantu setia Nyonya Pho Parmin, Marmo, Paijo, Tarji, dan Nasio membuka pintu gudang. Gagal menjadi petani jagung, para transmigran ini bermetamorfosis jadi kuli serabutan. Mesin Lambretta dimatikan dan aku diserang kesenyapan yang menggiriskan. Jimbron memeluk kedua kakinya dan mulai terisak-

isak. Tubuhku merosot lemas. Nasib kami di ujung tanduk. Namun dalam detik yang paling genting, aku terkejut sebab ada tangan mengguncang pundakku, tangan Arai.

"Ikal!" bisiknya sambil melirik peti es. Aku paham maksudnya! Luar biasa dan sinting!!

Itulah Arai dengan otaknya yang ganjil. Aku suspense. Otakku berputar cepat mengurai satu per satu perasaan cemas, ide yang memacu adrenalin, dan waktu yang sempit. Arai mencongkel gembok dan menyingkap tutup peti. Wajah kami seketika memerah saat bau amis yang mengendap lama menyeruak. Isi peti mirip remah-remah pembantaian makhluk bawah laut. Sempat terpikir olehku untuk mengurungkan rencana gila itu, tapi kami tak punya pilihan lain.

"Ikal! Masuk duluan!" perintah Arai sok kuasa.

Tatapanku berkilat mengancam Arai. Ingin sekali aku membenamkan kepalanya kemulut ikan hiu gergaji raksasa yang menganga di depanku. Itu penyiksaan karena berarti aku harus bersentuhan langsung dengan balok es di dasar peti dan menanggung beban tubuh Jimbron dan Arai. Berat Jimbron sendiri tak kurang dari 75 kilo.

"Tak adil! Ini idemu Rai, kau masuk duluan!!"

"Jangan banyak protes! Badanmu paling kecil. Kalau tak masuk duluan, Jimbron tak bisa masuk!!"

Aku merasa *in charge*. Aku pemimpin pelarian ini, maka hanya aku yang berhak membuat perintah. "Tak sudi! Bagaimana pendapatmu, Bron?"

Arai jengkel. "Ini bukan demokrasi! Atau kau mau berurusan dengan Capo?!"

Aku melongok ke dasar peti. Aku tak sanggup.

"Tak bisa, Rai! Bisa kudisan aku kena umpan busuk itu...."

Arai menyeringai seperti jin kurang sajen. Habis sudah kesabarannya dan meledaklah serapah khasnya yang legendaris.

"Kudisan?!! Kudisan katamu? Kau tak punya wewenang ilmiah untuk menentukan penyakit!!"

"Masuk!!"

Aku merasakan siksaan yang mengerikan ketika dua tubuh kuli ngambat dengan berat tak kurang dari 130 kilo menindihku. Tulang-tulangku melengkung. Jika bergeser, rasanya akan patah. Setiap tarikan napas perih menyayat-nyayat rusukku. Perutku ngilu seperti teriris karena diikat dinginnya sebatang balok es. Aku menggigit lenganku kuat-kuat menahan penderitaan. Bau anyir ikan busuk menusuk hidungku sampai ke ulu hati. Tatapan nanar bola mata mayat-mayat ikan kenangka yang terbelalak dan kelabu membuatku gugup. Nyonya Pho dan pembantunya memasuki gudang.

"Min, Mo, angkut yang ini!"

Peti itu miring kami tercekat tapi sama sekali tak terangkat. Pembantu Nyonya Pho mencoba berkali-kali, masih tak terangkat. Peti itu membatu seperti menhir keramat. Nyonya Pho kecewa berat.

Di luar gudang Pak Mustar dan dua orang penjaga sekolah tadi tengah duduk merokok. Aku membayangkan sebuah kejadian janggal dan belum sempat kucerna firasatku, kejanggalan itu benar terjadi. Suara Nyonya Pho kembali menggelegar seperti pengkhotbah di puncak Bukit Golgota.

"Bujang! Tolong sini! Angkat peti ini ke stanplat. Daripada kalian merokok saja di situ, aya ya ... tak berguna!"

Sekarang delapan orang memikul peti dan peti meluncur menuju pasar pagi yang ramai. Di sekitar peti tukang parkir berteriak-teriak menimpali obralan pedagang Minang yang menjual baju di kakilima. Klakson sepeda motor dan kliningan sepeda sahut-menyahut dengan jeritan mesin-mesin parut dan ketukan palu para tukang sol. Lenguh sapi yang digelandang ke pejagalan beradu nyaring dengan suara bising dari balon kecil yang dipencet penjual mainan anak-anak. Di punggungku kurasakan satu per satu detakan jantung Jimbron, lambat namun keras, gelisah dan mencekam.

Berbeda dengan Arai. Waktu peti melewati para pengamen ia menjentikkan jemarinya mengikuti kerincing tamborin. Dan ia tersenyum. Aku mengerti bahwa baginya apa yang kami alami adalah sebuah petualangan yang asyik. la melirikku yang terjepit tak berdaya, senyumnya semakin girang.

"Fantastik bukan?" pasti itu maksudnya.

Aku merasa takjub dengan kepribadian Arai. Tatapanku menghujam bola matanya, menyusupi lensa, selaput jala, dan iris pupilnya, lalu tembus ke dalam lubuk hatinya, ingin kulihat dunia dari dalam jiwanya.

Tiba-tiba aku merasa seakan berdiri di balik pintu, pada sebuah temaram dini hari, mengamati ayahku yang sedang duduk mendengarkan siaran radio BBC. Lalu lagu syahdu "*What a Wonderful World*" mengalir pelan. Seiring alunan lagu itu dari celah-celah peti kusaksikan pasar yang kumuh menjadi memesona. Anak-anak kecil Tionghoa yang membawa kado melompat-lompat harmonis bermain tali dikelilingi gelembung-gelembung busa. Lalu-lalang kendaraan adalah serpihan-serpihan cahaya yang melesat-lesat menembus fatamorgana aurora. Burung-burung camar mematuki cumi yang berjuntai di lubang-lubang peti, terbang labuh. Sayap-sayap kumbang berkilauan terbias warna-warni dedaunan maranta.

Demikian indahkah hidup dilihat dari mata Arai? Beginikah seorang pemimpi melihat dunia?

"Brragghh!!!"

Lamunanku terhempas di atas meja baru pualam putih yang panjang. Kudengar langkah para pengangkat peti bergegas pergi. Kami menunggu dengan tegang detik demi detik berikutnya. Jantungku berdetak satu persatu mengikuti derap langkah Nyonya Pho mendekati peti. Dan tibalah momen yang dramatis itu ketika Capo mengangkat tutup peti dan langsung, saat itu juga, ia menjerit sejadi-jadinya.

Wajahnya yang memang sudah seperti orang terkejut membiru seperti anak kecil melihat hantu. Kami bertiga bangkit serentak tanpa ekspresi. Nyonya Pho ternganga dan bibirnya bergetar-getar. Cerutunya merosot dan jatuh tanpa daya di atas lantai stanplat yang becek. Kami tak sedikit pun memedulikannya.

Ratusan pembeli ikan terperangah menyaksikan kami berbaris dengan tenang di atas meja pualam yang panjang: tak berbaju, berminyak-minyak, dan busuk belepotan udang rebon basi. Kami melenggang tenang dipimpin seorang laki-laki pemimpi yang hebat bukan main. Ketika kami melewati Nyonya Pho, ia terjajar hampir jatuh. Mukanya pias seakan ingin mati berdiri. Tangannya menunjuk-nunjuk kami. Mulutnya komat-kamit mengucapkan kata-kata seperti orang tercekik.

"Ikkhhhh ... ikkhhh ... ikkha ... ikan duyung!!!"

Mozaik 2
Simpai Keramat

Arai adalah orang kebanyakan. Laki-laki seperti ini selalu bertengkar dengan tukang parkir sepeda, meributkan uang dua ratus perak. Orang seperti ini sering duduk di bangku panjang kantor pegadaian menunggu barangnya ditaksir. Barangnya itu dulang tembaga busuk kehijau-hijauan peninggalan neneknya. Kalau polisi menciduk gerombolan bromocorah pencuri kabel telepon, maka orang berwajah serupa Arai dinaikkan ke bak *pick up*, dibopong karena tulang keringnya dicuncung sepatu jatah kopral. Dan jika menonton TVRI, kita biasa melihat orang seperti Arai meloncat-loncat di belakang presiden agar tampak oleh kamera.

Wajah Arai laksana patung muka yang dibuat mahasiswa-baru seni kriya yang baru pertama kali menjamah tanah liat, pencet sana , melendung sini. Lebih tepatnya, perabotan di wajahnya seperti hasil suntikan silikon dan mulai meleleh. Suaranya kering, serak, dan nyaring, persis vokalis mengambil nada falseto—mungkin karena kebanyakan menangis waktu kecil. Gerak-geriknya canggung serupa belalang sembah. Tapi matanya istimewa. Di situlah pusat gravitasi pesona Arai. Kedua bola matanya itu, sang jendela hati, adalah layar yang mempertontonkan jiwanya yang tak pernah kosong.

Sesungguhnya, aku dan Arai masih bertalian darah. Neneknya adalah adik kandung kakekku dari pihak ibu. Namun sungguh malang nasibnya, waktu ia kelas satu SD, ibunya wafat saat melahirkan adiknya. Arai, baru enam tahun ketika itu, dan ayahnya, gemetar di samping jasad beku sang ibu yang memeluk erat bayi merah bersimbah darah. Anak-beranak itu meninggal bersamaan. Lalu Arai tinggal berdua dengan ayahnya. Kepedihan belum mau menjauhi Arai. Menginjak kelas tiga SD, ayahnya juga wafat.

Arai menjadi yatim piatu, sebatang kara. Ia kemudian dipungut keluarga kami. Aku teringat, beberapa hari setelah ayahnya meninggal, dengan menumpang truk kopra, aku dan ayahku menjemput Arai. Sore itu ia sudah menunggu kami di depan tangga gubuknya, berdiri sendirian di tengah belantara ladang tebu yang tak terurus. Anak kecil itu mengapit di ketiaknya karung kecampang berisi beberapa potong pakaian, sajadah, gayung tempurung kelapa, mainan buatannya sendiri, dan bingkai plastik murahan berisi foto hitam putih ayah dan ibunya ketika pengantin baru. Sebatang potlot yang kumal ia selipkan di daun telinganya, penggaris kayu yang sudah patah disisipkan di pinggangnya. Tangan kirinya menggenggam beberapa lembar buku tak bersampul. Celana dan bajunya dari kain belacu lusuh dengan kancing tak lengkap. Itulah seluruh harta bendanya. Sudah berjam-jam ia menunggu kami.

Tampak jelas wajah cemasnya menjadi lega ketika melihat kami. Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarkan pintu dan jendela-jendelanya terbuka karena dipastikan tak 'kan ada siapa-siapa untuk mengambil apa pun.

Laksana terumbu karang yang menjadi rumah ikan di dasar laut, gubuk itu akan segera menjadi sarang luak, atapnya akan menjadi lumbung telur burung kinantan, dan tiang-tiangnya akan menjadi istana liang kumbang.

Kami menelusuri jalan setapak menerobos gulma yang lebih tinggi dari kami. Kerasak tumpah ruah merubung jalan itu. Arai menengok ke belakang untuk melihat gubuknya terakhir kali. Ekspresinya datar.

Lalu ia berbalik cepat dan melangkah dengan tegap. Anak sekecil itu telah belajar menguatkan dirinya. Ayahku berlinangan air mata. Dipeluknya pundak Arai erat-erat. Di perjalanan aku tak banyak bicara karena hatiku ngilu mengenangkan nasib malang yang

menimpa se-pupu jauhku ini. Ayahku duduk di atas tumpukan kopra, memalingkan wajahnya, tak sampai hati memandang Arai. Aku dan Arai duduk berdampingan di pojok bak truk yang terbanting-banting di atas jalan sepi berbatu-batu. Kami hanya diam. Arai adalah sebatang pohon kara di tengah padang karena hanya tinggal ia sendiri dari satu garis keturunan keluarganya. Ayah ibunya merupakan anak-anak tunggal dan kakek neneknya dari kedua pihak orangtuanya juga telah tiada. Orang Melayu memberi julukan Simpai Keramat untuk orang terakhir yang tersisa dari suatu klan.

Aku mengamati Arai. Kelihatan jelas kesusahan telah menderanya sepanjang hidup. Ia seusia denganku tapi tampak lebih dewasa. Sinar matanya jernih, polos sekali. Lalu tak dapat kutahankan air mataku mengalir. Aku tak dapat mengerti bagaimana anak semuda itu menanggungkan cobaan demikian berat sebagai Simpai Keramat. Arai mendekatiku lalu menghapus air mataku dengan lengan bajunya yang kumal. Tindakan itu membuat air mataku mengalir semakin deras. Sempat kulirik ayahku yang mencuri-curi pandang kepada kami, wajah beliau sembap dan matanya semerah buah saga. Melihatku pilu, kupikir Arai akan terharu tapi ia malah tersenyum dan pelan-pelan ia merogohkan tangannya ke dalam kacung kecampangnya. Air mukanya memberi kesan ia memiliki sebuah benda ajaib nan rahasia.

"Ikal, lihatlah ini!!" bujuknya.

Dari dalam karung, ia mengeluarkan sebuah benda mainan yang aneh. Aku melirik benda itu dan aku semakin pedih membayangkan ia membuat mainan itu sendirian, memainkannya juga sendirian di tengah-tengah ladang tebu. Aku tersedu sedan.

Tapi bagaimanapun perih aku tertarik. Mainan itu semacam gasing yang dibuat dari potongan-potongan lidi aren dan di ujung lidi-lidi itu ditancapkan beberapa butir buah kenari tua yang telah dilubangi. Sepintas bentuknya seperti helikopter. Jalinan lidi pada

mainan itu agaknya mengandung konstruksi mekanis. Aku tergoda melihat Arai memutar-mutar benda itu setengah lingkaran untuk mengambil ancang-ancang. Setelah beberapa kali putaran, sebatang lidi besar yang menjadi tuas konstruksi itu melengkung lalu saat putaran terakhir dilepaskan, ajaib!

Lengkungan tadi melawan arah menimbulkan tendangan tenaga balik yang memelintir gasing aneh ini dengan sempurna 360 derajat, berulang-ulang. Lebih seru lagi putaran balik ini menyebabkan butir-butir kenari tadi saling beradu menimbulkan harmoni suara gemeretak yang menakjubkan. Aku tergelak. Mata Arai bersinar-sinar. Aku tersenyum tapi tangisku tak reda karena seperti mekanika gerak balik helikopter purba ini, Arai telah memutarbalikkan logika sentimental ini. la justru berusaha menghiburku pada saat aku seharusnya menghiburnya. Dadaku sesak.

"Cobalah, Ikal...."

Aku merebut gasing aneh itu, mengamatinya dengan teliti bukan hanya sebagai mainan yang menarik hati tapi sebagai sebuah kisah tentang anak kecil yang menciptakan mainan untuk melupakan kepedihan hidupnya. Aku memutar gasing itu sekali, namun aku terperanjat sebab tiba-tiba ia berputar sendiri dengan keras sehingga konstruksinya bingkas, lidi-lidinya patah, dan buah-buah kenari itu berhamburan ke mukaku. Aku telah memutarnya terlalu kencang. Arai terkekeh melihatku. Ia memegangi perutnya menahan tawa. Belum hilang rasa terkejutku, Arai kembali merogohkan tangannya ke dalam karung kecampang.

"Masih ada lagi!!"

Ia tersenyum penuh arti karena tahu telah berhasil menghiburku. Kali ini ia mengeluarkan sebuah cupu dari kayu medang yang berlubang-lubang. Biasa dipakai orang Melayu untuk

menyimpan tembakau. Tak kusangka cupu itu telah dibelah dan sambungannya tak kasat. Arai membukanya pelan-pelan.

"Aiih ... kumbang sagu!!"

Aku memekik tak terkendali. Kumbang sagu, serangga mainan langka yang susah ditangkap. Jika dipelihara dan diberi makan remah kelapa, kumbang bersayap mengilat seperti tameng patriot Spartan itu dapat menjadi jinak. Tak berkedip aku melihat Arai membiarkan kumbang itu merayapi lengannya. Makhluk kecil yang memesona itu meloncat-loncat kecil ingin terbang. Arai membelai serangga kecil itu, menggenggamnya dengan lembut lalu melemparkannya ke udara.

Ditiup angin kencang di atas truk kumbang itu meregangkan sayap-sayapnya, mengapung sebentar, berputar-putar seolah merayakan kemerdekaannya lalu melesat menembus rimbun dedaunan kemang di tepi jalan. Lalu Arai melangkah menuju depan bak truk. la berdiri tegak disana serupa orang berdiri di hidung haluan kapal. Pelan-pelan ia melapangkan kedua lengannya dan membiarkan angin menerpa wajahnya. Ia tersenyum penuh semangat. Agaknya ia juga bertekad memerdekakan dirinya dari duka mengharu biru yang membelenggunya seumur hidup. Ia telah berdamai dengan kepedihan dan siap menantang nasibnya. Jahitan kancing bajunya yang rapuh satu per satu terlepas hingga bajunya melambai-lambai seperti sayap kumbang sagu tadi. Ia menggoyang-goyang tubuhnya bak rajawali di angkasa luas.

"Dunia...!! Sambutlah aku...!! Ini aku, Arai, datang untukmu ...!!" Pasti itu maksudnya.

Ayahku tersenyum mengepalkan tinjunya kuat-kuat dan aku ingin tertawa sekeras-kerasnya, tapi aku juga ingin menangis sekeras-kerasnya.

Mozaik 3
The Lone Ranger

Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya. Sejak kecil kami melekat kesana kemari. Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku, abangku langsung, sangat jauh. Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku. Dan meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang mana pun. Ia selalu melindungiku. Sikap itu tecermin dari hal-hal paling kecil. Jika kami bermain melawan bajak laut di Selat Malaka dan aku sebagai Hang Tuah, maka ia adalah Hang Lekir. Dalam sandiwara memerangi kaum Quraishi pada acara di balai desa, aku berperan selaku Khalifah Abu Bakar, Arai berkeras ingin menjadi panglima besar Hamzah. Jika aku Batman, ia ingin menjadi Robin atau paling tidak menjadi kelelawar. Jika di kampung anak-anak bermain memperebutkan kapuk yang beterbangan dari pohonnya seperti hujan salju, Arai akan menjulangku dipundaknya, sepanjang sore berputar-putar di lapangan tak kenal lelah, tak pernah mau kugantikan. Ia mengejar layangan untukku, memetik buah delima di puncak pohonnya hanya untukku, mengajariku berenang, menyelam, dan menjalin pukat. Sering bangun tidur aku menemukan kuaci, permen gula merah, bahkan mainan kecil dari tanah liat sudah ada di saku bajuku. Arai diam-diam membuatnya untukku.

Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang, Arai-lah yang mengajariku mencari akar banar untuk dijual kepada penjual ikan. Akar ini digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga yang mengajakku mengambil akar purun (perdu yang tumbuh di rawa-rawa) yang kami jual pada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi. Waktu itu kami ingin sekali menjadi *caddy* dipadang golf PN Timah

tapi belum cukup umur. Kami masih SMP. Untuk jadi caddy, paling tidak harus SMA.

Sejak melihat aksi Arai di bak truk kopra tempo hari, aku mengerti bahwa ia adalah pribadi yang istimewa. Meskipun perasaannya telah luluh lantak pada usia sangat muda tapi ia selalu positif dan berjiwa seluas langit. Mengingat masa lalunya yang pilu, aku kagum pada kepribadian dan daya hidupnya. Kesedihan hanya tampak padanya ketika ia mengaji Al-Qur'an. Di hadapan kitab suci itu ia seperti orang mengadu, seperti orang yang takluk, seperti orang yang kelelahan berjuang melawan rasa kehilangan seluruh orang yang dicintainya. Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Ratap lirihnya mengirisku, menyeretku ke sebuah gubuk di tengah ladang tebu. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah sayat kerinduan yang tak tertanggungkan pada ayah-ibunya.

Jika Arai mengaji, pikiranku lekat pada anak kecil yang mengapit karung kecampang, berbaju seperti perca dengan kancing tak lengkap, berdiri sendirian di muka tangga gubuknya, cemas menunggu harapan menjemputnya. Jika Arai mengaji, aku bergegas menuruni tangga rumah panggung kami, kemudian berlari sekuat tenaga menerabas ilalang menuju lapangan di tepi kampung. Di tengah lapangan itu aku berteriak sejadi-jadinya.

Karena berkepribadian terbuka, memiliki mentalitas selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. la selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.

"Oh, amboi, Ikal... tengoklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiihhh.... Toni Koeswoyo, rambut belah tengahnya itu! Elok bukan buatan! Lihatlah, Kal, semua pemain Koes Plus rambutnya belah tengah!"

Demikian hasutan Arai sambil mengagumi foto Koes Plus di sampul buku PKK-nya. la telah menerapkan belah tengah seminggu sebelumnya dan tak sedikit pun kulihat nilai tambah pada wajahnya. Tapi karena Arai memang diberkahi dengan bakat menghasut, maka aku termakan juga. Ketika becermin, aku sempat tak kenal pada diriku sendiri. Aku gugup bukan main saat pertama kali keluar kamar dengangaya rambut Toni Koeswoyo itu. Aku berdiri mematung di ambang pintu karena abang-abangku menertawakan aku sampai berguling-guling.

"Ha ha ha! Lihatlah orang-orangan ladang!!" ejek mereka bersahut-sahutan seperti segerombolan lutung berebut ketela rambat. Rasanya aku ingin kabur masuk kembali ke kamar. Aku tak menyalahkan mereka karena aku memang mirip orang-orangan ladang. Rambutku yang ikal, panjang, dan tipis ketika dibelah tengah lepek di atasnya namun ujung-ujungnya jatuh melengkung lentik di atas pundakku. Persis ekor angsa. Aku menyesal telah mengubah sisiranku dan di ambang pintu kamar itu aku demam panggung sebelum memperlihatkan penampilan baruku pada dunia. Tapi pada saat aku akan melangkah mundur, Arai serta-merta menghampiriku.

"Jangan takut, Tonto ...," ia menguatkan aku dengangaya Lone Ranger.

Arai menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengah rumah. Dalam dukungan Arai, aku tak sedikit pun gentar menghadapi badai cemoohan. Papan-papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya .

Demikianlah, arti Arai bagiku. Maka sejak Arai tinggal di rumah kami, tak kepalang senang hatiku. Aku semakin gembira karena kami diperbolehkan menempati kamar hanya untuk kami berdua. Walaupun kamar kami hanyalah gudang peregasan, jauh lebih baik daripada tidur di tengah rumah, bertumpuk-tumpuk

seperti pindang bersama abang-abangku yang kuli, bau keringat, dan mendengkur.

Peregasan adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Orangtuaku dan sebagian besar orang Melayu seangkatan mereka demikian trauma pada pendudukan Jepang maka di setiap rumah pasti ada peregasan. Padi di dalam peregasan sebenarnya sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Saat ini peregasan tak lebih dari surga dunia bagi bermacam-macam kutu dan keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak di situ. Namun, jangan sekali-sekali membicarakan soal peregasan. Ini perkara sensitif. Jika sedikit saja kami menyinggung soal peregasan, misalnya kenapa padi lapuk itu tak dibakar saja, maka ibuku, sambil bersungut-sungut, akan melantunkan sabda rutinnya yang membuat kami bungkam.

Preambul: "Kalian tak tahu apa-apa soal kesulitan hidup kecuali kalian hidup di zaman Jepang."

Latar belakang masalah: "Pernahkah kalian melihat kaum pria bercelana karung goni sehingga kulitnya

keras seperti kulit beduk? Aiii...."

Kesimpulan: "Padi itu akan tetap di situ. Melihat keadaan negara sekarang, bisa-bisa Jepang datang lagi!!"

Rekomendasi: "Maka Bujang-bujangku, daripada kau pusingkan soal padi itu, lebih berguna hidupmu jika kau petikkan aku daun sirih!!"

Para orangtua Melayu tahu persis bahwa padi di dalam peregasan sudah tak bisa dimakan. Namun, bagi mereka peregasan adalah metafora, budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya

sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantik yang tak ingin dilupakan.

Mozaik 4
Biola Nurmi

Sore yang indah. Perkebunan kepala sawit di kaki gunung sebelah timur kampung kami seperti garis panjang yang membelah matahari. Bagian bawahnya menyingsingkan fajar di negeri-negeri orang berkulit pucat dan sisa setengah di atasnya menyemburkan lazuardi merah menyala-nyala. Dan pada momen yang spektakuler itu aku tengah membicarakan persoalan yang sangat serius dengan Arai melalui telepon. Kami membahas kerusakan lingkungan karena ulah PN Timah dan jumlah ganti rugi yang akan kami tuntut karena tanah ulayat kami rusak berantakan.

"Tiga miliar untuk air minum yang tercemar *phyrite*, empat miliar untuk risiko kontaminasi radio aktif, tujuh miliar kompensasi beban psikologis karena kesenjangan sosial, dan dua miliar untuk hancurnya habitat pelanduk," usul Arai berapi-api.

Aku duduk santai di atas talang mendengarkan usulannya melalui pesawat telepon kaleng susu Bendera yang dihubungkan dengan kawat nyamuk. Arai meneleponku melalui kaleng Botan, posisinya di kandang ayam. Saat itulah seorang wanita gemuk berjilbab yang matanya bengkak memasuki pekarangan.

Wanita malang setengah baya itu Mak Cik Maryamah, datang bersama putrinya dan seperti ibunya, mata mereka bengkak, semuanya habis menangis. Aku dan Arai berlari menuju Mak Cik tapi ibuku lebih dulu menghampiri mereka.

"Kakak ...," Mak Cik memelas.

"Kalau masih ada beras, tolonglah pinjami kami ...."

Air mata Mak Cik meleleh. Kesusahan seakan tercetak di keningnya. Lahir untuk susah, demikian stempelnya. Putrinya yang

terkecil tertidur pulas dalam dekapannya. Yang tertua, Nurmi yang kurus tinggi kurang gizi itu, baru kelas dua SMP, sama denganku dan Arai, tampak tertekan batinnya. la memeluk erat sebuah koper hitam lusuh berisi biola. Dia seorang pemain biola berbakat. Ingin menjadi musisi, itulah impian terbesarnya. Bakat dan biola itu diwarisinya dari kakeknya, ketua gambus kampung kami.

Sudah tiga kali Minggu ini Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin tapi Mak Cik lebih tak beruntung. la tak berdaya karena tak lagi dipedulikan suaminya, antara lain karena ia hanya bisa melahirkan anak-anak perempuan itu. Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan. Ia memasukkan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, memberikan karung beras itu kepada ibuku yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik.

"Ambillah...."

Mak Cik menerimanya dengan canggung dan berat hati. Aku tak sampai hati melihatnya. Ia berkata terbata-bata, "Tak 'kan mampu kami menggantinya, Kak...."

Lalu Mak Cik menatap Nurmi. Wajahnya menanggungkan perasaan tak sampai hati namun beliau benar-benar tak punya pilihan lain.

"Hanya biola ini milik kami yang masih berharga," ucapnya pedih.

Nurmi memeluk biolanya kuat-kuat. Air matanya mengalir. Ia tak rela melepaskan biola itu.

"Nurmi...," panggil ibunya.

Nurmi berupaya keras menguat-nguatkan dirinya. Ia mendekati ibuku. Langkahnya terseret-seret untuk menyerahkan koper biolanya. Air matanya berurai-urai.

Ibuku tersenyum memandangi Nurmi.

"Jangan sekali-kali kaupisahkan Nurmi dari biola ini, Maryamah. Kalau berasmu habis, datang lagi ke sini."

Nurmi cepat-cepat menarik tangannya dan kembali memeluk biolanya kuat-kuat. la tersedu sedan. Kami mengiringi Mak Cik keluar pekarangan dan memandangi anak-beranak itu berjalan menjauh. Nurmi melangkah paling cepat mendahului ibu dan adik-adiknya seakan ia ingin segera pulang menyelamatkan biolanya.

Mata Arai berkaca-kaca melihat Mak Cik bergandengan tangan dengan anak-anaknya sambil menenteng setengah karung beras. Lalu aku heran melihat ekspresi Arai. Sulit kuartikan makna air mukanya: dingin, datar, dan gundah. Kulihat ketidakpuasan, ada juga kilatan kemarahan. Lebih dari itu, kulihat sebuah rencana yang aneh. Instingku mengabari bahwa sesuatu yang dramatis pasti sedang berkecamuk dalam kepala manusia nyentrik ini.

Benar saja, tiba-tiba Arai membanting telepon kaleng botan dan menyeretku ke gudang peregasan. Aku terbengong-bengong melihat tingkah Arai. Ibuku sibuk menggulung kabel telepon yang kami campakkan. Aku semakin tak mengerti waktu Arai bergegas membuka tutup peregasan, mengambil celengan ayam jagonya, dan tanpa ragu menghempaskannya. Uang logam berserakan di lantai. Napasnya memburu dan matanya nanar menatapku saat ia mengumpulkan uang koin. Ia tak mengucapkan sepatah kata pun dan pada detik itu aku langsung terperangkap dalam undangan ganjil dari sorot matanya. Seperti tersihir aku tergoda pada berbagai kemungkinan yang ditawarkan kelakuan sintingnya. Tanpa berpikir panjang aku menjangkau celenganku di dasar peregasan dan

melemparkannya ke dinding. Aku terpana melihat koin-koin tabunganku berhamburan, baru kali ini aku memecahkan ayam jago dari tanah Hat itu.

Arai terkekeh. Aku tak tahu apa yang telah merasukiku. Aku juga tak secuil pun tahu apa rencana Arai. Yang kutahu adalah Allah telah menghadiahkan karisma yang begitu kuat pada sang Simpai Keramat ini mungkin sebagai kompensasi kepedihan masa kecilnya. Hanya dengan menatap, ia mampu menguasaiku. Atau mungkin juga aku bertindak tolol karena persekongkolan kami sudah mendarah daging.

"Kumpulkan semua, Ikal!!" perintahnya bersemangat. "Masukkan ke dalam karung gandum." Koin-koin itu hampir seperempat karung gandum.

'Ayo ikut aku, cepat!! Pakai dua sepeda!!" Kami berlari menuju sepeda sambil menenteng karung gandum yang berat gemerincing. Kelakuan kami persis perampok telepon koin. Arai mengayuh sepeda seperti orang menyelamatkan diri dari letusan gunung berapi. Di luar pekarangan ia menikung tajam dalam kecepatan tinggi. Aku pontang-panting mengikutinya dengan hati penasaran. Yang terpikir olehku kami akan menghibahkan tabungan kami untuk Mak Cik. Mengingat kesulitan Mak Cik, aku tak keberatan. Tapi ketika sepeda melewati perempatan, Arai berbelok ke kiri. Aku tersengal-sengal memanggilnya.

"Rai!! Mau ke mana??!!" Jika ingin ke rumah Mak Cik, seharusnya ia belok kanan.

"Aku tahu, Kal. Ikut saja!!" Maka layar pun digulung dan drama dimulai. Arai ngebut, sepedanya terpantul-pantul di atas jalan pasir meluapkan debu berwarna kuning. Aku zigzag di belakangnya untuk menghindari debu. Aku terheran-heran pada kelakuan Arai tapi menikmati ketegangan pengalaman hebat ini. Dua orang bersepeda

beriringan kejar-mengejar dengan kecepatan tinggi sambil membawa karung uang. Bukankah kami seperti buronan di film-film?

Arai jelas sedang menuju ke pasar. Tak dapat kuduga apa maksudnya. Begitulah Arai, isi kepalanya tak'kan pernah dapat ditebak. Di depan toko A Siong ia berhenti. Dia turun dari sepeda dan menghampiriku yang kehabisan napas. la mengambil karung uang yang sedang kusandang. Sambil mengumbar senyum tengiknya dia mengedipkan sebelah mata sembari mengeluarkan suara "khekkh!!" persis tekukur dilindas truk.

Langkahnya pasti memasuki toko A Siong. Aku was was mengantisipasi tindakannya. Aku tak rela uang jerih payah berjualan tali purun itu dihamburkannya untuk hal yang konyol. Perlu diketahui, untuk menebas purun harus berendam dalam rawa setinggi dada dengan risiko ditelan buaya mentah-mentah. Tapi seperti biasanya Arai selalu meyakinkan. Lihatlah ekspresi dan gayanya berjalan. Aku terhipnotis oleh kekuatan kepercayaan dirinya. Aku seperti kerbau dicucuk hidung, digiring kepejagalan pun manut saja. Bahkan hanya untuk bertanya mulutku telanjur kelu. Kami memasuki toko yang sesak. Barang-barang kelontong berjejal-jejal di rak-rak yang tinggi. Arai berhenti sebentar di tengah toko persis di bawah sebuah fan besar berdiameter hampir dua meter dan berputar sangat kencang: wuttth ... wuttth ... wutttthh.

Istri A Siong besar di Hongkong. Hanya fan untuk pabrik itu yang membuatnya betah tinggal di Belitong yang panas. Arai membuka kancing atas bajunya, menengadahkan wajahnya, dan ketika angin fan membasuh wajahnya yang bersimbah peluh ia terpejam syahdu, sebuahgaya yang sangat mengesankan.

Lalu ia menghampiri istri A Siong. Nyonya ini sedang mengepang rambut putrinya, Mei Mei. Siapa pun yang melihat gadis kecil ini akan segera teringat pada tofu. Mereka berdua gendut-gendut tapi cantik.

"Prrangggggg!!!"

Arai menumpahkan isi karung gandum tadi di atas meja kaca. Nyonya Tionghoa yang punya nama sangat bagus itu: Deborah Wong melompat terkejut melihat uang logam membukit seperti tumpeng.

"Ayya ... ya ... ya ... Lui...!!"

Ibu mertua Nyonya Deborah yang berumur hampir seratus tahun dan sedang duduk juga terkejut. Nenek ini tak pernah tersenyum. Bajunya, kulitnya, rambutnya, alisnya, gusinya yang sudah tak ditenggeri sebijipun gigi, dan kucingnya, semuanya berwarna kelabu. Murung. Itulah kesan keseluruhan dirinya. Agaknya, ia melalui hari demi hari dipenuhi perasaan muak. Wajahnya selalu kesal mengapa malaikat maut tak kunjung menjemputnya. Ia tak tertarik lagi dengan kehidupan. Mendengar gemerincing koin yang ribut, ia merasa terganggu, mukanya menyeringai marah.

"Nyah ...," seru Arai pada Nyonya Deborah. Santun dan berwibawa, seolah ia akan memborong seluruh isi toko dengan koin-koin itu.

"Terigu 10 kilo, gandum 10 kilo, gula ...." Aku terkejut tak kepalang.

"Rai! Apa-apaan ini?!"

"Untuk apa segala terigu ...." Tangkas, Arai menekan jarinya di atas mulutku.

"Sstttt!!Diam,Kal."

"Nyah, jangan lupa minyak ...." Kutepis tangannya dengan marah, Arai tersentak.

"Diamlah, Ikal. Lihat saja ...." Langsung kupotong, "Ke mana pikiranmu, Rail! Sudah setahun lebih kita menabung!!"

"Tong! Tong! Tong!! Tong! Tong!!" Sang ibu mertua Nyonya Deborah menampar-namparkan piring kaleng tempat makanan kucing, menyuruh kami diam.

"Sabar, Kal. Nan ...."

"Tak ada sabar!!"

"Ini penting, Kal. Bahan-bahan ini akan ...."

"Tak ada penting!! Lupakah kau untuk apa kita susah payah menabung??!!"

Arai marah karena alasannya kupotong terus. Dia geram karena aku tak mau mendengar penjelasannya.

"Ya Tuhan, jangan lagi aku dipertemukan dengan orang ini!!!"

Aku melompat menuju tumpukan koin, membuka karung gandum dan meraup permukaan meja untuk melungsurkan koin-koin itu kembali ke dalam karung. Arai tak tinggal diam. Disambarnya tanganku dan dikekangnya tubuhku dari belakang seperti pegulat tradisional Iran. Terjadi tarik-menarik yang seru memperebutkan gunungan uang koin. Meja kaca bergoyang-goyang hebat. Nyonya Deborah terperanjat melihat pergumulan gaya koboi di tokonya.

"Tagem!!! Taggeeeeeem!!"

Nyonya Deborah menjerit ketakutan memanggil-manggil Tagem, kulinya. Kuli Sawang itu tengah bersandar kelelahan mengipasi dadanya dengan sobekan kardus di pokok pohon seri di muka toko. Lalu-lalang kendaraan menelan teriakan Nyonya Deborah. Anehnya putri kecil Mei Mei justru senang bukan main

melihat kami beradu otot. la cekikikan, bertepuk tangan, dan ia jelas memihakku. Tanpa peduli duduk perkaranya, anak kecil pasti akan memihak orang yang berpenampilan lebih apik. Bagi anak TK itu, aku yang berkulit lebih terang dan keriting adalah jagoannya, pangeran penumpas kejahatan. Bentuk rahang Arai yang aneh pasti telah membuatnya menduga kalau Arai penjahat.

"Ayo, Abang Keliting, sepak!! Sepak!! Kik ... kik ... kik ... hi... hi... sepak!! Tendang pelutnya!!"

Adu tenaga semakin dahsyat karena Arai berhasil mengekang kedua tanganku. Ia unggul karena badannya lebih besar. Ia memitingku dari belakang dan memepetkan tubuhku ke lemari dagangan tembakau. Aku menguik ketika terjajar menghantam lemari itu. Mei Mei semakin girang. Gadis cilik yang tak kenal takut itu naik ke atas meja. Ibunya hilir mudik ketakutan.

"Ayo, tinju, Bang. Talik lambutnya ...."

Aku dan Arai berusaha sekuat tenaga saling mengalahkan. Mei Mei yang gendut berlari-lari di atas meja seperti wasit tinju. Mulutnya berkicau-kicau tak keruan.

"Saudala-saudala, datanglah belamai-lamai!! Inilah peltandingan antala pendekal keliting melawan ...."

Mei Mei terdiam menatap Arai. Kami juga terdiam, serentak menoleh padanya. Dengan ekspresi lugunya, putri kecil itu mengamati wajah Arai lalu ia berteriak ngeri, "Dlakulaaaaaaa ...!!!"

Arai tersinggung berat dan menumpahkan kekesalannya padaku. Ia menjepit leherku dengan tekukan sikunya. Tapi seperti kucing yang dimasukkan ke dalam karung, aku memberontak sejadi-jadinya. Ibu mertua Nyonya Deborah memaki-maki namun anehnya kemudian ia tertawa. Pek!! Pek!! Pek!! Pek!! Pek!! Ia bertepuk tangan dengan pinggan kaleng tadi seperti orang main tamborin. Ia

menunjuk-nunjuk aku sambil mengepalkan tinjunya, kakinya menyepak-nyepak. Beliau jelas memihak Arai. Karena mendapat dukungan, Arai semakin beringas. Ia mendorongku ke lemari tembakau. Sebaliknya, aku semakin liar melawannya. Rak tembakau yang terbuat dari batangan besi setinggi tiga meter dengan berat ratusan kilo mulai bergoyang. Jika rak ini tumbang, seisi toko bisa celaka.

"Tageeeeeeeeemmm!! Puik Tageeeeeemmmmm!!!"

Nyonya Deborah berteriak histeris. Karena panik, Nyonya Deborah terpaksa memakai kata puik, sebuah makian dalam bahasa Sawang. Tagem masih tenang-tenang saja. la malah melambai-lambai, menggoda iringan wanita penjaga toko. Sebaliknya, melihat pertarungan semakin dahsyat, Mei Mei girang tak kepalang. la menjerit-jerit seperti burung prigantil yang dicabuti bulunya.

"Ayo, Abang Keliting, sepak!! Tinju!!"

Semangatku terpompa. Aku merasa memiliki tenaga ekstra sebab aku yakin sedang membela kebenaran. Aku meronta sejadi-jadinya dari kuncian Arai, menggelinjang seperti belut sehingga lemari raksasa itu limbung dan tiba-tiba ....

Shrrrookkkk... braggghhh... brruukkkk!!! Brruuk-kkk!!!Brruukkkk!!!

Tiga karung kertas yang berisi kapuk berjatuhan dari rak lemari tembakau. Karung-karung itu pecah berantakan dan gumpalan-gumpalan kapuk yang berbentuk seperti awan terhambur memenuhi lantai. Lalu tampak olehku pemandangan yang menakjubkan karena fan besar di tengah ruangan mengisap kapuk di atas lantai dan ribuan awan-awan putih kecil berdesingan melingkar naik ke atas, indah dan harmonis membentuk spiral seperti angin tornado.

Mei Mei terpana melihat pemandangan ajaib itu. Mulut mungilnya yang dari tadi berkicau kini terkunci lalu pelan-pelan menganga seperti ikan mas koki. la tertegun saat pusaran kapas itu maju mundur mendekatinya. Mata bulat buah hamlam-nya bersinar-sinar seakan ia melihat sesosok malaikat yang besar, tampan, dan bersayap melayang-layang ingin memeluknya. Mei Mei pucat pasi karena terpukau dalam ketakutan yang indah.

Pinggan kaleng yang tengah digenggam ibu mertua Nyonya A Siong terjatuh tanpa disadarinya lalu berguling-guling ke tengah ruangan toko. Nyonya Deborah sendiri berhenti berteriak. Wutthh ... wutthh ... wutthhhh suara fan besar menggulung setiap gumpalan kapuk seperti jutaan kunang-kunang yang serentak beranjak. Arai melepaskan kunciannya dari tubuhku. Ia menengadah.

"Subhanallah ...."

"Subhanallah Ikal, lihatlah itu ...."

Kepalaku berputar-putar mengikuti kisaran angin tornado awan-awan kapuk yang terkumpul ke atas dan terapung-apung memenuhi plafon sehingga toko kelontong itu seperti berada di atas awan, seperti hanyut di langit. Semua orang yang ada di dalam toko bungkam karena terperangah. Kami memandangi langit-langit toko yang dipenuhi kapuk seperti awan yang rendah.

Pemandangan semakin sensasional ketika Nyonya Deborah mematikan fan dan saat itu pula awan-awan kecil itu berjatuhan, melayang-layang dengan lembut tanpa bobot. Mei Mei berteriak-teriak girang sambil melompat-lompat, "Hujan saljuuuuuuu...."

Mei Mei menangkap awan-awan kecil yang berjatuhan. Ibunya menghampiri anaknya, memeluknya. Mereka menari berputar-putar di bawah hujan salju. Aku dan Arai bersandar kelelahan. Di bawah hujan salju yang memesona pertikaian kami telah berakhir dengan damai.

"Arai, kita memerlukan tabungan itu."

"Aku tak punya banyak waktu, Kal...."

"Nanti kujelaskan. Ikuti saja rencanaku, percayalah...."

Aku menatap mata Arai dalam-dalam. Dia memang aneh tapi aku tahu tak ada bibit culas dalam dirinya. Di luar kami lihat Tagem berjalan gontai memasuki toko. Di ambang pintu ia berteriak, "Puik Tagem!!" ia terkejut melihat toko telah kacau-balau dan menjadi putih, sementara juragannya bersukaria bermain-main di bawah hujan kapuk dan mertua Nyonya Deborah bertepuk tangan dengan piring kaleng.

Kami kembali bersepeda dengan tergesa-gesa, meliuk-liuk membawa karung gandum dan terigu. Di perempatan Arai belok kiri. Aku masih tak mengerti maksud Arai waktu ia memasuki pekarangan rumah Mak Cik Maryamah. Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Dari dalam kamar, sayup terdengar Nurmi sedang menggesek biola. Arai menyerahkan karung-karung tadi pada Mak Cik. Beliau terkaget-kaget. Lalu aku tertegun mendengar rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya.

"Mulai sekarang, Mak Cik akan punya penghasilan!" sera Arai bersemangat.

Mata Mak Cik barkaca-kaca. Seribu terima kasih seolah tak'kan cukup baginya. Tubuhku yang dari tadi kaku karena tegang mengantisipasi rencana Arai kini pelan-pelan merosot sehingga aku terduduk di balik daun pintu. Aku menunduk dan memeluk lututku yang tertekuk. Aku merasa sangat malu pada diriku sendiri. Bibirku bergetar menahan rasa haru pada putihnya hati Arai. Air mataku mengalir pelan. Sungguh tak sedikit pun kuduga Arai merencanakan sesuatu yang sangat mulia untuk Mak Cik. Sebuah rencana yang akan kudukung habis-habisan. Sejak itu, aku mengenal bagian paling

menarik dari Arai, yaitu ia mampu melihat keindahan di balik sesuatu, keindahan yang hanya biasa orang temui di dalam mimpi-mimpi. Maka Arai adalah seorang pemimpi yang sesungguhnya, seorang pemimpi sejati. Dan sejak itu, kami naik pangkat dari penebas akar banar dan pencabut rumpun purun menjadi penjual kue basah. Karena sasaran pasar kami adalah orang-orang bersarung, maka kami berjualan dari perahu ke perahu. Jika ada pertandingan sepak bola, kami berjualan di pinggir lapangan bola. Penghasilan sebagai penjual kue rupanya jauh lebih baik dari penjual akar banar. Yang paling menggembirakan, Mak Cik tak perlu lagi meminjam beras ke mana-mana. Bertahun-tahun berikutnya kami berganti dari satu profesi ke profesi lain untuk membantu nafkah orangtua.

Ketika keluar dari kamarnya, Nurmi terkejut melihat karung-karung gandum dan tepung terigu. Dan ia terhenyak mendengar rencana Arai. Wajahnya sembap, namun Arai serta-merta menghiburnya.

"Adinda, sudikah membawakan sebuah lagu untuk Abang?"

Nurmi tersenyum.

"'Juwita Malam'. Abang ingin lagu 'Juwita Malam'."

Kami mengambil tempat duduk di dapur yang kumal itu, siap menyimak Nurmi. Dan sore yang sangat indah itu semakin memesona karena gesekan syahdu biola Nurmi. Merinding aku mendengar jeritan panjang biola yang meliuk-liuk pilu, jauh, dalam, dan tegar. Nurmi membawakannya dengan sepenuh jiwa seakan Arai adalah pahlawan keluarganya yang baru turun dari bulan.

Juwita malum, siapakah gerangan puan

Juwita malam, dari bulankah puan

Mozaik 5
Tuhan Tau, tapi menunggu

Aku dan Arai beruntung sempat melihat aksinya. Ketika itu kami masih kelas empat sekolah dasar. Ia sungguh-sungguh pria tua jempolan. A Put namanya, terpesona aku dibuatnya. Waktu itu aku menganggapnya manusia paling hebat ketiga di dunia ini setelah ayahku dan seorang laki-laki berjanggut lebat, senang memakai jubah, bermata syahdu meradang yang tinggal di Jakarta dan menciptakan lagu merdu berjudul "Begadang". Kami merasa beruntung sempat menyaksikan kepiawaian A Put sebab ketika ia wafat ilmunya terkubur bersama dirinya. Tak ada yang mewarisinya. Anak cucunya malah malu membicarakan ilmu unik A Put yang mungkin hanya dikuasainya sendiri sejagat raya ini.

Siang itu A Put duduk santai mengisap cangklong. Sarung bawahannya, kaus kutang bajunya, sandal jepit alas kakinya, tujuh puluh tahun usianya. Pasiennya nongkrong meringis-ringis persis anak-anak kucing tercebur ke kolam kangkung. A Put adalah dokter gigi kampung kami, dukun gigi lebih tepatnya. Mengaku mendapat ilmunya dari peri tempayan, laki-laki Hokian itu sungguh sakti mandraguna. Namanya kondang sampai ke Tanjong Pandan. Bagaimana tidak, ia mampu menyembuhkan sakit gigi tanpa menyentuh gigi busuk itu. Bahkan tanpa melihatnya. Alat diagnosisnya hanya sepotong balok, sebilah palu, dan sebatang paku. Ruang praktiknya adalah lingkar teduh daun pohon nangka dan ia hanya berpraktik berdasarkan suasana hati. Gigi-giginya sendiri tonggos hitam-hitam.

"Ini? Ini katamu! Aya, ya... tolol sekali! Yang betul! Ini? Di sini? Yakin?" Begitu pertanyaan A Put pada pasiennya. Ia menggerus-gerus permukaan balok dengan ujung paku, mencari-cari satu titik posisi gigi yang sakit. Maka balok itu adalah representasi gusi orang. Hebat luar biasa. Sang pasien merasa seakan sebuah benda bergerak-

gerak dalam mulutnya, meraba setiap giginya. Ini adalah komunikasi telepatik antara sepotong balok, sebatang paku, seorang dukun nyentrik, dan sebuah tekak busuk. Jika benda imajiner itu terasa mengenai gigi yang sakit, sang pasien berteriak, "Yah ... hooh, hooh!! Di situ!!"

A Put serta-merta memukul kepala paku dengan keras, menghunjamkannya ke dalam balok dan detik itu pula byarrr! Abrakadabra! Sim salabim! Tak tahu karena campur tangan jin, ilmu hitam, berkah sajen pada raja setan, atau sugesti, rasa sakit pada gigi itu dijamin lenyap saat itu juga, menguap seperti dompet ketinggalan di stasiun, aneh binti ajaib!! Tak ada sebiji pun obat, bahkan tak perlu membuka mulut!

Suatu ketika antrean pasien A Put telah melampaui pagar kandang babinya.Para tetua Melayu kasak-kusuk dan pagi-pagi sekali esoknya mereka mengantar senampan pulut panggang.

"Selamat, Dokter A Put. Pimpinlah kampung ini, semoga sejahtera, Kawan...."

Jika A Put memakan pulut panggang itu, maka saat itu pula ia dilantik jadi kepala kampung. Demikianlah prosesi di kampung kami, sangat fungsional. Jika hujan berkepanjangan, pawang hujan akan mendapat kiriman pulut panggang. Jika buaya mulai nakal, maka dukun buaya dinobatkan jadi kepala kampung. Jika anak-anak Melayu banyak lahir, sang paraji, penguasa tali pusar itu, dipastikan jadi ketua adat. A Put mendapat kehormatan jadi presiden kampung kami karena tahun itu kasus borok gigi melonjak tajam.

Kepemimpinan berdasarkan perintah alam itu berakhir sampai orang-orang Pasai membawa Islam ke suku-suku Melayu pedalaman. Para dukun dan pawang bangkrut pamornya digantikan oleh penggawa masjid. Belakangan kami dikenalkan pada model demokrasi aneh yang mungkin di dunia hanya ada di republik ini.

Petinggi di Jakarta menyebutnya Demokrasi Terpimpin! Mengada-ada tentu saja. Sejak itu kampung-kampung orang Melayu diserbu manusia-manusia kiriman dari Palembang . Mereka tak kami kenal, rata-rata bergelar B.A. Mereka menjadi camat, bupati, sampai ketua KUA. Tapi itu pun tak lama. Segera setelah mahasiswa mengobrak-abrik kejahiliahan penyelenggaraan negara, kami dipimpin oleh bumiputra yang dalam pemilihan diwakili gambar jagung, pisang, dan kacang kedelai. Para mahasiswa yang hebat itu telah menebarkan kenikmatan demokrasi sampai jauh ke pulau-pulau terpencil. Saat ini Kacang Kedelai memimpin kampung kami. la dicintai dan berkuasa karena legitimasinya penuh, *de jure* hanya *de jure*, sebab kenyataannya penguasa tertinggi kampung kami, tak lain tak bukan, *de facto*, tak dapat diganggu gugat, tetaplah penggawa masjid.Para penggawa masjid sangat disegani.

Mereka seperti trias politika: Taikong Hamim sang eksekutif atau pelaksana pemerintahan masjid sehari-hari, Haji Satar pembuat aturan sehingga seperti lembaga legislatif, dan Haji Hazani selaku yudikatif. Namun, dalam praktik mereka adalah robot-robot budi pekerti yang menganggap besi panas merupakan alat yang setimpal untuk meluruskan tabiat anak-anak Melayu yang telah terkorupsi akhlaknya. Mereka keras seperti tembaga. Setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran. Mengaji dan mengaji Al-Qur'an sampai khatam berkali-kali. Dan jika sampai tamat SD belum hafal Juz Amma, siap-siap saja dimasukkan ke dalam beduk dan beduknya dipukul keras-keras sehingga ketika keluar berjalan zigzag seperti ayam keracunan kepiting batu. Mereka lebih kejam dari orangtua kami sebab merekalah yang mengajari orangtua kami mengaji.

Bahkan Pak Ketua Kacang Kedelai tak berkutik pada trias politika karena yang menyunat bapaknya, dengan kulit bambu, adalah Taikong Hamim. Dalam budaya orang Melayu pedalaman, siapa yang mengajarimu mengaji dan menyunat perkakasmu adalah pemilik kebijakan hidupmu. Aku dan Arai sering dihukum Taikong

Hamim. Karena napasku tak panjang kalau mengaji pada suatu subuh yang dingin, aku disuruh menimba air dan mengisi tong sampai penuh, lalu aku dipaksa menyelam ke dalam tong itu membawa jeriken lima liter. Leher jeriken itu kecil sekali dan aku tak boleh timbul sebelum jeriken itu penuh. Aku megap-megap dengan bibir membiru dan mata mau meloncat. Arai lebih parah. Karena terlambat salat subuh, ia disuruh berlari mengelilingi masjid sambil memikul gulungan kasur. Kami terpingkal-pingkal melihatnya berlari seperti orang kebakaran rumah.

Dalam kancah kawah candradimuka masjid, di bawah pemerintahan trias politika itulah, kami mengenal Jimbron. Jimbron tak lancar berbicara. la gagap, tapi tak selalu gagap. Jika ia panik atau sedang bersemangat maka ia gagap. Jika suasana hatinya sedang nyaman, ia berbicara senormal orang biasa. Jimbron bertubuh tambun. Secara umum ia seperti bonsai kamboja Jepang: bahu landai, lebar, dan lungsur, gemuk berkumpul didaerah tengah. Wajahnya seperti bayi, bayi yang murung, seperti bayi yang ingin menangis—jika melihatnya langsung timbul perasaan ingin melindunginya.

Jimbron adalah seseorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya, beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovanny. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai, ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid. Nasib Jimbron tak kalah menggiriskan dengan Arai. Dan gagapnya itu berhubungan dengan sebuah cerita yang memilukan. Dulu bicaranya normal seperti anak-anak lainnya. Jimbron adalah anak tertua dari tiga bersaudara. la memiliki dua adik kembar perempuan. Ibunya wafat ketika Jimbron kelas empat SD. Jimbron sangat dekat dan sangat tergantung pada ayahnya.

Ayahnya adalah orientasi hidupnya. Suatu hari, belum empat puluh hari ibunya wafat, Jimbron bepergian naik sepeda dibonceng ayahnya, masih berkendara ayahnya terkena serangan jantung. Konon Jimbron pontang-panting dengan sepeda itu membawa ayahnya ke Puskesmas. la berusaha sekuat tenaga, panik, dan jatuh bangun terseok-seok membonceng ayahnya yang sesak napas sambil kesusahan memeganginya. Sampai di Puskesmas Jimbron, anak kelas empat SD itu, kehabisan napas dan pucat pasi ketakutan. la kalut, tak sanggup menjelaskan situasinya pada orang-orang. Lagi pula sudah terlambat.

Beberapa menit di Puskesmas ayahnya meninggal. Sejak itu Jimbron gagap. Pendeta Geovanny, sahabat keluarga itu, lalu mengasuh Jimbron. Kedua adik kembar perempuannya mengikuti bibinya ke Pangkal Pinang, Pulau Bangka. Keheranan kami yang kedua adalah Jimbron sangat menyukai kuda. Kata orang-orang, ini berhubungan dengan sebuah film di televisi balai desa yang ditonton Jimbron seminggu sebelum ayahnya wafat. Dalam film koboi itu tampak seseorang membawa orang sakit untuk diobati dengan mengendarai kuda secepat angin sehingga orang itu dapat diselamatkan. Barangkali Jimbron menganggap nyawa ayahnya dapat tertolong jika ia membawa ayahnya ke Puskesmas dengan mengendarai kuda.

Di kampung kami tak ada seekor pun kuda tapi Jimbron mengenal kuda seperti ia pernah melihatnya langsung. Jimbron adalah pemuda yang mudah mengantuk tapi jika sedikit saja ia mendengar tentang kuda, maka telinga layunya sontak berdiri. Jimbron segera menjadi pencinta kuda yang fanatik. Ia tahu teknik mengendarai kuda, asal muasal kuda, dan mengerti makna ringkikan kuda. Ia hafal nama kuda Abraham Lincoln, nama kuda Napoleon, bahkan nama kuda Syaidina Umar bin Khatab. Dengan melihat gambar wajah kuda, ia langsung tahu jenis kelamirmya. Tak ada satu pun hal lain yang menarik di dunia ini bagi Jimbron selain kuda. Jika

kami menonton film Zorro di TV balai desa, maka jangan tanyakan pada Jimbron jalan ceritanya. Ia tak tahu. Tapi tanyakan jumlah kuda yang terlihat, berapa kuda hitam dan putih, bahkan berapa kali terdengar suara kuda meringkik, ia ingat betul. Jimbron terobsesi pada kuda, penyakit gila nomor 14.

"Kud.... Kudddaa aadd... addaalah... kendarrraan perrranggg, Kal!!

"He... he ... hewan yang... mm... mmemenangkan ... pph ... ppe ... pperrrang Badarrrrrr...."

Ia ingin melanjutkan ceritanya tapi kelelahan oleh gagapnya. Semakin ia *excited*, semakin parah gagapnya. Aku prihatin melihat mukanya. Sebuah wajah yang menimbulkan perasaan ingin selalu melindunginya. Polos, bersih seperti bayi. Kuduga Jimbron tak 'kan pernah tampak tua walaupun nanti usianya tujuh puluh tahun.

"Binatang yang gagah berani Bron, hebat sekali, aku setuju," kuringankan beban hidupnya dengan mengakui bahwa kuda memang hebat. Ia sumringah. Tak perlu lagi meyakinkan aku meskipun sesungguhnya aku sudah sangat bosan. Jika berjumpa dengannya, tak ada cerita selain kuda, dari pagi sampai sore.

"Kita tak bisa sembarangan dengan kuda, bisa-bisa kualat. Begitukan maksudmu, Bron?"

Ah, Jimbron menganggguk-angguk, tersenyum lebar sambil tersengal menahan kata yang terperangkap dalam kerongkongannya, terkunci dalam gagapnya. Ia menatapku sarat arti: aku sayang padamu, Sahabatku. Sungguh penuh pengertian!

Dan suatu hari Taikong Hamim marah besar sebab di meja Jimbron berserakan gambar kuda dan tak ada lembar kosong di buku TPA-nya selain lukisan kuda. Jimbron disuruh maju ke tengah madrasah, dipertontonkan pada ratusan santri dan dipaksa

meringkik. Matanya yang lugu, tubuhnya yang gemuk dan bahunya yang lungsur tampak lucu ketika tangannya menekuk di dadanya seperti bajing.

Dan kami dilanda keheranan ketiga: Jimbron senang bukan main dengan hukuman itu. Meskipun Jimbron gembira dengan hukuman apapun yang berhubungan dengan kuda, bagi kami Taikong Hamim tetap antagonis. Beliau selalu menerjemahkan aturan Haji Satar secara kaku tanpa perasaan. Maka dengan segala cara, kami berusaha membalas Taikong. Otak pembalasan ini tentu saja Arai. Cara yang paling aman, sehingga paling sering dipraktikkan Arai adalah mengucapkan amin dengan sangat tidak tuma'ninah. Cara ini sebenarnya sangat keterlaluan, tapi maklum waktu itu kami masih SD dan Arai memang memiliki bakat terpendam di bidang nakal. Setiap Taikong Hamim menjadi imam salat jamaah dan tiba pada bacaan akhir Al-Fatihah: "Whalad dholiiiiiin ...." Maka Arai langsung menyambut dengan lolongan seperti serigala mengundang kawin.

"Aaammmiiinnn ... mmiiinn ... mmiiiiiiiinnnnn ...."

Arai meliuk-liukkan suaranya dan terang-terangan merobek-robek wibawa Taikong. Suaranya yang nyaring dan parau berkumandang dengan lucu membuyarkan kekhusyukan umat. Kami tak bisa menahan cekikikan sampai perut kaku. Kejahatan ini aman menurut Arai sebab Taikong tak bisa menentukan siapa pelakunya di antara ratusan anak-anak di saf belakang. Dan kami selalu kompak melindungi Arai. Menurut kami, cara ini adalah pembalasan setimpal untuk Taikong. Namun lihat saja, kejahatan ini, belasan tahun kemudian akan diganjar Tuhan dengan tunai melalui cara yang secuil pun tak terpikirkan oleh Arai. Taikong Hamim memang tak tahu tapi Tuhan mencatat dan Tuhan akan membalas. Seperti kata Anton Chekov: Tuhan tahu, tapi menunggu.

Mozaik 6
Aku Hanya Ingin Membuatnya Tersenyum

Karena di kampung orangtuaku tak ada SMA, setelah tamat SMP aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA Bukan Main . Pada saat itulah PN Timah Belitong, perusahaan di mana sebagian besar orang Melayu menggantungkan periuk belanganya, termasuk ayahku, terancam kolaps. Gelombang besar karyawan di-PHK. Ledakan PHK itu memunculkan gelombang besar anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah dan tak punya pilihan selain bekerja untuk membantu orangtua.

Anak-anak yang kuat tenaganya menjadi pendulang timah. Seharian berendam di dalam lumpur, mengaduk-aduk aluvial, meraba-raba urat timah di bawah tanah, mempertaruhkan kelangsungan hidup pada kemampuan menduga-duga. Mereka yang kuat nyalinya bekerja di bagian tengah laut. Pekerjaan berbahaya yang berbulan-bulan baru bisa bertemu keluarga. Mereka yang kuat tenaga dan kuat nyalinya siang malam mencedok pasir gelas untuk mengisi tongkang, makan seperti jembel dan tidur di bawah gardan truk, melingkar seperti biawak. Anak-anak Melayu ini paling miris nasibnya. Karena sesungguhnya setiap butir pasir itu adalah milik ulayatnya, setiap bongkah kuarsa, topas, dan galena itu adalah harkat dirinya sebagai orang Melayu asli, tapi semuanya mereka muat sendiri ke atas tongkang untuk menggendutkan perut para cukong di Jakarta atau pejabat yang kongkalikong. Menjadi pendulang, nelayan bagan, dan kuli pasir, berarti mengucapkan selamat tinggal pada Tut Wuri Handayani.

Mereka yang masih bersemangat sekolah umumnya bekerja di warung mi rebus. Mencuci piring dan setiap malam pulang kerja harus menggerus tangan tujuh kali dengan tanah karena terkena minyak babi. Atau menjadi buruh pabrik kepiting. Berdiri sepanjang malam menyiangi kepiting untuk dipaketkan ke Jakarta dengan

risiko dijepiti hewan nakal itu. Atau, seperti aku, Arai, dan Jimbron, menjadi kuli ngambat. Sebelum menjadi kuli ngambat kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam dipadang golf. Tentu susah dipahami kalau kampung kami yang miskin sempat punya beberapapadang golf bahkan sampai 24 hole. Dan tentu aneh dipadang golf ada pekerjaan menyelam. Orang-orang kaya baru dari PN Timah yang tak berbakat dan datang hanya untuk menegaskan statusnya tak pernah mampu melewatkan bola golf melampaui sebuah danau bekas galian kapal keruk di tengahpadang golf itu. Penjagapadang golf akan membayar untuk setiap bola golf yang dapat diambil pada kedalaman hampir tujuh meter di dasar danau. Bola golf di dasar danau dengan mudah dapat ditemukan karena indah berkilauan, persoalannya, danau itu adalah tempat buaya-buaya sebesar tong berumah tangga. Lalu kami beralih menjadi *part time office boy* di kompleks kantor pemerintah. Mantap sekali judul jabatan kami itu dan hebat sekali job description-nya: masuk kerja subuh-subuh dan menyiapkan ratusan gelas teh dan kopi untuk para abdi negara. Persoalannya, lebih sadis dari ancaman reptil cretaceous itu, yaitu berbulan-bulan tak digaji.

Sekarang kami bahagia sebagai kuli ngambat. Karena pekerjaan ini kami menyewa sebuah los sempit di dermaga dan pulang ke rumah orangtua setiap dua minggu. Ngambat berasal dari kata menghambat, yaitu menunggu perahu nelayan yang tambat. Para penangkap ikan yang merasa martabat profesinya harus dijaga baik-baik sampai batas dermaga, tak pernah mau repot-repot memikul tangkapannya ke pasar ikan. Lalu yang mereka tindas habis-habisan untuk melakukan pekerjaan sangat kasar berbau busuk itu disebut kuli ngambat. Selain anak-anak yang tekad ingin sekolahnya sekeras tembaga, pemangku jabatan kuli ngambat umumnya adalah mereka yang patah harapan. Tak diterima kerja di mana-mana, karena saking tololnya sampai tak tahu nama presiden republik ini, atau karena saking jelek konditenya bahkan perkumpulan calo karcis—yang juga

merupakan gerom-bolan bromocorah—tak mau mengajak mereka. Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima, sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Artinya, setelah itu kami leluasa untuk sekolah.

Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya—karena itu kami selalu berbau seperti ikan pari kami tergopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya, yang telah dipasanginya surai sehingga baginya sepeda jengki reyot itu adalah kuda terbang pegasus. Aku dan Arai berlari *sprint* menuju sekolah. Sampai di sekolah, semua kelelahan kami serta-merta lenyap, sirna tak ada bekasnya, menguap diisap oleh daya tarik laki-laki tampan ini, kepala sekolah kami ini, guru kesusastraan kami: Bapak Drs. Julian Ichsan Balia.

Sebagai anak-anak yang sejak sekolah dasar diajarkan untuk menghargai ilmu pengetahuan dan seni, aku, Arai, dan Jimbron sungguh terpesona pada Pak Balia. Berpostur sedang, berkulit bersih, 170 cm kurang lebih, Pak Balia selalu tampil prima karena ia mencintai profesinya, menyenangi ilmu, dan lebih dari itu, amat menghargai murid-muridnya. Setiap representasi dirinya ia perhitungkan dengan teliti sebab ia juga paham di depan kelas ia adalah *center of universe* dan karena yang diajarkannya adalah sastra, muara segala keindahan.

Wajahnya elegan penuh makna seperri sampul buku ensiklopedia. Tulang pipi yang lonjong membuatnya tampak sehat dan muda ketika timbangannya naik dan membuatnya berkarakter menawan waktu ia kurus. Warna cokelat adalah sandang kesenangannya sebab seirama dengan warna bola matanya. Ilmu yang terasah oleh usia yang senantiasa bertambah, menjadikan dua bola kecil cokelat yang teduh itu bak perigi yang memeram ketinggian ilmu dalam kebijaksanaan umur. Kreatif! Merupakan daya

tarik utama kelasnya. Ketika membicarakan syair-syair tentang laut, beliau memboyong kami ke kampung nelayan. Mengajari kami menggubah deburan ombak menjadi prosa, membimbing kami merangkai bait puisi dari setiap elemen kehidupan para penangkap ikan. Indah menggetarkan.

Tak pernah mau kelihatan letih dan jemu menghadapi murid. Jika kelelahan beliau mohon diri sebentar untuk membasuh mukanya, mengelapnya dengan handuk putih kecil bersulamkan nama istri dan putri-putrinya, yang selalu dibawanya ke mana-mana, lalu dibasahinya rambutnya dan disisirnya kembali rapi-rapi bergaya James Dean. Sejenak kemudian beliau menjelma lagi di depan kelas sebagai pangeran tampan ilmu pengetahuan.

"*What we do in life* ..." kata Pak Balia teatrikal, "... *echoes in eternity...!!* " Setiap peristiwa di jagat raya ini adalah potongan-potongan mozaik. Terserak disana sini, tersebar dalam rentang waktu dan ruang-ruang. Namun, perlahan-lahan ia akan bersatu membentuk sosok seperti montase Antoni Gaudi. Mozaik-mozaik itu akan membangun siapa dirimu dewasa nanti. Lalu apa pun yang kau kerjakan dalam hidup ini, akan bergema dalam keabadian ....

"Maka berkelanalah di atas muka bumi ini untuk menemukan mozaikmu!"

Matahari sore kuning tua berkilat di mata cokelat Pak Balia. Sinarnya yang terang tapi lembut menghalau sisa-sisa siang. Di lapangan sekolah kami duduk rapat-rapat merubungnya. Terpesona akan kata-katanya. Kami lena dibelai ujung-ujung putih perdu kapas yang bergelombang ditiup sepoi angin bak buih lautan, lena disihir kalimah-kalimah sastrawi guru kami ini. Dan tak dinyana, apa yang dikatakan dan diperlihatkan Pak Balia berikut ini bak batu safir yang terhunjam ke hatiku dan Arai, membuat hati kami membiru karena kilaunya. Menahbiskan mimpi-mimpi yang muskil bagi kami.

"Jelajahi kemegahan Eropa sampai ke Afrika yang eksotis. Temukan berliannya budaya sampai ke Prancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiadatara : Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar science, sastra, dan seni hingga mengubah peradaban...."

Aku dan Arai tak berkedip waktu Pak Balia memperlihatkan sebuah gambar. Dalam gambar itu tampak seorang pelukis sedang menghadapi sebidang kanvas. Ada sedikit coretan impresi. Dan nun disana, di belakang kanvas itu, berdiri menjulang Menara Eiffel seolah menunduk memerintahkan Sungai Seine agar membelah diri menjadi dua tepat di kaki-kakinya. Sungai itu pun patuh. Riak-riak kecilnya membiaskan cahaya seumpama jutaan bola-bola kaca yang dituangkan dari langit.

Pada saat itulah aku, Arai, dan Jimbron mengkristalisasikan harapan agung kami dalam satu *statement* yang sangat ambisius: cita-cita kami adalah kami ingin sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki dialtar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajah Eropa sampai ke Afrika. Harapan ini selanjutnya menghantui kami setiap hari. Begitu tinggi cita-cita kami. Mengingat keadaan kami yang amat terbatas, sebenarnya lebih tepat cita-cita itu disebut impian saja. Tapi di depan tokoh karismatik seperti Pak Balia, semuanya seakan mungkin.

Pak Balia mengakhiri session sore dengan menyentak semangat kami. "Bangkitlah, wahai Para Pelopor!!. Pekikkan padaku kata-kata yang menerangi gelap gulita rongga dadamu! Kata-kata yang memberimu inspirasi!!" Para Pelopor!! Panggilan Pak Balia untuk kami sebagai siswa angkatan pertama SMA Negeri Bukan Main. Panggilan itu senantiasa membuncahkan tenaga dalam pembuluh darah kami. Tangan-tangan muda Melayu serta-merta menuding langit, puluhan jumlahnya, berebutan ingin tampil.

"Makruf!!"

Beruntung sekali, ia terpilih. Ketua Pramuka SMA Bukan Main ini meloncat ke depan. Kata-katanya patah-patah menggelegar seperti prajurit TNI ditanya jatah oleh komandan kompi.

"Kaum Muda! Yang kita butuhkan adalah orang-orang yang mampu memimpikan sesuatu yang tak pernah diimpikan siapa pun! John R Kennedy, Presiden Amerika paling masyhur!"

"Hebat sekali, Ruf! Hebat sekali! Oke, Mahader!!" Mahader sudah seperti cacing kepanasan dari tadi.

Seperti aku, Arai, dan Jimbron, ia termasuk dalam gelombang besar endemik kemiskinan yang melanda anak-anak para kuli timah ketika perusahaan itu mulai diintai kolaps pertengahan 80-an. Mahader tak sabar ingin mengabarkan pada dunia kata-kata yang membuatnya tabah bangun setiap pukul tiga subuh untuk menggoreng getas dan menjunjungnya keliling kampung. Wajahnya sendu namun tegar selayaknya orang yang menanggung beban kesusahan menghidupi adik-adiknya. Kata-katanya garau dan syahdu, penuh tekanan seperti deklamasi.

"Kesulitan .... Seluruh kesulitan dalam hidup ini ... adalah bagian dari suatu tatanan yang sempurna dan sifat yang paling pasti dari sistem tata surya ini.... "

"Pierre Simon de Laplace, bisa kita sebut sebagai seorang astronom nomor satu ...."

Saktinya sastra, ungkapan seorang astronom dua ratuslima puluh tahun yang lalu di negeri antah berantah dapat menjadi penyebar semangat hidup seorang anak Melayu tukang getas yang bahkan tak dapat menyebut namanya dengan benar. Kami bersuit-suit mendengar kata-kata yang berkilauan itu dan selanjutnya tak terbendung kata-kata negarawan, ilmuwan, dan pahlawan membanjiri kelas Pak Balia yang memesona.

"Zakiah Nurmala!!"

Ditunjuk Pak Balia membuat hidungnya kembang kempis. la melonjak berdiri, suaranya melengking, "I Shall return! Jenderal Douglas Mac-Arthur, pahlawan Perang Dunia Kedua!!" Itulah kalimat keramat yang diucapkan sang jenderal besar itu untuk menyemangati tentara Amerika di Filipina. Kata-kata yang membakar semangat setiap orang hingga kini.

Tiba-tiba, tanpa diminta Pak Balia, Arai melompat bangkit, melolong keras sekali, "Tak semua yang dapat dihitung, diperhitungkan, dan tak semua yang diperhitungkan, dapat dihitung!! Albert Einstein! Fisikawan nomor wahid!"

Tinggi, runyam, membingungkan. Matanya melirik-lirik Nurmala. Pak Balia terpana dan berkerut keningnya, tapi memang sudah sifat alamiah beliau menghargai siswanya.

"Cerdas sekali, Anak Muda, cerdas sekali...."

Aku tahu taktik tengik Arai. la menggunakan kata-kata langit hanya untuk membuat Nurmala terkesan. Kembang SMA Bukan Main itu telah ditaksirnya habis-habisan sejak melihatnya pertama kali waktu pendaftaran. Meskipun seumur-umur tak pernah punya pacar tapi Arai punya teori asmara yang sangat canggih.

"Perempuan adalah makhluk yang plin-plan, Kal, maka pertama-tama, buatlah mereka bingung!!"

Sehebat muslihat Casanova, kenyataannya, setiap melirik Arai, Nurmala tampak seperti orang terserang penyakit angin duduk.

"Ikal!!"

Oh, Pak Balia menunjukku. Dari tadi aku tak mengacung karena aku tak punya kata-kata mutiara. Aku tak segera bangkit. Aku panik.

"Ya, kau, Ikal...."

Semua mata memandangku melecehkan. Tak pernah Pak Balia harus meminta dua kali. Memalukan! Aku gemetar karena tak siap. Tapi aku tetap harus berdiri. Tak mungkin mengkhianati euforia kelas ini. Dan pada detik menentukan, aku senang sekali, eureka!! Sebab aku teringat akan ucapan seniman besar favoritku. Akan kukutip salah satu syair lagunya. Aku berdiri tegak-tegak, berteriak, "Masa muda, masa yang berapi-api!! Haji Rhoma Irama!"

Setiap memandangi anak-anak Sungai Manggar yang berkejaran menuju muara aku terus teringat dengan gambar Sungai Seine dari Pak Balia dulu. Anak-anak Sungai Manggar itu, muara, dan barisan hutan bakau adalah pemandangan yang terbentang jika kami membuka jendela los kontrakan kami di dermaga. Namun, tak seindah cerita romansa Sungai Seine, muara itu adalah muara air mata. Beberapa tahun lalu sebuah keluarga Melayu berkebun di pulau kecil tak jauh dari muara. Dalam perjalanan pulang, perahu mereka terbalik. Dua hari kemudian orang melihat sosok-sosok mengambang pelan, lekat satu sama lain, mengikuti anak Sungai Manggar.

Sang ayah, dengan kedua tangannya, memeluk, merengkuh, menggenggam seluruh anggota keluarganya. Istrinya dan ketiga anaknya semuanya berada dalam dekapannya. Ia ingin menyelamatkan semuanya. Sebuah upaya yang sia-sia. Tapi anak tertuanya, Laksmi, selamat. Gadis kecil itu tak sadarkan diri, tersangkut di akar-akar bakau. Sejak itu semenanjung tempat keluarga itu ditemukan dinamakan orang Semenanjung Ayah. Laksmi dipungut seorang Tionghoa

Tongsan pemilik pabrik cincau dan ia bekerja di situ. Tapi seperti Jimbron dengan Pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat. Sayangnya sejak kematian keluarganya, kehidupan seolah terenggut dari

Laksmi. Ia dirundung murung setiap hari. Jelas, meskipun sudah bertahun-tahun terjadi, kepedihan tragedi di Semenanjung Ayah masih lekat dalam dirinya. Dan selama bertahun-tahun itu pula, tak pernah lagi—tak pernah walau hanya sekali—orang melihat Laksmi tersenyum.

Senyumnya itu sangat dirindukan semua orang yang mengenalnya. Karena senyumnya itu manis sebab wajahnya lonjong dan ada lesung pipit yang dalam di pipi kirinya. Tapi kejamnya nasib hanya menyisakan sedikit untuk Laksmi: sebuah pabrik cincau reyot, masa depan tak pasti, dan wajahnya yang selalu sembap. Laksmi selalu menampilkan kesan seakan tak ada lagi orang yang mencintainya di dunia ini, padahal, diam-diam, Jimbron setengah mati cinta padanya.

Jimbron bersimpati kepada Laksmi karena merasa nasib mereka sama-sama memilukan. Mereka berdua, dalam usia demikian muda, mendadak sontak kehilangan orang-orang yang menjadi tumpuan kasih sayang. Kepedihan yang menghunjam dalam diri mereka menyebabkan Laksmi kehilangan senyumnya, dan Jimbron kehilangan suaranya. Mereka berdua mengandung kehampaan yang tak terkira-kira dalam hatinya masing-masing. Setiap Minggu pagi Jimbron menghambur ke pabrik cincau. Dengan senang hati, ia menjadi relawan pembantu Laksmi.

Tanpa diminta ia mencuci kaleng-kaleng mentega *Palmboom* wadah cincau itu jika isinya telah kosong dan ikut menjemur daun-daun cincau. Seperti biasa, Laksmi diam saja, dingin tanpa ekspresi. Di antara kaleng-kaleng *Palmboom* mereka berdua tampak lucu. Jimbron yang gemuk gempal, sumringah, dan repot sekali, hanya setinggi bahu Laksmi yang kurus jangkung, berwajah lembut, dan tak peduli. Sering Jimbron datang ke pabrik membawakan Laksmi buah kweni dan pita-pita rambut. Jimbron ingin sekali, bagaimanapun caranya, meringankan beban Laksmi meskipun hanya sekadar mencuci baskom.

Jika pembeli sepi, Jimbron beraksi. Bukan untuk merayu atau menyatakan cinta, bukan, sama sekali bukan, tapi untuk menghibur Laksmi. Dari kejauhan aku dan Arai sering terpingkal-pingkal melihat Jimbron bertingkah seperti kelinci berdiri. Tak diragukan, dia sedang meringkik, sedang menceritakan kehebatan seekor kuda. Laksmi semakin datar karena kuda sama sekali asing baginya, asing bagi semua orang Melayu.

Kadang-kadang, dengan penuh semangat, Jimbron memamerkan aksesori baru sepeda jengkinya pada Laksmi yaitu sadelnya yang ia buat seperti pelana kuda. Kulit kambing didapatnya dari beduk apkir. Lengkap pula dengan kantong kecil untuk menyelipkan senapan meski kenyataannya diisinya botol air. Atau sepatunya yang ia pasangi ladam jadi seperti sepatu kuda, atau aksesori berupa tanduk sapi yang diikatkan pada setang sepedanya. Laksmi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sering Jimbron menghampiri Pak Balia untuk meminta cerita-cerita komedi. Bersusah payah, terbata-bata, Jimbron membaca cerpen "Lelucon Musim Panas" karya Alberto Moravia atau "Karma" karya Khushwant Singh untuk Laksmi, Laksmi tetap saja murung. Jimbron, aku, Arai, atau siapa pun, bagaimanapun kami telah mencoba, tak pernah sekali pun berhasil memancing senyum Laksmi. Laksmi telah lupa cara tersenyum. Senyum Laksmi telah tertelan kegelapan nasibnya. Jika mendengar kami mengisahkan fabel dan parodi, Laksmi memalingkan wajahnya, miris memandang langit, gamang melalui hari demi hari, perih memandang sulur-sulur anak Sungai Manggar di Semenanjung Ayahnya.

Bertahun-tahun sudah Jimbron berusaha menarik Laksmi dari jebakan perangkap kesedihan. Tapi Laksmi seperti orang yang sudah terjebak jiwanya. Kami mulai cemas, sekian lama dalam kungkungan duka yang gulita, jangan-jangan Laskmi mulai tergantung pada

perasaan yang mengharu biru itu, bahkan mulai menyukainya. Seperti veteran Perang Vietnam yang kecanduan pada rasa takut. Menurut kami, sudah saatnya Laksmi ditangani orang yang ahli. Setiap kami singgung kemungkinan itu pada Jimbron, dengan tujuan agar ia tidak kecewa, agar tak terlalu memendam harap, ia terpuruk, terpuruk dalam sekali.

"Aku hanya ingin membuatnya tersenyum...," katanya berat.

Mozaik 7
Afghanistan

Di televisi balai desa kami menyimak ulasan Ibu Toeti Adhitama tentang sepak terjang seorang patriot muda Mujahiddin yang baru saja menumbangkan komandan resimen utara Tentara Merah Rusia. Pemuda Mujahid itu Oruzgan Mourad Karzani,berasal dariklan Karzani dan putra pahlawan Zahid Jirga Karzani Zahid adalah imam karismatik yang terpandang di bagian lain Afghanistan, Baloch. Keluarga ini turun-temurun memimpin gerilyawan Baloch sejak Afganistan melawan pendudukan Inggris dan sampai saat terbuhuhnya komandan Rusia itu, sudah hampir sepuluh tahun mereka menggempur invasi Rusia.

Kejadiaanya berlangsung di Lembah Towraghondi, sebuah zona perang, dua ratus meter diluar garis batas Afghanistan dan Turkmenistan. Oruzugan yang seusia dengan aku, Arai,dan Jimbron - baru 17 tahun ternyata pemimpin pasukan elite Mujahiddin. Oruzgan telah menapaki jejak kepahlawanan keluarganya sejak belia.

Terbunuhnya komandan resimen utara Tentara Merah menjadi tonggak penting direbutnya kembali zona utara dari penaklukan Tentara Merah, sekaligus pemicu hengkangnya Rusia dari Afghanistan tahun berikutnya. Oruzgan disambut bak pahlawan.Dalam waktu singkat, ia menjadi imam besar baloch. Ia mewarisi karisma ayahnya yang mampu merangkul sub-sub etnik Pashtuns, Tajik, Hazara, Aimak dan Baloch yang sering konflik satu sama lain. Sayangnya, karena friksi dengan Taliban, Oruzgan dan pengikutnya harus hengkang dari Afghanistan. Mereka mendapat suaka di sebuah Negara asing.

Ketika menonton berita itu tak tebersit olehku dan Arai bahwa pertempuran di Towraghondi itu, yang terjadi pada waktu yang sama ketika kami dikejar Pak Mutar sampai ke gudang peti es: 15

Agustus 1988, akan menjadi potongan mozaik hidup kami. Kami juga tak sadar bahwa hari itu langit telah mengisap teriakan *ikan duyung* sang *Capo* seperti langit mengisap teriakan Arai yang melatunkan amin secara kurang ajar untuk membalas Taikong Hamim. Diam-diam langit menyimpannya, pelan-pelan hanyut mengintai aku dan Arai, dan suatu hari nanti akan menumpahkannya ke sekujur tubuh kami sebagai kutukan.

Mozaik 8
Baju Safari Ayahku

Ibuku, jelas lebih pintar dari ayahku. Ibuku paling tidak biasa menuliskan namanya dengan huruf Latin. Ayahku, hanya bisa menuliskan namanya dengan huruf Arab, huruf Arab gundul. Dan tanda tangannya pun seperti huruf *shot* . Tahu kan? Sebelum *tho* dan *zho* itu. Dan ayahku adalah pria yang sangat pendiam. Jika berada di rumah dengan ibuku, rumah kami menjadi pentas menolong ibuku, berpenonton satu orang. Namun, belasan tahun sudah jadi anaknya. Aku belajar bahwa pria pendiam sesungguhnya memiliki rasa kasih sayang yang jauh berlebih dibanding pria sok ngatur yang merepet saja mulutnya.

Buktinya, jika tiba hari pembagian rapor, ayahku mengambil cuti dua hari dari menyekop *xenotim* di instalasi pencucian timah, wasrai. Hari pembagian raporku adalah hari besar bagi beliau. Tanpa banyak cincong hari pertama beliau mengeluarkan sepatunya yang bermerek Angkasa. Dijemurnya sepatu kulit buaya yang rupanya seperti tatakan kue sempret itu, dipolesnya lembut dengan minyak rem dicampur tumbukan arang. Lalu ikat pinggangnya, dari plastik tapi meniru motif ular, juga mendapat sentuhan semir istimewa itu.

Dijemurnya pula kaus kakinya, sepasang kaus kaki sepak bola yang tebal sampai kelutut, berwarna hijau tua. Setelah itu, special sekali, beliau akan menuntun keluar sepeda *Rally Robinson made in England*-nya yang masih mengilap. Sejak dibeli kakeknya tahun 1920, tak habis hitungan jari tangan kaki sepeda itu pernah dikeluarkan. Diperiksanya dengan teliti ban dan rantainya, dicobanya dinamo dan kliningnnya, dan tak lupa, sepeda itu pun mendapat kehormatan dipoles ramuan semir merek beliau sendiri tadi.

Dan yang terakhir, hanya, sekali lagi hanya, untuk acara yang sangat penting, beliau mengeluarkan busana terbaiknya: baju safari

empat saku! Baju ini punya nilai historis bagi keluarga kami. Aku ingat, setelah bertahun-tahun menjadi tenaga *langkong*, semacam calon pegawai PN Timah, akhirnya ayahku diangkat menjadi kuli tetap.

Bonus pengangkatan itu adalah kain putih kasar bergaris-garis hitam.Oleh ibuku kain itu dijadikan lima potong celana dan baju safari sehingga pada hari raya Idul Fitri ayahku, aku, adik laki-lakiku, dan kedua abangku memakai baju seragam:safari empat saku! Kami silahturahmi keliling kampung seperti rombongan petugas cacar.

Saat pembagian rapor, ibuku pun tak kalah repot. Sehari semalam beliau merendam daun pandan dan bunga kenanga untuk dipercikkan di baju safari empat saku ayahku itu ketika menyetrikanya. Persiapan ayahku mengambil rapor akan ditutup dengan berangkat ke kawasan los pasar ikan untuk mencukur rambut dan kumis ubannya. Disana, sambil memperlihatkan amplop undangan dari Pak Mustar, wakil kepala sekolah kami itu, beliau sedikit bicara, seperti berbisik, pada kawan-kawan dekatnya, para pejabat trias politika Masjid Al-Hikmah.

“Besok,akan mengambil rapor Arai dan Ikal….”

Senyum ayahku indah sekali. Karena baginya aku dan Arai adalah pahlawan keluarga kami.

”Oh...si Kancil Keriting itu, Pak Cik?”

Taikong Hamin selalu menatap ayahku lama-lama untuk mengharapkan lebih banyak kata meluncur dari mulut beliau. Itulah orang pendiam, kata-katanya ditunggu orang. Sebenarnya, dengan memperlihatkan isi amplop itu ayahku bisa membual sejadi-jadinya. Karena dalam undangan tertulis aku dan Arai berada dalam barisan bangku garda depan. Siswa yang tak buruk prestasinya di SMAN Negeri Bukan Main. Tapi bagai ayahku, tujuh kata itu: *besok, akan*

mengambil rapor Arai dan Ikal, yang terdiri atas tiga puluh empat karakter itu, sudah cukup.

Pada hari pembagian rapor, ayah ibuku telah menyiapkan segalanya. Suami istri itu bangun pukul tiga pagi. Ibuku menyalakan arang dalam setrikaan, mengipasngipasinya, dan dengan gesit memercikkan air pandan dan bunga kenanga, yang telah direndamnya sehari semalam, di sekujur baju safari empat saku keramat itu. Ayahku kembali melakukan pengecekan pada sepedanya untuk sebuah perjalanan jauh yang sangat penting.

Usai salat subuh ayahku siap berangkat. Dengan setelan lengkapnya: ikat pinggang bermotif ular tanah, sepatu kulit buaya yang mengilap, dan kaus kaki sepak bola, serta baju safari jahitan istrinya tahun 1972, yang sekarang berbau harum seperti kue bugis, kesan seorang buruh kasar di intalasi pencucian timah menguap dari ayahandaku. Sekarang beliau adalah mantri cacar, syahbandar, atau paling tidak, tampak laksana juru tulis kantor desa.

Ibuku menyampirkan karung timah berisi botol air minum dan handuk untuk menyeka keringat, Lalu beliau bersepeda ke Magai, ke SMA Negeri Bukan Main, 30 kilometer jauhnya, untuk mengambil rapor anak-anaknya. Dibawah rindang dedaunan bungur, di depan aula tempat pembagian rapor, sejak pagi aku dan Arai menunggu ayahku. Aku membayangkan beliau, yang akan pensiun bulan depan, bersepada pelan-pelan melalui hamparan perdu apit-apit, kebun-kebun liar, dan jejeran panjang pohon angsana reklamasi bumi Belitong yang dihancurkan leburkan PN Timah. Lalu beliau beristirahat di pinggir jalan.

Beliau pasti menuntun sepedanya waktu mendaki Bukit Selumar,dan tetap menuntunnya ketika menuruni undakan itu sebab terlalu curam berbahaya, Beliau kembali melakukan hal yang sama saat melewati Bukit Selinsing,dan kembali terseok-seok mengayuh sepeda melawan angin melalui padang sabana belasan kilometer

menjelang Magai. Tapi tak mengapa, sebab kesurupan beliau akan kami obati disini. Di dalam aula itu, Pak Mustar mengurutkan dengan teliti seluruh *rangking* dari tiga kelas angkatan pertama SMA kami.

Dari*rangking* pertama sampai terakhir 160. Semua orangtua murid dikumpulkan di aula dengan nomor kursi besar-besar, sesuai *rangking* anaknya. Nomor itu juga dicatumkan dalam undangan. Bukan Pak Mustar namanya kalau tidak keras seperti itu. Maka pembagian rapor adalah acara yang dapat membanggakan bagi sebagian orang tua sekaligus memalukan bagi sebagian lainnya.

Pak Mustar menjejer sepuluh kursi khusus di depan. Di sanalah berhak duduk para orang tua yang anaknya meraih prestasi sepuluh besar. ″Sepuluh terbaik itu adalah anak-anak Melayu *avant garde*, garda depan,″ katanya bangga.

ketika mengenalkan konsepnya pada rapat orangtua murid. Dan kebetulan, aku dan Arai berada di garda depan. Aku urutan ketiga, Arai kelima. Adapun Jimbron, mempersembahkan nomor kursi 78 untuk Pendeta Geo. Biasanya acara pembagian rapor akan berakhir dengan makian-makian kasar orangtua pada anakanaknya di bawah jajaran pohon bungur di depan aula tadi.

″Berani-beraninya kaududukkan bapakmu di kursi nomor 147! Apa kerjamu di sekolah selama ini?!″

″Bikin malu!Semester depan kau cari bapak lain untuk mengambil rapormu!!″

Metode Pak Mustar memang keras, tapi efektif. Anak-anak yang dimaki bapaknya itu biasanya belajar jungkir balik dalam rangka memperkecil nomor kursinya.Mereka sadar bahwa muka bapaknya dipertaruhkan langsung di depan majelis. Aku dan Arai serentak berdiri ketika melihat sepeda ayahku. Sepeda itu mudah dikenali dari kap lampu alumunium putih yang menyilaukan ditimpa sinar

matahari. Beliau melihat kami melambai-lambai dan mengayuh sepedanya makin cepat. Lima meter menjelang kami, dadaku sejuk berbunga-bunga karena aroma daun pandan.

Beliau turun dari sepeda, seperti biasa, hanya satu ucapan pelan *"Assalamu'alaikum"* , tak ada kata lain. Beliau menepuk-nepuk pundak kami sambil memberikan senyumnya yang indah. Beliau mengelap keringat, merapikan rambutnya dengan tangan dan berjalan tenang memasuki aula dengan gaya jalannya yang pengkor, mencari kursi nomor tiga.

Tepuk tangan ramai bersahutan ketika nama ayahku dipanggil. Setelah menerima raporku, Pak Mustar mempersilakan ayahku menempati kursi nomor lima yang kosong, dan tepuk tangan kembali membahana waktu namanya kembali dipanggil untuk mengambil rapor Arai, Tidak terlalu buruk, seorang tukang sekop di*wasrai* dipanggil dua kali oleh Kepala SMA Negeri Bukan Main. Kulihat senyum menawan ayahku dan aku tahu, saat itu adalah momen terbaik dalam hidupnya.

Selesai menerima rapor, ayahku keluar dari aula dengan tenang dan dapat kutangkap keharuan sekaligus kebanggaan yang sangat besar dalam dirinya. Beliau menemui kami, tapi tetap diam. Dan inilah momen yang paling kutunggu. Momen itu hanya sekilas, yaitu ketika beliau bergantian menatap kami dan dengan jelas menyiratkan bahwa kami adalah pahlawan baginya. Dan kami ingin, ingin sekali dengan penuh hati, menjadi pahlawan bagi beliau. Lalu ayahku tersenyum bangga,hanya tersenyum, tak ada sepatah kata pun. Senyumnya itu seperti ucapan terimah kasih yang diucapkan melalui senyum.

Beliau menepuk-nepuk pundak kami, mengucapkan *"Assalamu'alaikum"* dengan pelan sekali, lalu beranjak pulang. Mengayuh sepedanya lagi, 30 kilometer. Kupadangi punggung ayahku sampai jauh. Sepedanya berkelak-kelok di atas jalan pasir.

Betapa aku mencintai laki-laki pendiam itu. Setiap dua minggu aku bertemu dengannya, tapi setiap hari aku merindukannya.

Mozaik 9
Bioskop

Berbagai bangsa telah merapat ke Dermaga Magai: Arab, Afrika, Cina, India, Pakistan, bahkan orang-orang perahu dari Kamboja. Yang paling sering adalah orang-orang bersarung. Jika musim buah, mereka membawa kweni, pisang, dan manggis, menjualnya pada penampung di stanplat lalu pulang ke pulau-pulau kecil yang tersebar di Belitong timur membawa minyak tanah dan beras. Mereka tinggal di perahu dan memakai sarung sampai menudungi kepala, seiring dengan sengaja mereka menutupi wajah. Hanya itulah adatnya yang kukenal.

Jika merapat di Dermaga Olivir Magai maka peradaban pertama yang ditemukan orang adalah sebuah gedung bioskop. Hiburan paling top di Magai. Memutar film dua kali seminggu, film India dan Film Jakarta, kata orang Melayu, Speaker TOA dari dalam bioskop itu melolongkan suara sampai terdengar ke los kontrakan kami. Dari situlah aku tahu kata mutiara: *masa muda masa yang berapi-api* dari Rhoma Irama ketika film *Gitar Tua*nya diputar tak henti-henti selama tiga bulan. Orang bersarung berduyun-duyun menontonnya. Satu lagi adatnya yang kukenal, mereka gemar sekali menonton film Jakarta. Mereka memohon pada pemilik bioskop untuk terus memutar film *Beranak dalam Kubur* sampai fim itu keriting, hangus tak dapat diputar lagi.

Sebenarnya, gedung bioskop itu berada persis di depan los kontrakan kami. Tapi sedikit pun kami tak berani meliriknya. Sebab menonton bioskop merupakan salah satu larangan paling keras Pak Mustar.

"Sangat berbahaya… Sangat berbahaya dan menjatuhkan martabatmu, anak-anak Melayu bangsa pujangga. Jika menonton film

yang dengan melihat nama pemainnya saja kita sudah dapat menduga ceritanya.”

“Film tak pakai otak! Akting tak tahu malu! Tak ada mutunya sama sekali. Lihatlah posternya itu! Aurat diumbar kemana-mana. Film seperti itu akan merusak jiwamu.”

“Pakai waktumu untuk belajar !!Awas!! Sempat tertangkap tangan kau nonton disitu, rasakan akibatnya!!”

Maka tak ada siswa SMA Negeri Bukan Main yang berani dekat-dekat bioskop itu. Membicarakannya pun sungkan. Tapi sore ini berbeda. Aku, Jimbron, dan Arai baru pulang sekolah dan sedang duduk santai di beranda los kontrakan kami waktu melihat para petugas bioskop mengurai gulungan terpal besar berukuran 4 x 3 meter, sebuah poster film baru. Ujung kiri kanan terpal telah ditautkan pada sudut-sudut papan. Agar baliho raksasa itu tak berantakan, para petugas harus pelan-pelan membuka gulungannya. Mulanya kami hanya melihat gambar dua potong betis yang putih. Namun, pemandangan semakin menarik sebab seiring dengan semakin panjang terpal diurai dasn semakin ke atas betis itu tampak, semakin tak ada tanda-tanda pakaian menutupinya.

Kami bertiga melotot waktu terpal dibuka melewati lutut wanita itu. Di atas tempurung lututnya, jantung muda kami, yang telah lepas pantang sunat ini, berdetak satu-satu mengikuti lekukan kaki mulus yang naik lagi, naik lagi, terus naik lagi sampai ke area paha dan tetap tak tampak selembar pun benang membalutnya. Kami terpaku dengan mulut ternganga waktu terpal terbuka sampai ke atas paha. *My God*, aku mau pingsan! Disana, ya, disana, hanya ada carik kecil berwarna merah. Bukaan terpal naik lagi, dan didadanya juga hanya dililit carik merah berupa tali-temali. Aku terbelalak. Jimbron menggenggam lengan Arai kuat-kuat, lalu menggigitnya. Arai sudah tak bisa lagi merasakan sakit. Mati rasa. Mulutnya seperti anjing melihat tulang. Aku cepat-cepat menutup mataku dengan

kadua tanganku. Tapi aneh, jari-jariku bergeser sendiri tak terkendali. Aku dipaksa oleh diriku sendiri untuk mengintip dari sela-sela jariku. Kututup kembali jariku, tapi jari-jari itu melawan tuannya, Aku mengintip lagi. Aku malu dan merasa sangat bersalah pada Buya Kiai Haji Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Poster tergelar penuh dan hanya lima puluh meter, tepat di depan pintu los kamar kontrakan kami, wanita berbikini itu melirik penuh godaan sambil menggendong seekor anjing pudel. Di sampingnya tertera judul film yang penderita sakit gila nomor 6 sekalipun—idiot—dapat langsung menebak nasib para pemeran di film itu. Dan ada juga nama produsernya (seperti merek puyer), dan nama sutradaranya (seperti nama pemain seruling sebuah dangdut). Dia pasti menyamarkan tabiat rendahnya di balik nama seperti nama surau.

Jika kami membuka pintu dan jendela los kontrakan. wanita itu langsung menyerbu kami dengan gelembung-gelembung memabukkan: tak terjangkau tapi menjanjikan, singgah sebentar tapi mengajak, digdaya tapi murah. Sementara sang pudel tampak tenteram sekali diharibaan dua gelembung lain di dadanya. Berminggu-minggu kami tersihir pandangan mata wanita di poster itu. Sungguh godaan yang tak tertahankan. Setiap gerakan kecil kami di los kontrakan seakan diikuti oleh kedua bola matanya. Setiap pulang sekolah kami memandanginya. Tak berkedip. Menduga-duga; apa ya yang dikerjakannya kalau tidak sedang bermain film tolol? Anjing siapakah yang digendongnya? Apakah dia bisa mengaji?

Lalu suatu pagi buta, kelelahan setelah pontang-panting memikul ikan. Kami duduk bertiga, nanar mengamati inci demi inci lekukan maut wanita itu yang tampak semakin membius disirami cahaya lampu neon. Kami diam melamun dengan pikiran masing-masing. Pikiran yang semburat menerobos pelosok-pelosok gelap tak bermoral. Lalu perlahan-lahan senyum genit wanita di poster itu

makin merekah. ia hidup! Berbicara lembut kepada kami, lembut sekali bak busa-busa sabun.

“Haii disana …aiiiih, siapa namamu? Ah, sudahlah, tak penting, tapi tak tahukah? Hidup hanya sekali… Oh, lihatlah dirimu: muda, perkasa, tampan, tersia-sia…”

Kami melongo.

“Kau habiskan waktu mudamu hanya untuk membanting tulang? Aiiiih…mengapa keras sekali pada dirimu sendiri…??”

“Aku bisa dipecat!! Apa tak kau tengok pengumuman, anak sekolah dilarang masuk!!”

Dan memang, dari mulai pagar bioskop sampai pintu masuk, bertebaran peringatan keras anak sekolah dilarang masuk.

”Pak Mustar punya mata-mata di mana-mana jangan coba-coba. Kalian tak akan bisa masuk!!”

Pak Cik Muntab . Rupanya ia sendiri muak dengan film-film murahan itu.

”Anak sekolah macam apa kalian ini!!?? Mau nonton film *nauzubillah* macam begini???”

Ketika kami melompat kabur, ia masih sempat melolong, ”Pulang sana, mengaji!! Dan kau. Keriting, aku kenal Bapakmu di*wasrai* . Kulaporkan tabiatmu!!”

Bioskop itu hanya memiliki satu akses, yaitu pintu masuknya. Pak Cik dan A Kiun adalah palang pintunya dan keduanya gagal kami dekati. Kami memutar otak dengan keras. Arai punya rencana gila.

”Tengah malam kita bongkar atapnya, masuk, dan sembunyi dalam bioskop sampai diputar film besok malam.”

Kawan, tadi sudah kubilang kelenjar testoteron adalah akar segala kejahatan. Dan simaklah betapa mengerikannya modus kriminal yang dimotivasi kelenjar itu. Karena dengan modus itu berarti kami harus sembunyi paling tidak 20 jam di dalam bioskop yang gelap. Dan membongkar atap urusan bisa runyam sebab bioskop itu milik *Capo* Lam Nyet Pho. Berarti rencana ini juga gagal.

Kami frustasi. Dorongan untuk menyaksikan nasib dua carik merah itu menggebu tapi kami tak tahu cara masuk bioskop. Kami benci menjadi anak sekolah yang tak kunjung dewasa. Kami benci pada waktu yang seakan beku tak beranjak. Masa remaja terasa selamanya tak habis-habis. Dan setiap malam, dari los kontrakan, kami benci melihat orang-orang berkerudung mengantre tiket tanpa kami sadari bahwa solusi brilian sesungguhnya kasat di depan mata kami. Hanya Jimbron yang selalu kami ragukan kapasitas akalnya yang justru melihat solusi itu.

Suatu malam. Ketika orang-orang berkerudung sedang antre, dia menghambur ke dalam los kontrakan, mengagetkan aku dan Arai yang sedang tidur.

”Agghh...rrrrh..rrhh...grrrtt...eerhhgg!!Errgghh!!”

Jimbron mendengus-dengus keras serupa kucing berahi. Mukanya pucat tegang seperti kucing berahi. Mukanya pucat tegang seperti telah menelan biji durian. Gagapnya kumat parah jika ia bersemangat. Ia menunjuk-nunjuk orang-orang bersarung, tangannya memberi isyarat seperti orang menudungi kepala dengan sarung. Dan kami segera paham maksdunya. Kami melonjak-lonjak.

”Genius!! Genius sekali, Broni!!”

Kami akan masuk bioskop dengan menyamar sebagai orang berkerudung! Esoknya kami sibuk mencari sarung tangan yang paling bau yang berbulan-bulan tak dicuci agar A Kiun dan Pak Cik tak betah dekat-dekat kami. Hari besar itu pun tiba. Lagu instrumen ”Sepatu Kaca Cinderella” bergema dari *speaker* TOA, tanda film segera dimulai. Kami menyelinap dalam barisan panjang orang berkerudung yang mengantre tiket. Mereka riuh rendah dengan bahasanya sendiri dan kami gemetar, tak sabar memenuhi undangan wanita yang menggendong anjing pudel itu, ingin segera menemuinya di dalam bioskop.

Betapa sempurna penyamaran kami. Sarung busuk itu kami tudungkan di atas kepala dan kami lipat tepiannya menutupi wajah sehingga yang tampak hanya mata dan sedikit lubang hidung. Intel Melayu yang paling jeli sekalipun tak’kan dapat mengenali kami. Dimana ada kemauan, disitu ada jalan. Pepatah lama yang dianut semua bangsa dimuka bumi, benar adanya sungguh benar adanya.

Sempat kulirik lagi poster wanita yang menggendong anjing pudel itu dan ia tersenyum. Kali ini bukan senyum mengajak tapi senyum kemenangan hasrat maksiat atas gembelengan akhlak yang kemi tempuh sejak kecil. Ini adalah malam yang amat menyedihkan sesungguhnya.

Aku gugup ketika mendekati loket karcis yang berjeruji. Suaraku menggumam tak jelas waktu menyodorkan uang receh sambil menunjukkan tiga jari. Mendapat semburan semerbak bau sarungku.A Kiun mendadak memundurkan kursinya. Mukanya merah dan cepat-cepat menyerahkan karcis. Melihatku pun ia tak berminat. Sukses! Tahap pertama, dan sekarang yang paling menentukan. Melewati tukang sobek karcis Pak Cik Basman. Dan ternyata mudah sekali. Kami masih tiga meter darinya dan ia langsung menutup hidung, memalingkan wajahnya.

”Masuk, masuk!!”

Kami menunduk ketika melewatinya. Pak Cik malah tak mau menyobek karcis kami. Dan serasa tak percaya, sekejap kemudian kami telah berada di dalam bioskop. Kami girang seperti orang berhasil melewati tembok berlin. Kami mengambil tempat duduk di tengah. Bau pesing tercium dari sudut-sudut bioskop. Kami tetap memakai sarung kami seperti orang memakai cadar dan dari balik cadar, kami terpesona melihat adat istiadat dalam bioskop orang dewasa.

Pertama-tama, muncul gerombolan calo angkutan umum. Mereka terbahak sekehendak hatinya dan membakar obat nyamuk dekat mereka duduk. Kaki dinaikkan ke atas kursi dan semuanya merokok seperti kereta api. Lalu muncul beberapa pasang laki-laki dan perempuan yang dari bajunya kita segera paham bahwa mereka adalah penggemar berat musik dangdut, Lalu terakhir gerombolan besar tak putus-putus orang berkerudung, ingar-bingar, sebelum duduk, mereka menyemprot celah-celah kursi dengan semprota serangga uneuk menghindari gigitan tuma, Kini bau pesing bercampur dengan bau minyak tanah. Ada pula yang menggerus kapur barus dan menebarkan garam mengelilingi tempat duduk mereka untuk menghindari serbuan kecoak. Inilah film Indonesia, inilah bioskopnya, dan inilah para penontonnya.

Lagu instrumen ”Sepatu Kaca Cinderella” sontak berhenti, Lampu dimatikan, para penonton terdiam. Kami leluasa membuka kerudung. Mulanya beberapa ekor tikus got melintas cepat di bawah layar dan sekeluarga kecoak merayap disudut-sudutnya. Kupikir merupakan bagian dari film, rupanya bukan, habitat hewan-hewan itu memang berada didalam gedung bioskop ini, film dimulai dengan adegan seorang bapak yang gendut dan botak, nyonya rumah, dan kedua anak remajanya sedang makan. Seekor anjing pudel yang telah kami kenal dengan baik berlari-lari mengelilingi meja makan. Tapi kami tak menemukan wanita di poster film yang mengundang kami masuk ke dalam bioskop bobrok ini.

Kami terkejut karena penonton yang menyesaki bioskop riuh bertepuk tangan, bersuit-suit, dan dari balik tirai muncullah wanita poster itu sambil membawa dandang nasi. Orang-orang berkerudung yang telah berulang kali menonton film ini bertepuk tangan sebelum tirai itu terbuka. Kami langsung tahu bahwa wanita pujaan kami itu berperan sebagai babu. Dan dua detik menonton film ini. Ketika belum sepatah dialog pun diucapkan, kami juga langsung tahu bahwa seluruh cerita nanti hanyalah soal sang majikan yang gendut botak itu menggoda babunya.

Benar saja, Jika nyonya rumah pergi ke salon,anak-anak berangkat sekolah, sang majikan beraksi. Ia mengejar-ngejar pembantunya yang jinak-jinak merpati di dapur. Wanita poster ini sama sekali tak pandai berakting tapi tampak jelas sutradaranya tak mengalami kesulitan jika menyuruhnya membuka kancing bajunya. Ia terampil sekali dalam hal mengumbar auratnya,merendahkan dirinya sendiri. Dan jika sang babu dikejar majikannya untuk digagahi, bioskop semarak. Para penonton perempuan menjerit-jerit.

”Aauuu....lari..lari...awas dia dibelakangmu!!”

Setiap sang babu tertangkap, mereka mengumpat, ”laki-laki berengsek! Tak tahu malu!”

Tapi para penonton pria malah mendukung sang majikan, ”Hei itu dia! Sembunyi di balik pintu! Aduh, bodohnya! Itu dia...”

Nah, jika nyonya rumah dan anak-anaknya pulang. Adegan kembali ke meja makan. Belum 20 menit film berlangsung, sudah kulihat lima kali orang makan. Film Indonesia ternyata banyak sekali soal orang makan. Lalu sorenya nyonya rumah pergi lagi untuk arisan dan anak-anaknya les piano, si gendut botak kembali bereaksi. Ia mengejar-ngejar babunya di garasi, di taman, atau di dekat kolam renang. Malamnya, seluruh anggota keluarga pulang dan semuanya makan lagi! Begitulah jalan ceritanya berulang-ulang.

Tanpa kusadari film inilah sesungguhnya cetak biru film Indonesia. Para prosedur film tak tertarik untuk memproduksi fim berbobot yang misalnya merekonstruksi sejarah. Karena hanya akan mengurangi margin dan sutradara dalam film yang kami tonton ini jelas tak mampu mengarahkan setiap orang agar tidak membawakan dialog seperti membaca deklamasi. Namun, dan sutradara telah berkonspirasi mengumpulkan rupiah demi rupiah dari penonton yang bodoh atau yang mereka bodohi. Sungguh beruntung dapat kuambil pelajaran moral nomor delapan dari fenomena ini: jika Anda seorang produser film ingin untung besar, maka, pakailah seorang sutradara yang otaknya bebal.

Penonton bertepuk tangan lagi, gegap gempita, ketika wanita poster itu muncul kembali membawa sekeranjang cucian. Oh, inilah puncak ceritanya karena kali ini ia hadir dengan pakaian seperti tampak di poster. Carik kecil merah yang kami rindukan. Kulirik Arai, keringat di dahinya mengucur deras, hidung jambu airnya kembang kempis, rahangnya keras dan maju beberapa inci ke depan, matanya melotot, Adapun Jimbron tubuhnya kaku, mulutnya menganga, napasnya mendengus pendek-pendek. Dan aku menutup mataku dengan tangan waktu wanita itu melenggak-lenggok menuju jemuran hanya ditutupi dua carik kecil. Tapi jari-jariku kembali melawan tuannya. Disela-sela jemariku bola mataku rasanya ingin meloncat. Betapa menyedihkan keadaan kami sebenarnya,Waktu itu umur kami hampir delapan belas tahun dan tergagap-gagap melihat pemandangan seperti ini, padahal di belahan dunia lain anak-anak SMP sudah biasa menonton film"biru".

Wanita pembantu itu bernyanyi-nyanyi kecil tapi kami tak peduli pada lagunya. Mataku, mata kami, hanya lekat pada carik-carik merah di tubuhnya. Kurasakan pahaku, pinggang, serta perutku penat sebab seluruh sulur-sulur urat, darah, dan otot yang ada di sana tertarik ke satu titik dan pada titik itu kurasakan ngilu yang dalam, anas bergelora. Seluruh isi perutku seakan naik

pengumpul di ulu hatiku. Tampak jelas Arai dan Jimbron mengalami hal yang sama. Tujuh belas tahun usia kami, pertama kami berdiri paling dekat dengan pengalaman seksual. Maka di tempat duduk habitat tuma ini,di bawah tipu daya sutradara bejat ini, kami adalah labu air yang matang ditangkainya. Kami adalah kanon yang siap meledak dahsyat kapan saja.

Dan si botak pun itu muncul, mengejar di Carik Merah. Para penonton wanita berteriak-teriak histeris menyuruhnya lari, ″Pergi sana, Dayang, masuk lagi ke dalam rumah!!″

Sebaliknya, penonton pria bersuit-suit nyaring, menyokong si Botak habis-habisan,

″Ayo, Gendut!! Tambahkan hatimu!! Kejar!! Buktikan kemampuanmu kali ini!! Garap dia!!″

Penonton riuh dalam adegan penuh ketegangan waktu si Carik Merah meliuk-liuk diantara jemuran cucian.

Pudel menyalaki si Gendut, galak dan panik, ″Affh..affh..affh..″ dan kami terpaku di tengah bioskop menunggu apa yang akan terjadi pada carik-carik merah itu. Tak berselang lama para penonton pria, gegap gempita sampai mengguncang-guncang tempat duduknya, menimbulkan kehebohan di gedung bioskop karena si gendut akhirnya berhasil menangkap si Carik Merah. Dengan mudah, ia merenggut carik-carik pertahanan terakhir babunya itu, menggagahinya, dan saat itu pula, dengan amat jeli menghindari gunting tajam Badan Sensor, sang sutradara lemah iman itu mengalihkan kamera dari adegan porno majikan dan babu kepada si pudel dan menyuruhnya melolong. Hewan kecil lucu yang malang itu menurut saja perintah sutradara.

“Auuuffhhh...auuuuuufffhhh...aauuuuuuuuuuuuffffhhh....″

Para penonton pria bertepuk tangan meriah menyambut lolongan pudel. Setiap majikan gendut mengulangi lagi kelakuan rendah itu, sang pudel kembali melolong seakan melihat hantu gentayangan, enonton pria dengan kompak menimpalinya dengan sorakan. Sementara penonton wanita menyumpah-nyumpah, "Anjing Kurap!! Biar nanti kau dan majikan botakmu itu dibakar di neraka!!"

Aku, Arai, dan Jimbron tak menghiraukan penonton pria dan wanita yang gaduh dalam pertentangan. Beberapa di antara mereka sampai berdiri perang mulut. Kami hanya sangat ingin melihat kemungkinan sutradara melakukan kesalahan sedikit saja, yaitu memperlihatkan adegan si Carik Merah sedang diperkosa majikannya. Dengan segala asumsi selera rendah semua manusia yang terlibat dalam produksi film ini, kami merasa kemungkinan itu ada. Maka kami tak berkedip. Saraf kami semakin tegang mengikuti adegan tak senonoh di lokasi jemuran cucian dan agaknya kamera sudah akan menyorot si Carik Merah yang sekarang sudah tak bercarik. Seru! Inilah momen puncak yang kami tunggu-tunggu, tapi sial tiga bayangan gelap manusia tiba-tiba menghalangi pandangan kami.

"Pak Cik, duduklah!! Kami mau nonton!!" Arai menghardik marah.

Dan detik itu juga layar padam dan brrtth...brrth.. brrth...depp!Depp!Depp!Deppp! Seluruh batang lampu neon di dalam bioskop menyala, Penonton serentak bersorak kecewa tapi langsung diam. Ketiga sosok yang dekat sekali di depan kami itu memakai jaket kulit hitam murahan yang biasa dikenakan polisi intel. Semuanya berlangsung sangat cepat. Salah satu sosok itu menoleh kepada kami, tepat di depan wajahku. Matanya menghunjam tajam ke mataku. Darahku surut, tubuhku gemetar, dan hatiku menjadi dingin. Aku tak percaya apa yang kulihat di depan hidungku. Ia Pak Mustar.

Aku tergagap karena terkejut yang amat sangat. Pandaganku berkunang-kunang. Kepalaku pening. Perutku mual karena ketakutan. Arai pias, pucat pasi seperti mayat. Kening, mata, hidung, pipi, dan dagunya seakan meleleh, giginya gemelutuk. Dan Jimbron mengigil hebat. Matanya terkunci menatap Pak Mustar seperti orang kena tenung. Ia tergagap-gagap tak kendali, ″Pppp...pppp.. ppppphhhh...ppppphhhaaa...″

Lalu masih sempat ia menutupi kepalanya dengan sarung. Ia seperti anak ayam yang ingin bersembunyi di depan hidung elang. Pak Mustar menyentak sarungnya sambil berteriak. Suaranya bergema seantero bioskop, ″Berrrandaalll!!!″

Kami menciut. Seisi gedung bioskop terhenyak membisu. Jangankan kami, bahkan seluruh penonton tak berkutik dibuat Pak Mustar. Ia memang tokoh yang disegani siapa saja.

“Ini rupanya kerja kalian??!! Tak malu kalian sebut diri sendiri pelajar??!! Pelajar macam apa kalian!!″

Kami seperti pesakitan di ruang sidang, seperti maling tertangkap basah membongkar kandang ayam. Semua mata terhujam pada kami. Kami menunduk karena takut dan rasa malu yang tak tertanggungkan.

Teriakan Pak Mustar semakin kencang, ″Merendahkan diri sendiri!! Itulah kerja kalian!! Merendahkan diri sendiri!!″

Kami berusaha menutupi wajah seperti para koruptor menghindari jepretan wartawan. Pak Mustar merampas sarung kami.

″Lihatlah mukanya baik-baik, Saudara-saudara! Beginilah anak-anak Melayu zaman sekarang!″

Martabat kami diobral Pak Mustar habis-habisan. Para pengunjung bioskop mengangguk-angguk. Kami berusaha merunduk.

”Keluarrrrr!!”

Pak Mustar dan penjaga sekolah menggelandang kami seperti ternak. Kami ketakutan tak berdaya. Di layar muncul slide dengan tulisan spidol ”Hadirin-hadirin, maaf, pilem perai sebentar, anak sekolah tertangkap, ttd A Kiun” dan kali ini, para penonton, laki-laki dan perempuan, larut dalam sepakat. Tak ada pertentangan pendapat. Semuanya berdiri bertepuk tangan. Barang kali maksudnya: memang tak pantas, anak-anak muda Indonesia menonton film negeri sendiri jika filmnya seperti drama carik merah ini.

Sebelum meninggalkan kami, dipintu bioskop Pak Mustar masih sempat melontarkan ancaman dengan dingin. Ancaman yang membuat kami tidak bisa tidur dua malam berikutnya,

”Ingin tahu seperti apa neraka dunia? Lihat saja disekolah hari senin pagi, Berandal!!”

Mozaik 10
Action!!

Pak Cik Basman dan A Kiun berdiri rapat di pintu keluar bioskop. Waktu kami digiring, mereka memandang kami dengan perasaan bersalah. Mengapa kalian tak hiraukan peringatan kami? Bodoh sekali. Orang-orang baik itu telah terjebak dalam lingkaran maksiat industri film nasional dan mendapati kami, para siswa, termanipulasi didalamnya, membuat mereka jijik dengan profesinya.

Masalah ini gawat. Dari asisten juru rias pengantin, biang gosip kampung kami, kami mendengar bahwa Pak Mustar belakangan mengetahui kelakuan kami di peti es tempo hari.Tapi ia tak mau ribut-ribut karena dalam kejadian itu jelas ia telah kami tipu mentah-mentah.

Harga dirinya terlalu tinggi untuk mengakui bahwa ia telah terpedaya kegeniusan Arai. Ia yang memburu kami justru menyelematkan kami. Namun,diam-diam ia menyimpan kekalahannya di stanplat itu, menimbunnya menjadi gunung dendam yang berlipat-lipat kepada kami.

Malam Minggu ini, tukang jagung yang telah bertahun-tahun bercokol di depan bioskop melihat sarung dengan motif yang beda. Motif Melayu bukan motif orang pulau. Baunya pun lain. Bau apek gudang peregasan, bukan seperti bau sarung orang pulau yang bau laut. Ia tahu bahwa tiga pendatang haram telah menyelundup ke dala, bioskop bobrok itu. Pak Mustar yang iseng-iseng mematroli siswanya malam itu sedang bernasib baik. Ia dilapori tukang jagung.Ia tersenyum pada tukang jagung, Dewi Fortuna tersenyum pada Pak Mustar, dan kami dikhianati tukang jagung.

Maka kami tertangkap tangan, tertangkap basah, basah kuyup. Positifnya adalah bahkan tukang jagung peduli pada integritas kami

sebagai siswa. Maka kata yang lebih tepat bukanlah tukang jagung yang mengkhianati kami tapi kami yang mengkhianati diri sendiri. Berita itu dengan cepat menyebar seantero Magai. Dalam waktu singkat,los kontrakan kami dipenuhi para tamu, handai tolan sesama monyet sirkus SMA Negeri Bukan Main. Mereka tidak datang untuk menunjukkan simpati, tak pula tertarik dengan momen-momen ketika kami tertangkap. Mereka, seperti juga kami, hanya ingin tahu soal nasib dua carik merah itu. Kami yang telah berhasil menonton film itu mereka anggap sebagai penziarah yang baru pulang dari Babylonia dan membawa kabar yang akan memuaskan fantasi hewani mereka. Para monyet sirkus ini bertumpuk-tumpuk menyesaki los kontrakan.

"Mengapa ia menggendong anjing dengan pakaian seperti itu,Kal?" tanya Chong Cin

Kiong polos.

"Tidakkah ia malu?" belum sempat aku menjawab, Mahader memberondong.

"Kalian tahu apa yang terjadi di bawah jemuran cucian? Ah, direbus Pak Mustar dalam panci yang mendidih pun aku tak keberatan…" Arai memanasi mereka.

Mahader tukang getas memekik, "Demi tukang jagung sialan itu, ceritakan, Kawan!! Cepat!!"

Monyet-monyet sirkus menahan napasnya waktu Arai, dengangaya khasnya yang suka membesar-besarkan, menceritakan ketidaksenonohan di bawah jemuran.

"Masya Allah, Astagfirullah...", Mahader komat-kamit. Ia tersandar layu.

Ketika mereka pulang. Kami hanyut dalam malam yang mengerikan akan bayang-bayang hukuman. Paling tidak, Pak Mustar memiliki waktu dua hari untuk memikirkan pembalasan dendamnya yang memuncak lalu ia akan menumpahkannya pada kami hari Senin, saat seluruh warga SMA Negeri Bukan Main apel pagi. Dan menjelang hari timbangan keadilan itu, hari pembalasan itu, kami masih memiliki dua malam untuk menyesali perbuatan tolol kami. Dua malam yang sangat panjang.

Senin pagi, aku, Arai, dan Jimbron dibariskan terpisah. Dan senin pagi ini tak ada siswa yang terlambat apel karena semuanya ingin menyaksikan tiga pesakitan di eksekusi. Pak Mustar naik podium. Dari *microphone* yang terus-menerus *feed back*, suaranya bertalu-talu.

"Setelah kuteliti baik-baik, SMA ini rupanya memiliki sebuah geng tengik beranggotakan tiga orang cecunguk, yang tak pernah berhenti membuat kerusakan-kerusakan!! Ketiga orang itu adalah kampiun masalah, para juara pembuat onar!!"

Kami hanya menunduk pasrah menunggu putusan hukuman. Aku takjub pada fluktuasi popularitasku di sekolah ini. Aku pernah menjadi anak Melayu kampung yang tak dipedulikan siapapun, lalu menjadi antelop Tibet yang dielu-elukan gadis-gadis semenanjung, dan kini semua orang seakan berkonspirasi memunggungiku. Dilapangan ini nasibku di ujung tanduk.

"Menonton bioskop mengandung risiko seperti menelan buah khuldi, hukumannya diusir!!"

Arai tegang wajahnya. Jelas sekali gurat penyesalan yang dalam. Dan aku tahu, seperti pikiranku, dari tadi ia hanya memikirkan ayahku.

"Hanya karena dua diantaranya penghuni garda depan dan sudah kelas tiga, maka kalian tidak kudepak dari SMA ini, paham?!!"

Ugghhh!! Kami lolos dari lubang jarum. Tapi kami paham Pak Mustar tak mungkin meloloskan kami begitu saja, Di kepalanya pasti ada sebuah rencana dahsyat.

"Ikal dan Jimbron, bersihkan WC lama itu!! Agar bisa dipakai lagi, sikat lainnya sampai mengilap!! Dan kau Arai, bersihkan kotoran kelelewar dilangit-langit seluruh sekolah!!"

Ah, tak mungkin! Nonton di bioskop adalah pelanggaran berat.Hukuman-hukuman ini terlalu ringan.Sangat tidak Pak Mustar. Siswa-siswa lain yang pernah diperlakukan lebih kejam karena perbuatan sepele langsung memprotes. Sebaliknya, aku, Arai, dan Jimbron waswas. Kami yakin Pak Mustar pasti punya rencana lain yang lebih spektakular dan terbukti kemudian.

"Dan untuk pemanasan, pagi ini kalian akan sedikit berakting!!Kalian akan menjadi bintang film Indonesia murahan itu!! Hebat,bukan??"

Serentak ratusan siswa bertepuk tangan.belum-belum mereka sudah tertawa keras karena akan menyaksikan hiburan konyol. Kami gemetar berkeringat dingin. Inilah hukuman khas Pak Mustar yang sangat kami takuti: dipermalukan di tengah majelis. Hukuman pemanasan sebenarnya adalah inti dari rencana hukuman yang telah beliau pikirkan masak-masak sejak malam Minggu.

Di tengah lapangan sekolah Pak Mustar telah menyiapkan lokasi *shooting*. Tali jemuran beliau sambungkan antara dua pohon bungur dan di sana tersampir cucian penjaga sekolah. Beliau juga telah menyiapkan properti berupa sebuah bangku untuk anjing pudel duduk dan telah melakukan casting dengan sangat brilian, yaitu aku sebagai babu, Jimbron yang gemuk tentu saja menjadi majikan, dan Arai berperan sebagai anjing pudel.

Seluruh civitas academica SMA Negeri Bukan Main: hampir seribu siswa, puluhan guru, karyawan tata usaha, satpam, para

penjaga sekolah, petugas kebersihan, dan petugas kantin tumpah ruah menyaksikan kami berakting.

Dengan menggunakan *megaphone*, Pak Mustar bertindak selaku sutradara. "Kalian tentu tak lupa adegan di jemuran cucian itu, bukan ??"

Mengerikan. Sungguh aku tak sanggup melakukannya. Benar-benar memalukan. Aku demam panggung. Tapi bagaimanapun kami merasa ini lebih baik daripada dikeluarkan dari sekolah. Arti pendidikan kami, arti sekolah ini bagi ayahku, dan senyum kebanggaan beliau yang bersemayam di sudut-sudut kepalaku, membuatku kuat menuju lokasi *shooting*. Dan ketika kami melangkah siap berakting tepuk tangan bergemuruh. Pak Mustar menjelaskan kepada para penonton, seperti terjadi di bioskop pesing itu, bahwa penonton laki-laki harus mendukung sang majikan—jimbron—dan penonton perempuan harus membela sang pembatu seksi—aku, beliau juga menjelaskan jalan cerita film itu, yang amat beliau benci, termasuk tentang anjing pudel yang melolong saat sang majikan berhasil menggagahi pembantunya. Para penonton sangat antusias, Mereka berdesak-desakan maju ke depan, rapat mengelilingi lokasi *shooting*.

Pak Mustar menempatkan Arai di bangku. Ia disuruh berdiri di atas lututnya dengan tangan menekuk seperti anjing pudel. Pak Mustar mengetes salaknya beberapa kali.

"Aff...aff...,"salak Arai malu-malu kucing.

"Kurang keras, kurang mantap," keluh Pak Mustar tak sabar.

"Affff...!Affff...!Afffff!!!"

"Nah,begitu,bagus sekali."

Penonton tertawa keras-keras tak biasa menguasai dirinya. Belum apa-apa mereka sudah sakit perut. Di balik pohon bungur aku siap dengan sekeranjang cucian. Disana , Jimbron bersembunyi mengintaiku di balik jemuran daster istri penjaga sekolah, siap menyerbu, Arai berdiri seperti bajing di atas bangku, siap menyalak.

"Action!!"

Baru saja kumulai melenggak-lenggok, para penonton tak mampu menahan tawanya. Dan tawa mereka semakin keras meledak-ledak waktu Jimbron mengejarku dan aku berlari meliuk-liuk di antara jemuran.

Arai menyalak-nyalak,

"Affhhh!!Affh!!Afffhh!!Affhh!!"

Wajah Arai yang jenaka, model rambutnya, dan suaranya yang kering sangat mirip dengan anjing pudel. Peran sebagai anjing amat pas untuknya. Aku terengah-engah dan berakting antara gugup, takut pada Pak Mustar, dan malu tak terkira.

"Cut!!Cut!!Apa-apaan ini?!! teriak Pak Mustar kecewa dengan aktingku.

Dan adegan diulang. Seorang siswa kelas satu yang tertangkap merokok beliau tugasi memegang papan pencatatat adegan yang bisa ditangkup-tangkupkan itu.

"Ikal,ah! Kau harus melenggang dengan seksi,bukan seperti orang mau nagih utang begitu. Dan Arai,mana salakmu?"

"Affhhhh!!!Affhhhh!!!"

"Sekali lagi."

"Aaffffhhhh!!"

”Nah,begitu.”

Penonton terbahak-bahak melihat Arai digerak-gerakkan seperti robot anjing oleh Pak Mustar, ia menyalak-nyalak lagi. Rupanya Nurmala meransek ke depan dan terpingkal-pingkal menunjuk-nunjuk Arai.

”Afffhhh!!!Afffhhhhh!!!”

Arai bersemangat mengonggong Nurmala. Arai pada Nurmala, tak ubahnya Jimbron pada kuda. Kami kembali bersiap.

”Action.

”Cut!Cut!”

Kali ini yang keliru aku. Karena malu, aku tetap tak dapat berakting sesuai harapan Pak Mustar.

”Action!”

Akhirnya, aku jengkel pada Pak Mustar yang tak punya perasaan, Maka aku bertekad menghayati peranku. Aku melenggak-lenggok dengan gaya yang sangat seksi seperti sang pembantu semlohai di film murahan itu, Ekspresiku, gerak-gerikku, suaraku, semuanya meniru seorang wanita. Dan tahukah, kawan,h al ini justru menimbulkan kehebohan yang luar biasa di lapangan sekolah kami. Para penonton tertawa melihatku sampai keluar air matanya, Sebaliknya, Jimbron, sangat aneh.

Ia sangat menikmati perannya. Memang sudah sifat menganggap sesuatu selalu serius. Ia berakting sungguh-sungguh. Otak tumpulnya sama sekali tak sadar kalau dirinya sedang dikerjai Pak Mustar. ia benar-benar mengejarku, bersemangat ingin memerkosaku.Demikian pula Arai. Ia tak peduli sedang dipermalukan. Ia hanya ingin menyalak sehebat mungkin karena

Nurmala memerhatikannya. Kadang-kadang ia menggeram penuh gaya, padahal di film sang pudel tidak begitu.

”Grrhh...grrrhhhh afhh!Afh!”

Lalu seperti bioskop dulu, para penonton pria gegap gempita mendukung sang majikan. Mereka berteriak-teriak,”Ayo, Bron. Tangkap, Bron!! Sita bajunya!!!”

Sebaliknya, para penonton wanita menjerit-jerit histeris, ”Lari Kal. Lariiiiii....”

Lapangan sekolah kami riuh rendah oleh suara ratusan yang manusia menyaksikan hiburan kocak paling spektakuler. Tak pernah SMA Bukan Main semeriah ini. Teriakan penonton memekakkan telinga. Mereka melonjak-lonjak, tertawa sampai terduduk-duduk melihat aku terbirit-birit dikejar Jimbron yang serius ingin memerkosaku. Sementara Arai menyalak-nyalak panik campur senang karena Nurmala tertawa geli seperti anak kecil melihatnya. Sempat kulirik Pak Balia, beliau tertawa sambil memegangi perutnya.Dan para penonton mencapai puncak histeria, terbahak-bahak sampai berguling-guling saat Jimbron berhasil menangkapku. Ia menindihku rapat-rapat, tubuhnya yang gempal berenang-renang penuh gairah di atasku yang terjepit berdengik-dengik, dan Arai yang berdiri di bangku seperti tupai melolong-lolong panjang dan merdu,

”Auuuufffhhh...auuuuuufffhhhh...aauuuuuuuuuufffhhhhh....”

Mozaik 11
Spiderman

Jika kita ditimpa buah nangka, itu artinya memang nasib kita harus ditimpa buah nangka. Tak dapat, sedikit pun, dielakkan. Dulu, jauh sebelum kita lahir, Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya bahwa kita memang akan ditimpa buah nangka. Perkara kita harus menghindari berada di bawah buah nangka matang sebab tangkainya sudah rapuh adalah perkara lain. Tak apa-apa kita duduk santai di bawah buah nangka semacam itu karena toh Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya apakah kita akan ditimpa buah nangka atau tidak.

Nah, Kawan, dengan mentalitas seperti itulah Jimbron memersepsikan dirinya. Barangkali ada benarnya di satu sisi, tapi tak dapat dimungkiri pandangan itu mengandung kanaifan yang Maha Besar. Bagaimana mungkin seorang manusia memiliki akal seperti itu? Besar dugaanku karena kemampuan mengantisipasi suatu akibat memang memerlukan kapasitas daya pikir tertentu. Diperlukan integelensia yang tinggi untuk memahami bahwa buah nangka matang yang menggelembung sebesar tong, dengan tangkainya yang sudah rapuh, dapat sewaktu-waktu jatuh berdebam hanya karena dihinggapi kupu-kupu. Integelensia Jimbron tak sampai ke sana.

Maka menerima hukuman apa pun dari Pak Mustar Jimbron ikhlas saja. Disuruh berakting, ya dia berakting sebaik mungkin. Tak ada alasan untuk main-main. Disuruh membersihkan WC yang lubangnya dibanjiri bakteri e-coli, ia juga senang-senang saja. Semuanya ia jalani dengan sepenuh jiwa sebab hukuman itu baginya merupakan bagian dari mata rantai nasib yang dianugerahkan sang Maha Pencipta di langit untuknya dan memang telah tercatat dalam buku-Nya.

Lapangnya suasana hati Jimbron dapat diketahui dari kelancarannya berbicara. Sambil mengalungkan selang, menenteng

ember seng besar, berkaus kutang, dan berkeringat, wajah jenaka buah menteganya riang gembira. Ia bahkan tak terganggu sedikit pun dengan bau busuk WC lapuk itu. Gagapnya nyaris tak tampak. Dengan ekspresi penuh keagungan atas ceritanya, mulutnya tak berhenti berceloteh.

"Amboi...kuda Libya ...," katanya sambil memeluk ember. "Kuda yang paling hebat!! Kau tahu sebabnya,Kal??Tahu??"

Dari tadi, sejak dua jam yang lalu, ia terus nyerocos tentang kuda, mulut dan hidungku tertutup rapat sapu tangan untuk menghalangi bau busuk yang menusuk-nusuk. Saputangan itu sudah ku lumuri remasan daun bluntas dan masih tak mampu melawan bau WC.

"Mana mungkin kau tahu tentang kuda Libya ,Kal..."

Setiap menunduk untuk menyikat lantai WC aku menahan napas. Hebatnya bau busuk ini hingga seakan ia menjelma menjadi suatu sosok padat yang meremas-remas mataku sampai berair. Aku jengkel setengah mati pada Jimbron yang menikmati hukuman ini. Aku benci pada senyum kekagumannya pada kuda saat aku menderita.Aku juga sakit hati pada Pak Mustar yang ketat mengawasi pekerjaan kami.

"Boleh saja rangking-mu tinggi, tapi soal kuda? Kau tak tahu apa-apa, Kal!!!"

Sementara nun tinggi di langit-langit WC ada manusia laba-laba. Spiderman Arai sedang merayapi plafon. Tubuhnya diikat tali tali-temali. Ia menyumpah-nyumpah sambil mengikis kotoran kelelewar. Sungguh hukuman yang menggiriskan.

"Kau tak punya jawabannyakan? Baiklah, kalau begitu. Kubuka rahasia kehebatan kuda Libya padamu!!"

WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacing, para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri di hadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan sekarang kamilah yang menanggung semua kebejatan moral mereka.

”Bron!!Air!!Aiiiiiirrrrr!!”

Selesai mengikis bidang-bidang kecil ubin dengan pahat dan menyikatnya dengan sikat gigi, aku berlari keluar. Melepaskan saputangan yang melilit hidungku dan mengambil udara segar dalam-dalam.Lalu berteriak agar Jimbron menyiramnya. Laki-laki lemah lembut itu keluar dari WC dengan santai saja. Ia melenggang menuju sumur.

”Jawabannya kar...karena...kud.. kuda Libya adalah kuda yang hot!!”

Betapa aku membenci WC. Dimana-mana kita selalu menjumpai WC yang tak keruan. Di rumah-rumah,di sekolah-sekolah, di jamban umum, di terminal, di kantor-kantor pemerintah, bahkan di rumah-rumah sakit. Mengapa kita begitu jorok?

”Kuda Libya bisa sembunyi di dalam pasir pada suhu empat puluh lima derajat, empat puluh lima derajar, Kal!!! Dapatkah kaubayangkan itu??!! Kalau kau mengubur dirimu dalam pasir pada suhu empat puluh lima derajat, gusimu bisa matang, Kal!!”

Telingaku panas tapi aku diam saja. Bertahun-tahun dekat dengan seharusnya dia tahu,aku diam pertanda marah.

”Tapi yang lebih hebat adalah kuda Kanada, Kal. Bukan main binatang itu. Aiiiihhh... bukan main mamalia itu!!! Kuda Kunada mandi salju pada suhu minus dua puluh derajat, Kal!!??? Kalau kau mandi dalam suhu minus dua puluh derajat Kal, itulah mandimu yang terakhir!”

Ingin aku menggosok gigi Jimbron dengan sikat ubin WC ini, tapi aku masih sabar.

”Kuda Mongolia !! Ehmmm,Ikal lebih hebat lagi dari kuda Kanada!! Berkelana di Gurun Gobi, hewan liar itu adalah binatang buas!!”

Menunduk menekuri ubin membuat kepalaku pening, ditambah bau pesing yang menyiksa. Setiap kali bangkit pandanganku gelap berkunang-kunang. Cerita Jimbron seperti teror di telingaku. Suaranya kudengar timbul tenggelam. Aku mau semaput.

”Tahukah riwayat kuda Galapagos,Kal? Binatang itu awalnya adalah manusia dan pada hari kiamat nanti akan bangkit lagi sebagai malaikat seribu rupa!”

Perutku mual, Jimbron terus memberondongku tanpa ampun dengan berupa-rupa cerita kuda.

”Kuda balap... kuda sembrani... kuda Jengis Khan... kuda India .. tapal kuda...”

“Dan setiap aku mendengar satu kata kuda, maka satu anak tangga aku naik ke puncak kemarahan. Suatu kemarahan karena rasa bosan akan cerita kuda dari Jimbron yang telah kutahan sejak dua jam yang lalu, sejak bertahun-tahun yang lalu.Cerita kuda Jimbron adalah tetesan air yang terus-menerus menghujam batu karang kesabaranku. Dan setelah sekian tahun, siang ini batu karang itu retak, beberapa tetes air lagi ia akan terbelah.

“....Kuda Persia... kuda Afrika... kuda troya... diperkuda.. kuda siluman...”

Aku kelelahan dan stres. Aku tak tahan lagi dengan siksaan hikayat kuda. Semua kisah kuda harus dihentikan hari ini juga!!

”...Kuda stallion... kuda pegasus... kuda beban... kereta kuda. .” Jimbron terkekeh-kekeh menceritakannya.

Karena bau pesing tak tertahankan, aku bekerja sambil menahan napas. Aku megap-megap seperti ikan terlempar dari akuarium, menggelepar di atas ubin ini.

”Tapi kuda Australia !! Ya,kuda Aus...tra.. lia ,adalah yang terhebat dari semua jenis kuda yang ada di muka bumi ini,Kal!! Kuda Aus...tra.. lia!!! *Best of the best of the best of the best!!* Hewan itu lebih tampan dari manusia!!”

Darahku mendidih. Aku mencapai puncak emosi.

“Yang dapat menandingi kuda Australia hanya kuda Arab, Kal!! Tahukah kau mengapa pria jantan di juluki kuda Arab?!! Astaga Kal, kaki belakang hewan itu seperti ada tiga!! Kau paham maksudku??”

Akhirnya, batu karang kesabaranku terbelah. Aku meledak.

”Diaaaaaaaaaaaaaaaaaaaammmmmmmmmmmmmmmmm!!! Aku bangkit, berteriak sekuat tenaga membentuk Jimbron sambil membanting sikat gigi, lap, dan pahat.

Brughh!! Arai yang tengah mengumpulkan kotoran kelelewar terperanjat. Jika tidak mengikatkan dirinya pada balok plafon, dia sudah terhempas ke lantai..Kotoran kelelewar dari tas Arai tumpah seperti hujan bubuk belerang menimpa kepala Jimbron yang berdiri gemetar. Ia tak mampu bergerak karena kaget pada gertakanku.

"Aku sudah muak, Bron!! Muak!! Muak!! Muaaakk... dengan cerita kudamu itu!! Apa sudah tak ada topik lain?!! Tak tahukah kau,Bron? Jiwamu telah dirasuki setan kuda!!"

Jimbron berdiri mematung, pucat pasi. Ia seakan tak percaya aku tega membentaknya sekeras itu. Ia tak percaya kata-kata kasar itu terhambur dari mulutku dan ditumpahkan untuknya. Bibirnya bergetar, wajahnya pucat dan sembap. Air mata menepi di pelupuknya. Napasnya cepat. Dia sangat terkejut, dia sangat tersinggung. Dia tahu aku tak pernah marah dan lebih dari itu aku tahu persis Jimbron yang besar seperti pintu, yang gempal dan polos,adalah laki-laki lemah lembut yang tak pernah dikasari siapa pun. Pendeta Geovanny telah membesarkannya dengan penuh kehalusan budi dan tutur kata.

Kejadian ini terjadi seperti refleks, sangat cepat di luar kendaliku. Kemarahan setinggi puncak gunung terjadi di dalam satu detik dan sekarang, pada detik berikutnya, hatiku dingin seperti sebongkah es, terpuruk jauh dalam jurang penyesalan. Jimbron tak pernah dihardik dengan keras oleh siapa pun dan aku tak pernah berteriak seperti kelakukan orang geladak kapal itu.

Ah!! Aku telah melukai hati Jimbron. Hatinya yang lunak dan putih. Bukankah aku selalu berjanji padaku sendiri akan selalu melindungi Jimbron? Aku menendang ember didekatku karena marah pada diriku sendiri. Aku sedih menyadari ada sosok lain dalam diriku yang diam-diam sembunyi, sosok yang tak kukenal. Sosok itu menjelma dengan cepat, lalu mendadal lenyap meninggalkan aku berdiri sendiri di depan Jimbron ditumpuki berton-ton perasaaan bersalah.Bersalah pada Jimbron, bersalah pada Pendeta geo, bahkan pada Arai. Lututku lemas. Aku merasa sebagian diriku telah mengkhianati bagian diriku yang lain.

Aku menghampirinya, Melepaskan siang yang melingkari lehernya dan membimbingnya keluar, Tubuhnya masih bergetar.

Sambil kuelus-elus punggungnya, ku bimbing ia berjalan menuju kantin sekolah yang telah sepi. Jimbron tersedu sedan tanpa air mata. Dadaku sesak dibuatnya. Kupesankan teh manis kesenangannya dengan cangkir terbesar yang ada. Jimbron masih *shock*. Ia benar-benar terpuku.

"Maafkan aku, Bron...," kataku lembut. "Tapi memang sudah saatnya kau berhenti memikirkan kuda... "

Jimbron memalingkan wajahnya, jauh memandang padang rumput sekolah. Ia seperti berkontemplasi, merenungkan ketidaknormalannya selama ini.

"Lihatlah, apa yang kita dapat dari pembicaraan tentang kuda? Pertengkaran yang buruk inilah yang kita dapat, Kawanku..," kuusahakan gaya bicaraku sebijaksana mungkin, seperti penyuluh KUA menasihati orang yang ingin talak tiga.

"Hanya mudharat, Sahabatku.. ," dan menyebut sahabatku itu, kubuat nadaku selembut sutra dari Kashmir. Jimbron menunduk. Tampak berpikir keras mempertimbangkan sesuatu. Tampak pula gurat penyesalan dalam dirinya.

"Kisah kuda ini sudah keterlaluan, Kawan.... Tidakkah kau ingat.sejak kita SD diajar mengaji oleh Taikong Hamim, sejak itu tak ada hal lain yang kau pedulikan selain kuda? Sekarang kita sudah tidak SD lagi, Bron. Sebentar lagi kita dewasa. Kau tahu'kan arti menjadi dewasa, Bron? Akil baligh menurut ketentuan agama?"

Jimbron mengangguk halus. Kulihat upaya keras dalam dirinya untuk memahami kesalahan dan penyakitnya. Melihat reaksinya yang seperti ingin sekali sembuh dari penyakit obsesi kuda, aku semakin bersemangat menasehatinya.

"Akil Baligh, artinya semua perbuatan kita telah di hisab oleh Allah, Bron. Dan Kawanku, Allah tidak suka sesuatu yang

berlebihan. Ingat, Kawanku, ketidaksenangan Allah akan hal itu difirmankan dalam Al-Qur'an Nul-Karim. Bukankah kau sependapat kalau persoalan kuda ini sudah berlebih-lebihan, Kawanku?"

Ah, hebat sekali wejanganku. Tak sia-sia ulangan Fikihku dapat nilai tujuh! Jimbron terenyuh. Dadanya naik turun menahankan rasa. Wajahnya yang polos dilanda keharuan yang dalam pada nasihatku.Ia berkali-kali menarik napas panjang. Dan yang paling menyenangkanku, wajahnya berangsur cerah. Ia seperti orang yang baru sadar dari sebuah mimpi yang gelap gulita. Matanya mulai bersinar. Aku makin menjadi-jadi karena aku melihat peluang kali ini akan mampu membuat perubahan pada Jimbron.

"Sahabatku,banyak hal lain yang lebih positif di dunia ini. Banyak hal lain yang amat menarik untuk dibicarakan, misalnya tentang mengapa kita, orang Melayu, yang hidup di atas tanah timah kaya raya tapi kita semakin miskin hari demi hari, atau tentang bupati kita yang baru itu, apakah ia seorang laki-laki sejati atau tak lebih dari seorang maling seperti yang sudah-sudah, atau tentang cita-cita kita merantau ke Jawa, naik perahu barang, dan tentang rencana kita sekolah ke Prancis!! Menginjak Eropa sampai ke Afrika! Kita akan jadi orang Melayu pedalaman pertama yang sekolah ke Prancis!! Bukan main hebatnya, Bron!!"

Dan aku gembira sekali karena tiba-tiba di sudut bibir Jimbron tersungging senyum kecil. Kesedihannya menguap. Matanya berbinar. Ia mengangguk-angguk mafhum seakan ia setuju pada saran positifku itu, seakan ia mengakui kesalanhannya selama ini dan sangat menyesal. Ia memegang kepalanya. Raut wajahnya berubah meriah dan lapang karena sesosok beban gelap yang berat baru saja terbang meninggalkan jasadnya. Sim salabim! Jimbron telah mendapat pencerahan sekaligus penyembuhan! Aku takjub dan girang tak kepalang. Jangan-jangan seperti orang meregang nyawa yang bisa dihidupkan lagi dengan daya kejut listrik, *shock* karena

gertakanku tadi justru telah mengobati Jimbron dari sakit khayalan kuda yang akut.

Oh, betapa sukacitanya aku. Aku telah mendobrak ruang pekat di kepalanya dimana ia terkunci dalam perangkap obsesif kompulsif terhadap kuda. Aku telah membebaskannya dari penderitaan yang telah belasan tahun menderanya.obsesif kompulsif adalah siksaan yang tak terperikan, apalagi terhadap kuda. Tak terbayangkan bagaimana Jimbron dapat bertahan sekian lama tanpa menjadi sinting, Syukurlah, Jimbron, sahabat yang paling ku sayangi, hari ini telah sembuh dari penyakit gila kuda!! Ingin rasanya aku merayakan hari yang luar biasa ini dengan berderma kepada seluruh anak Melayu yatim piatu.

Jimbron meraih tanganku, menyalamiku dengan erat, dan mengguncang-guncang tanganku. Senyumnya manis dan pasti. Ekspresinya jelas mengesankan bahwa ia telah meninggalkan masa lalu yang kelam mencekam dan siap menyongsong masa depan yang cerah bercahaya, Kami saling berpandangan dalan nuansa yang sangat menyentuh, sampai aku menitikkan air mata. Aku benar-benar terharu karena aku tahu sudah banyak orang berusaha menyembuhkan Jimbron tapi mereka semua gagal. Bahkan Jimbron hampir dimandikan dengan kembang tujuh rupa untuk menghilangkan bayang-bayang kuda yang terus-menerus menghantuinya.

Kini dadaku ingin meledak rasanya. Pada momen ini kami memahami bahwa persahabatan kami yang lama dan lekat lebih dari saudara, berjuang senasib sepenanggungan, bekerja keras bahu-membahu sampai titik keringat terakhir untuk sekolah dan keluarga, tidur sebantal makan sepiring, susah senang bersama, ternyata telah membuahkan maslahat yang tak terhingga bagi kami. Persahabatan berlandaskan cinta kasih itu telah merajut ikatan batin yang demikian kuat dalam kalbuku dan saking kuatnya sampai memiliki tenaga gaib penyembuhan.

”Ikal…!!” panggilnya halus sekali, penuh rahasia, dan bersemangat. Sebuah panggilan bermakna ungkapan terima kasih yang besar karena aku telah menyelamatkannya, sekaligus mengandung permohonan maaf yang tulus serta harapan. Ia sangat terharu terhadap kemampuanku menyembuhkan penyakit gila kudanya yang telah kronis.

”Ya, Jimbron saudaraku yang baik hati…,”jawabku lembut penuh kasih sayang. Rasanya ingin sekali aku memeluknya.

”Sudah pernahkah kuceritakan padamu soal kuda poni?”

Mozaik 12
Sungai Lenggang

Aku selalu berlari. Aku menyukai berlari. Para kuli ngambat adalah pelari. Ikan hiu dan pari yang panjangnya sering sampai dua meter akan mengayun bambu pikulan seperti goyangan penyanyi dangdut dan daya tending ayunannya hanya bisa distabilkan dengan memikul ikan-ikan panjang itu sambil berlari. Tak susah bagiku untuk terpilih jadi sprinter SMA Negeri Bukan Main.

Aku berlari berangkat sekolah. Amboi, aku senang sekali berlari menerobos hujan, seperti selendang menembus tirai air berlapis-lapis. Aku tak pernah kelelahan berlari. Tubuhku ringan, kecil, dan ramping, dengan rambut ikal panjang dan kancing baju yang sering tak lengkap, jika berlari aku merasa seperti orang Indian, aku merasa menjadi layangan kertas kajang berwarna-warni, aku merasa seumpama benda seni yang meluncur deras menerabas angin.

Aku selalu berlari pulang sekolah tapi siang ini, di depan restoran mi rebus, langkahku terhenti. Aku terkejut melihat tiga orang di dalam restoran: aku sendiri, Arai, dan Jimbron tengah membereskan puluhan piring kotor yang berserakan di atas meja. Aku berlari lagi, memandangi tiga orang yang kukenal itu sampai jauh. Aku kembali terhenti melihat tiga mobil omprengan reyot di depan kantor syahbandar. Tiga orang kernetnya -Arai, Jimbron, dan aku sendiri- termangu-mangu menunggu penumpang ke Tanjong Pandan. Aku ketakutan menyaksikan orang lain telah menjelma menjadi diriku. Aku kabur pontang-panting, Sampai di los kontrakan aku kehabisan napas. Dan nun disana, di Semenanjung Ayah, aku merinding melihat Arai, Jimbron, dan aku sendiri berpakaian compang-camping, memikul karung buah kweni.

Berhari-hari aku memikirkan kejadian aneh itu. Dan siang ini aku menemukan jawabannya. Karena siang ini aku berhasil

membongkar suatu rahasia. Sekarang aku mengerti mengapa hukum membolehkan orang berusia delapan belas tahun ke atas menimbuni dirinya dengan berupa-rupa keborokan, sebab pada usia itu manusia sudah bisa bersikap realistis. Itulah rahasia yang kutemukan. Ajaib, bagaimana manusia meningkat dari satu situasi moral ke situasi moral lainnya. Hari ini sayap-sayap kecil tumbuh di badan ulat kepompong,aku bermetamorfosis dari remaja ke dewasa.

Aku dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompato garis dari menggantungkan diri menjadi mandiri. Aku dipaksa belajar bertanggung jawab pada diriku sendiri. Satu lapisan tipis seolah tersingkap di mataku membuka tabir filosofis yang pasti menjadi orang dewasa yaitu: hidup menjadi semakin tak mudah. Aku sendiri, Jimron, dan Arai yang kusaksikan membersihkan meja di restoran, menjadi kernet, dan pedagang kweni tak lain adalah manifestasi dari sikapku yang telah bisa realistis; karena usiaku telah menginjak delapan belas. Kini aku sadar setelah menamatkan SMA nasibku akan sama dengan nasib kedua sahabatku waktu SMP; Lintang dan Mahar.Lintang yang cerdas malah tak sempat menyelesaikan SMP. Sungguh tak adil dunia ini, seorang siswa garda depan sekaligus pelari gesit berambut ikal mayang akan berakhir sebagai tukang cuci piring di restoran mi rebus.

Berada dalam pergaulan remaja Melayu yang seharian membanting tulang, mendengar pandangan mereka tentang masa depan, dan melihat bagaimana mereka satu persatu berakhir, lambat laun memengaruhiku untuk menilai situasiku secara realistis. Namun, tak pernah kusadari sikap realistis sesungguhnya mengandung bahaya sebab ia memiliki hubungan linear dengan perasaan pesimis. Realistis tak lain adalah pedal rem yang sering menghambat harapan orang.

Sekarang, setiap kali Pak Balia membuai kami dengan puisi-puisi indah Prancis aku hanya menunduk, menghitung hari yang tersisa untuk memikul ikan dan menabung. Dan sampa di los

kontrakan, melongok ke dalam kaleng celenganku yang penuh, penuh oleh uang receh, darah masa mudaku yang berapi-api perlahan padam. Aku sangat Mafhum, bahwa tabunganku itu tak akan pernah mampu membawaku keluar dari pulau kecil Belitong yang bau karat ini. Bagi kami, harapan sekolah ke Prancis tak ubahnya pungguk merindukan dipeluk purnama. Serupa kodok ingin dicium putri agar berubah jadi pangeran. Altar suci almamater Sorbonne, menjelajah Eropa sampai ke Afrika, hanyalah muslihat untuk menipu tubuh yang kelelahan agar tegar bangun pukul dua pagi untuk memikul ikan. Kami tak lebih dari orang yang menggadaikan seluruh kesenangan masa muda pada kehidupan dermaga yang keras, hidup tanpa pilihan dan belas kasihan.

Kini aku telah menjadi pribadi yang pesimistis. Malas belajar. Berangkat dan pulang sekolah lariku tak lagi deras. Hawa positif dalam tubuhku menguap dibawa hasutan-hasutan pragmatis. Untuk apa aku memecahkan kepalaku mempelajari teorema binomial untuk mengukur bilangan tak berhingga jika yang tak berhingga bagiku adalah kemungkinan tak mampu melanjutkan sekolah setelah SMA, jika yang akan kuukur nanti hanya jumlah ikan yang telah kupikul agar mendapat beberapa perak uang receh dari nakhoda. Buat apa aku bersitegang urat leher berdebat di kelas soal geometri ruang Euclidian yang rumit, jika yang tersisa untukku hanya sebuah ruang los sempit 2 x 2 meter di dermaga. Pepatahku sekarang adalah pepatah konyol kuli-kuli Meksiko yang patah arang dengan nasib: ceritakan mimpimu, agar Tuhan bisa tertawa.

Tapi sebaliknya, demi Tuhan, sahabatku Jimbron memang makhluk yang luar biasa. Meski peningkatan prestasinya amat mengesankan—ia baru saja mempersembahkan tempat duduk nomor 128 pada Pendeta Geo dari nomor kursi 78 semester sebelumnya—tapi ia sangat optimis.

Sore ini ia sudah berdiri tegak di dermaga menunggu kapan barang. Minggu lalu ia memesan sesuatu pada mualim kapal, sahabatnya.

"Pak Cik, tolong belikan aku celengan kuda di Jakarta."

Jimbron menjadi sahabat mualim karena telah membantunya menyetrika tatonya. Setelah tua dan ingin salat sang mualim baru menyadari ketololan masa mudanya menato tubuhnya.

"Dua buah, Pak Cik, dua buah..."

"Tak cukup hanya satu,Bron??"

"Dua, Pak Cik, kalau bisa yang berwarna putih dan hitam."

Sudah tahu kesintingannnya akan kuda, mualim itu tak lagi bertanya mengapa satu celengan kuda saja tak cukup. Satu celengan kuda adalah apa yang kita sebut normal, adapun dua celengan kuda kita sebut obsesif kompulsif. Abnormalitas adalah isu yang pas untuk Jimbron. Dan hari ini ia senang tak terperi karena celengan sebesar anak kambing itu datang.

"Celengan untuk melanjutkan sekolah!!" pekiknya bersemangat.

Kami mengamati kuda dari tanah liat dalam gendongannya. Tak berminat membahasnya, tapi Jimbron sudah seperti orang kebelet pipis, tak kuat menahan cerita kudanya.

"Ah,ini hanya kuda-kuda lokal saja, Kawan, tapi cantik juga bukan...???"

Seakan kami bertanya, seakan kami peduli, seakan kami sangat tertarik.

"Yang ini jelas kuda Sumbawa...dan yang putih ini, kalau kutengok hidungnya, ah, ini ku.. kuda sandel saja, populasinya

banyak di Jawa Barat, biasa dipakai untuk hiburan delman keliling kota .. ”

Bangga suaranya, senang hatinya, dan cerah wajahnya. Ia melenggang, memindahkan tabungannya dari bawah kasur dan membaginya rata dua bagian. Masing-masing bagian itu dimasukkan ke dalam kuda hitam dan kuda putih. Nanti setiap ia mendapat upah dari nakhoda, dibaginya dua dengan rata dan dimasukkannya ke dalam kedua celengan kuda itu. Kami hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

”Meskipun kau penuhi celengan sebesar kuda sungguhan, sahabatku Jimbron, tak’kan pernah uang-uang receh itu mampu membiayaimu sekolah Perancis..., demikian kata hatiku. Dan dengarlah itu, Kawan. Siratan kalimat sinis dari orang yang pesimis. Sungguh berbisa sengatan sikap pesimis. Ia adalah hantu yang beracun. Sikap itu mengekstrapolasi sebuag kurva yang turun ke bawah dan akan terus turun ke bawah dan telah membuatku menjadi pribadi yang gelap dan picik. Seyogyanya sikap buruk yang berbuah keburukan: pesimistis menimbulkan sinis, lalu iri, lalu dengki, lalu mungkin fitnah. Dan dengarlah ini, Kawan, akibatnya nyata sikap buruk itu

”Tujuh puluh lima!! Sekali lagi 75!! Itulah nomor kursi ayahmu sekarang...”

Aku dipanggil Pak Mustar. Dengan gaya orang Melayu tulen aku disemprotnya habis-habisan,”

Hanya tinggal satu semester lagi tamat SMA, memalukan!! Memalukan bukan buatan!!”

”Keterlaluan!! Orang sepertimu patut dibuat sekandang dengan Malin Kundang, Itulah orang sepertimu, kalau kau ingn tahu!! Sangkamu kau siapa?? Pythagoras apa? Di SMA yang ketat bersaing

ini kau pikir bisa menjaga kursimu dengan belajar sekehendak hatimu!!??"

Suaranya berat penuh sesal. Ia memang garang tapi semua orang tahu bahwa sesungguhnya ia penuh perhatian, hanya caranya saja yang keras.

"Kini kau terdepak jauh dari garda depan??"

Ia menatapku geram. Marah, tak habis mengerti, ada satu kilatan kecewa, kecewa yang sakit jauh di dalam hatinya. Ia memandang jauh keluar jendela. Diam. Lalu ia berbalik menatapku, suaranya tertahan, "Tahukkah kau, Bujang?? Sepanjang waktu aku bermimpi anakku duduk di kursi garda depan itu..."

Aku terharu melihat mata Pak Mustar berkaca-kaca.

"Kini ia sekolah di Tanjong Pandan, di SMA yang monyet pun jika mendaftar akan diterima!! Dan kau, kau sia-siakan kehormatan garda depan itu!!?? Mengapa kau berhenti bercita-cita, Bujang? Pahamkah engkau, berhenti bercita-cita adalah tragedi terbesar dalam hidup manusia!!"

Aku menunduk diam menekuri kata-kata yang amat dalam maknanya. Kata-kata itu menusuk-nusuk pori-poriku.

"Surat undangan sudah kuposkan pada ayahmu, dapat kaubayangkan perasaan beliau sekarang??"

Dan ketika nama ayahku disebut. Aku sontak sadar, sikap pesimis telah mengkhianatiku bulat-bulat. Aku kecewa, kecewa yang sakit jauh di dalam hatiku.

"Aku berani bertaruh, ayahmu tak'kan sudi datang."

Aku menciut, lemas ditikam perasaan bersalah.

”Wan prestasi!! Cidera janji!! Anak yang tak mampu memenuhi harapan orangtua!! Tak tahukah engkau, Bujang?? Tak ada yang lebih menyenangkan ayahmu selain menerima rapormu??”

Hatiku sakit, perih sekali.

”Kamulah harapan beliau satu-satunya, Ikal.”

Seluruh air yang ada dalam tubuhku naik ke kepalaku.

”Ah, ayahmu, Ikal, diundang pelantikan bupati pun baju safarinya tak beliau keluarkan. Hanya untukmu Ikal, yang terbaik dari beliau selalu hanya untukmu...”

Air itu tumpah ruah berlinangan melalui mataku. Malam turun di Magai seperti hanya untukku. Kata-kata Pak Mustar laksana gelap yang mengikatku rapat-rapat, menyiksaku dalam detik demi detik yang amat lama seumpama pergantian musim. Akankah esok ayahku datang? Aku mengutuki diriku sendiri.

Tak sepicing pun aku dapat tidur. Aku terpuruk dalam sekali. Tak pernah aku mengalami malam yang tak kunjung berakhir seperti ini. Dalam situasi moral yang paling rendah, kenangan lama yang pedih seakan hidup kembali, menyerbuku tanpa ampun. Bayangan itu seperti film yang berputar-putar mengelilingiku, menari-nari seperti hantu. Aku melihat Arai—anak kecil yang menungguku di tengah ladang jagung, aku teringat perpisahan dengan sahabatku, Lintang yang menghancurkan hatiku, aku teringat nasib pilu seorang laki-laki bernama Bodenga, dan aku sadar betapa sejak kecil kami telah menjalani kehidupan yang keras demi pendidikan.

Pagi-pagi sekali aku dan Arai telah menunggu ayahku dengan harapan yang amat tipis beliau akan datang, Dan kami maklum jika beliau enggan bersusah payah berangkat pagi buta mengayuh sepeda tiga puluh kilometer, melewati dua bukit dan padang , hanya untuk dipermalukan.

Sejak mengetahui aku terdepak dari garda depan karena kepicikanku sendiri. Arai sudah malas bicara denganku. Aku gelisah menyaksikan para orangtua murid berduyun-duyun menuju aula. Mataku lekat memandangi jalan di luar gerbang sekolah. Ayahku tak kunjung tiba. Arai menatapku benci. Hatiku hampa.

Tapi tiba-tiba mataku silau melihat kap lampu aluminium putih dari sepeda yang dikayuh seorang pria berbaju safari empat saku. Ia mengayuh sepedanya kelelahan, terseok-seok, dan semakin cepat ketika melihat kami. Berhenti di depan kami, pria itu menyeka keringatnya. Aku tertegun dan dadaku sesal melihat lipatan mengilap, serta kumis dan rambutnya yang dicukur rapi. Beliau akan duduk di kursi nomor 75 namun beliau tetap cuti dua hari, dan tetap melakukan prosedur yang sama, dengan suasana hati yang sama,untuk mengambil raporku. Harum daun pandan dari baju safari ayahku membuat air mataku mengalir. Meskipun akan kupermalukan, ibuku tetap merendam daun pandan sehari semalam untuk menyetrika baju safari ayahku. Dan ayahku dengan senang hati datang jauh-jauh mengambil raporku dengan bajunya yang terbaik, dengan bajunya yang paling wangi. Aku tak mampu bicara ketika beliau menyapa kami dengan salam pelan Assalamu'alaikum tersenyum, dan menepuk-nepuk pundak kami dengan bangga, persis sama seperti kebiasannya selalu.

Membayangkan apa yang dialami ayahku di dalam aula, kurasakan seakan langit mengutukku dan bangunan sekolah rubuh menimpaku. Tak lagi kudengar tepuk tangan ketika nama ayahku dipanggil untuk mengambil raporku. Yang kudengar hanya orang kasak-kusuk bertanya mengapa prestasi sekolahku sampai anjlok begitu. Bagaimana ayahku yang pendiam akan menjawab berondongan pertanyaan yang hanya akan menyakiti hatinya? Aku terpuruk dalam penyesalan. Betapa aku ini anak tak berguna!! Betapa sampai hati pada ayahku.

Sungguh berat detik demi detik ku lalui menunggu ayahku keluar dari aula. Dan akhirnya, beliau meninggalkan aula. Langkahnya tetap tenang seperti dulu aku masih berprestasi. beliau menghampiri kami dan tersenyum. Senyum itu adalah senyum kebanggaan khas beliau yang tak sedikit pun luntur, persis seperti dulu ketik aku masih di garda depan. Ketika beliau menatap kami satu per satu, masih jelas kesan bahwa apa pun yang terjadi, bagaimanapun keadaan kami, kami tetaplah pahlawan baginya. Beliau senantiasa menerima apapun adanya kami. Aku tertunduk diam, hatiku hancur dan air mataku kembali mengalir. Seperti kebiasaannya, beliau menepuk-nepuk lembut pundak dan mengucapkan sepatah salam dengan pelan. Aku tersedu sedan melihat ayahku menaiki sepedanya dan tertatih-tatih mengayuhnya meninggalkanku. Dadaku ingin meledak memandangi punggung ayahku perlahan-lahan meninggalkan halaman sekolah.

″Puaskah kau sekarang!!?? Arai menumpahkan kemarahannya padaku.″

Aku membelakanginya.

″Itukah maumu? Melukai hatinya??″

Aku masih membelakangi Arai karena aku tak ingin melihat pipiku telah basah.

“Apa yang terjadi denganmu, Ikal?? Mengapa jadi begini sekolahmu? Kemana semangat itu??Mimpi-mimpi itu??!!”

Arai geram sekali. Ia tak habis mengerti padaku.

″Biar kau tahu, Kal, orang seperti kita tak punya apa-apa kecuali semangat dan mimpi-mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu!!″

Aku tersentak dan terpaku memandangi ayahku sampai jauh, bentakan-bentakan Arai berdesingan dalam telingaku, membakar hatiku.

'Tanpa mimpi, orang seperti kita akan mati..."

Aku merasa beku, serasa disiram seember air es.

"Mungkin setelah tamat SMA kita hanya akan mendulang timah atau menjadi kuli, tapi disini Kal, di sekolah ini, kita tak akan pernah mendahului nasib kita!!"

Mendahului nasib! Dua kata yang menjawab kekeliruanku memaknai arah hidupku. Pesimistis tak lebih dari sikap takabur mendahului nasib.

"Kita lakukan yang terbaik di sini!! Dan kita akan berkelana menjelajahi Eropa sampai ke Afrika!! Kita akan sekolah ke Prancis!! Kita akan menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne!Apa pun yang terjadi!!"

Arai berteriak. Suaranya lantang memenuhi lapangan luas sekolah kami, menerobos ruang-ruang gelap kepicikan dalam kepalaku. Kata-Katanya itu seperti sumbu aki yang men*charge* baterai dalam tubuhku.

Seketika mataku terbuka untuk melihat harapan besar yang tersembunyi di dalam hati ayahku. Ayahku yang selalu diam, tak pernah menuntut apa pun. Aku bergetar. Kupandangi jalan lurus di depanku, berpuluh-puluh kilometer menuju kampungku. Aku ingin menyusul ayahku dan aku mulai berlari. Aku melintasi halaman-halaman sekolah, kompleks perkantoran, dan pasar. Aku berlari melalui kampung-kampung kecil sampai keluar Magai, tapi aku tak melihat ayahku. Beliau jauh di depan. Matahari sudah condong, aku berlari di atas aspal yang panas, aku maraton tak berhenti. Aku menolak ajakan kendaraan-kendaraan yang melewatiku. Aku

kelelahan tapi aku akan berlari dan terus berlari sampai kujumpai ayahku. Kini aku sampai di jalan panjang yang tampak seperti garis hitam membelah padang sabana yang luas. Semak belukar meliuk-liuk keemasan disirami cahaya matahari, bergulung-gulung diaduk angin yang terlepas bebas. Di sana, diujung garis yang sunyi itu kulihat satu noktah, ayahku!! Aku berlari semakin kencang seperti layangan kertas kajang berwarni-warni, seperti orang Indian, Aku berlari sampai perih kaki-kakiku, Aku berhasil menyusul ayahku ketika beliau sudah berada di tengah jembatan Lenggang. Saat aku berlari di samping sepedanya, ayahku terkejut dan tersenyum, Sebuah senyum lembut penuh kebanggaan.

”Ikal...,”katanya

Kuambil ali mengayuh sepedanya, beliau duduk di belakang. Tangan kulinya yang kasar dan tua memeluk pinggangku. Ayahku yang pendiam: ayah juara satu seluruh dunia. Matahari sore yang hangat bercampur dengan angin yang dingin, membelai-belai kami melalui jembatan kayu. Di bawah kami sungai purba Lenggang mengalir pelan. Gelap dan dalam. Hulunya menyimpan sejarah pilu orang-orang miskin Melayu, anak-anak sungainya adalah misteri yang mengandung tenaga mistis, dan riak-riaknya yang berkecipung siang dan malam adalah nyanyian sunyi rasa sayangku yang tak bertepi untuk ayahku.

Mozaik 13
Pangeran Mustika Raja Brana

Pernahkah Kawan melihat orang disambar petir? Aku pernah, beberapa kali. Kami tinggal dekat laut, memiliki hamparan padang dan di bawah padang itu berlipat-lipat material tambang. Komposisi semacam itu mungkin menimbulkan godaan bagi anak-anak lisrik dilangit untuk iseng-iseng berkunjung mencium tanah Belitong. Dan bagi siapa pun yang menghalangi muhibahnya, tanpa ampun, Byarrrrrr!!!! Setrum ribuan volt langsung membuat setengah tubuh lebam hitam. Jika yang kena sambar pendulang timah, diperlukan paling tidak dua orang untuk melepaskan dulang dari genggaman jasadnya.

Orang yang disambar petir memiliki ekspresi dan sikap tubuh yang aneh seolah tubuhnya dimasuki makhluk asing dan makhluk asing itu mengambil alih jiwanya. Di atas fondasi kepercayaan seperti itulah orang-orang Melayu tempo dulu meletakkan cara yang spektakuler untuk menyelamatkan korban sambaran petir. Jika ada korban petir yang tak langsung tewas, dukun Melayu, dalam hal ini dukun langit, segera menyalakan api di bawah tungku yang panjang. Di tungku itu dijejer daun-daun kelapa yang masih hijau lengkap dengan pelepahnya. Dan di atas daun kelapa itulah sang korban dipanggang, di*barbeque*.

Maksudnya untuk mengusir dedemit listrik dari dalam tubuhnya. Percaya atau tidak, cara ini sering sukses. Penjelasan logisnya barangkali ada pada seputar reaksi antar asap, panas api, listrik, sugesti, dan tipu muslihat dunia gelap perdukunan. Adapun yang tak sempat tertolong, seperti yang terakhir kulihat, seorang pencari nira disambar petir saat memanjat pohon aren. Ia wafat ditempat, lekat di pohon itu, kedua tangannya tak dapat diluruskan. Ia dikafani dan dikuburkan dengan sikap tangan seperti seorang dirigen orkestra sedang mengarahkan lagu "Aku seorang Kapiten".

Dan gestur seperti itulah, kaku tak bergerak, yang ditampilkan Jimbron waktu mendengar kabar yang amat mengejutkannya siang ini. Aku tergopoh-gopoh membawa berita itu padanya.

"Bron!!Sudahkah kau dengar kabar itu??"

"Kabar apa, Ikal...?" jawabnya lembut. Walaupun langit akan tumpah, ia selalu tenang. Ini salah satu sifat naturalnya. Waktu itu Jimbron tengah menyiangi labu yang akan segera digarapnya. Ia memunggungiku.

"Capo akan memelihara kuda!!"

Tubuh Jimbron mendadak sontak menjadi kayu. Mirip orang disambar petir. Tangannya menggantung persis dirigen, atau seperti robot kehabisan baterai. Ia menoleh padaku tapi tubuhnya tak berbalik, hanya lehernya yang berputar dengan ukuran derajat yang tak masuk akal. Hampir seratus delapan puluh derajat! ia seperti burung hantu.

"Ja...ja...ja...jajajaja..."

Dia tak dapat melanjutkan kata-katanya. Gagap menerkamnya. Tapi aku tahu maksudnya,

"Jangan kau main-main,Kal!!"

"Serius, Bron. Kudengar di pasar, semua orang meributkannya!!"

"Min...Min...,"maksud Jimbron tentu Minar.

"Ya, Minar."

Minar, asisten juru rias pengantin, hulu ledak gosip kampung kami. Jika ada gosip di Pasar Ikan,pasti dia biangnya.

"Ta.. ta. .ta. .ta.. ta. ."

'Tak ada tapi, Bron."

"Ber...ber.. "

"Tujuh ekor!!"

"Kap...kap...dar. .dar.. "

"Dua minggu lagi, dan percayalah kau, Bron?? Dari Australia!!"

Jimbron seperti orang yang mau pingsan. Napasnya cepat, bola matanya mengembang, dan telinganya tegak. Kuambilkan ia air minum. Tangannya masih seperti dirigen.

Berita tentang kuda itu segera hangat dimana-mana. Di warung-warung kopi, dibalai desa, dipasar, dan di kantor-kantor pemerintah, setiap orang membicarakannya. Banyak komentar, memang kegemaran orang Melayu. Tapi alasannya utamanya adalah karena siapa pun di kampung kami tak pernah melihar seekor kuda hidup-hidup. Bagi kami, kuda adalah makhluk asing. Di kampung orang Melayu pedalaman tak ada kuda. Jangankan kuda, keledai pun tidak. Zaman dulu orang Melayu bepergian naik perahu atau berjalan kaki, Kuda tak pernah secuil pun disinggung dalam manuksrip kuno Melayu. Kuda bukan merupakan bagian dari kebudayaan Melayu.

Ribut-ribut soal kuda sebenarnya bukan baru kali ini. Sejak ada tanda-tanda Belitong akan bernasib seperti Babylonia karena PN Timah mulai megap-megap, pemerintah berusaha mencarikan jalan keluar bagi orang Melayu pedalaman agar tidak berakir serupa orang Etiopia. Para petugas pertanian berdatangan memberi penyuluhan tentang cocok tanam dan budidaya. Beberapa mahasiswa Belitong yang tengah kuliah di Jawa dan bercita-cita mulia membangun desanya sehingga nasib penduduk Belitong jadi lebih baik, pulang

kampung. Masyarakat dikumpulkan di balai desa. Mereka berebutan, berapi-api, memberi petuah yang mereka dapat dari bangku kuliah.

"Jika dikeruk terus, timah di bawah tanahsana akan habis, Bapak-bapak!! Ia tidak akan beranak pinak seperti kita-kita ini, Maka Bapak-bapak harus men-*transform* diri sendiri dari seorang buruh tambang dengan mentalitas kuli menjadi petani dengan mentalitas pedagang.

Demi mendengar kata *transform* itu, para kuli mentah menghirup kopi pahitnya, berpandangan sesama mereka, lalu tersenyum dan saling menunjukkan satu jari telunjuknya.

"Kita harus membangun irigasi! Harus belajar menanam jagung dan bersawah! Paradigma kerja semua sektor harus pula diubah. Mulai sekarang kita, orang Melayu pedalaman di Belitong ini. Harus berpikir, berjiwa, dan bertabiat seperti petani!! Kita akan segera menjadi komunitas agraris!!"

Parahadirin: kepala desa, carik juru tulis, penghulu, asisten juru rias pengantin, para pesira (juru masak kenduri), para dukun, dan ratusan kuli tambang tadi bertepuk tangan. Pada kesempatan ini hadir seluruh dukun berbagai keahlian: dukun buaya,dukun angin, dukun api, dukun langit, dukun gigi, dan dukun hujan. Rupanya para dukun di kampung kami sudah menerapkan spesialisasi jauh hari sebelum ahli ilmu manajemen Peter Drucker menyarankan hal yang sama pada industri modern.

Para hadirin itu senang sekali mendengar kata yang baru pertama kali mereka dengar: *Paradigma*. Kedengarannya sangat renyah, beradab, tinggi, dan sangat buku. Hebat sekali didikan orang Jawa memang jempolan. Meskipun pernah kutemui di beberapa buku Jawa disebut sebagai imperialis model baru di tanah air tapi dalam mendidik saudara-saudaranya di daerah mereka canggih

bukan main. Dan para hadirin pun serentak menunjukkan dua jarinya. Aku masih belum mengerti maksud mereka.

"Selain daripada itu..."

Mahasiswa yang satu ini gayanya lain. Ia tidak meledak-ledak, Kalem, menurut keyakinannya adalah cermin pribadi berpengetahuan mumpuni. Dan ia pasti meniru gaya seorang profesor karatan di Jawa dengan mengayun suku kata terakhir dari setiap kata yang dikhotbahkannya. Sungguh intelek kedengarannya.

"Bapak-bapak, kita harus belajar mengomersialkan *intelectual comodity!!* Artinya kita harus bersaing dengan daerah lain dengan mulai menjual keahlian, kepandaian, dan berbagai jasa. Kapasitas intelektual kita harus kita tingkatkan secara signifikan. Kita tidak boleh hanya bergantung pada laut, tambang, dan tani yang resourcesnya terbatas. Dengan bagitu, pembangunan desa ini dapat berkembang secara simultan dan *sustainable* di semua bidang!!"

Tepuk tangan riuh sekali. Hadirin berebutan menunjukkan jarinya, ada yang lima, tujuh, ada pula delapan. Rupanya itulah jumlah kata yang tak mereka pahami dalam kalimat mahasiswa-mahasiswa ingusan itu. A Put, sang dukun gigi, tak ragu menunjukkan sepuluh jarinya. Ia bahkan mengangkat sebelah kakinya. Paling tidak lima belas kata mempan dikepalanya.

Jik ada perlombaan ceramah, aku berani jamin orang Melayu akan juara. Tak terhitung banyaknya dari mereka yang menderita sakit gila nomor 21: keranjingan pidato. Dan sampai di situ saja. Setelah pidato yang gilang-gemilang itu lalu tak ada seorang pun melakukan apapun. Sang Mahasiswa sibuk mencari kata-kata aneh baru untuk pidato berikutnya dan para kuli tambang menghabiskan waktu berminggu-minggu mendebatkan arti setiap kata aneh mereka itu di warung-warung kopi. Kemampuan berpendapat ternyata merupakan kompetensi yang arahnya sama sekali berbeda dengan

kompetensi berbuat sesuatu secara nyata. Capo Lam Nyet Pho, sebagai seorang wiraswastawan tulen jelas memiliki kompetensi yang terakhir kutuliskan.

"Itulah penyakit kalian, Orang Melayu. Manja bukan main, banyak teori kiri kanan, ada sedikit harta, ada sedikit ilmu, sudah sibuk bersombong-sombong..."

Capo tak pernah sekolah. Adik-adiknyalah yang setengah mati ia sekolahkan. Ia jungkir balik membangun klannya dari nol. Dan klannya itu terkaya sekarang di kampung kami. Ia kenyang asam garam pengalaman. Besar curigaku Capo hanya bisa menghitung, tak bisa membaca. Tak seperti mahasiswa Melayu sok pintar itu, ia berbicara pelan saja sambil menyedot cerutunya. Pilihan katanya sederhana, gampang dicerna, tajam memukul sasaran. Setiap ia angkat bicara, para pedagang ikan di stanplat melepaskan apa pun yang sedang dikerjakan. Nasihat intan berlian sesungguhnya berada di dalam mulut orang seperti Capo.

"Lihat kami, orang Kek. Kami hidup dengan jiwa perantau.Aku sudah punya bioskop tapi setiap malam masih menghadapi lilin untuk membungkus kacang. Kalian orang Melayu mana mau begitu."

"Orang Kek bekerja keras, tak mau bergantug pada apa pun."

"Kalau timah tak laku. kalian orang Melayu mati, kami hidup..."

Aku mengagumi daya survival bangsa Tionghoa kek.

"Tidakkah kalian lihat di Belitong? Terserak seribu danau bekas galian tambang, terhampar padang sabana seluas mata memandang, semuanya beribu-ribu hektare, tak bertuan."

Para penyimaknya merenung.

”Kuda, peternakan kuda adalah yang paling pas. Hewan itu memerlukan kebebasan di tempat yang luas. Dan kalau ingin sedikit repot, peternakan buaya juga sangat cocok. Tujuh ekor kuda Australia akan datang dari Tasmania. Aku akan beternak kuda!!

Itulah Capo: sederhana, tak banyak cincong, dan kemampuannya merealisasikan ide menjadi tindakan nyata jauh lebih tinggi dari para inteleketual muda Melayu mana pun. Mengajarkan mentalitas merealisasikan ide menjadi tindakan nyata barangkali dapat dipertimbangkan sebagai mata pelajaran baru di sekolah-sekolah kita. Pembicaraan Capo di pasar itu kemudian dikicaukan Minar ke mana-mana.

Dan aku menyesal mengabarkan berita kuda itu kepada Jimbron karena ia mendadak menjadi pendiam. Ia bekerja lebih keras dua kali lipat dari biasanya dan tidur lebih malam dari jam tidurnya. Menjelang tidur ia gelisah, berguling-guling tak keruan.

Jelas sekali setiap hari Jimbron dihantui berita kuda itu dan ia bereaksi dengan cara tak ingin membicarakannya, sebab ia cemas, ia tak dapat menerima jika berita itu dusta. Benar-benar tipikal obsesif kompulsif. Padahal segala kemungkinan masih bisa terjadi dalam dua minggu ini. Dan jika memang berita itu hanya gosip maka aku akan menanggung risiko dimusuhinya seumur hidup. Apa pun yang berhubungan dengan kuda amat sensitif bagi Jimbron. Makhluk berkaki empat yang pandai tersenyum itu adalah jiwa raganya.

Karena khawatir dengan kondisi psikologis Jimbron, aku berusaha mengonfirmasikan berita itu pada Minar. Luar biasa wanita menor ini. Ia memenuhi semua kriteria sebagai biang gosip. Mulutnya seperti senjata serbu semiotomatis. Seperti biasa kita dengar dari tukang gosip, nada bicara mereka selalu berfluktuasi dalam jarak yang lebar. Kadang-kadang mereka bicara menjerit-jerit dan detik berikutnya mereka berbisik.

”KIRAMU AKU BERDUSTA, BOI? AKU DENGAR SENDIRI DARI NYONYA PHO, TU SUDAH BERITA BASI!!”

Suara Minar melengking sehingga aku malu karena semua orang menoleh. Boi adalah panggilan gaul oran Melayu. Dan perhatikanlah ciri utama tukang isu, jika bicara mereka suka menoleh kiri kanan seperti burung serindit.

“BILANG ITU PADA JIMBRON!! Tapi, Boi...,” Minar berbisik, ”Kau sudah tahu berita terbaru belum...!!??Salah satu bupati yang kalah pemilihan kemaren ternyata ijazahnya PALSU!! PALSU,BOI!!! Gelar S1-nya mungkin saja benar tapi gelar S2-nya... yang ia deretkan tanpa tahu malu di belakang namanya itu, jelas PALSU!! P A L S U!! KAU DENGAR ITU,BOI!!!??”

Minar mengeja satu persatu kata palsu itu. Tukang gosip adalah sakit gila nomor 18: Kecanduan sensasi.

”Dan kuragukan juga gelar S1-nya itu!! KARENA AKU KENAL DIA, BOI!!! DULU KAMI SEKELAS DI SD INPRES, SAMPAI KELAS TIGA DIA MASIH...”

Kepala Minar berputar-putar memantau situasi lalu ia menatapku tajam dan mendesis, ”Tak bisa membaca...!!

“MANA MUNGKIN DIA BISA JADI SARJANA?!! BERANI-BERANINYA DIA MELAMAR KERJA DI BUPATI!! DIA ITU.. penipu, BOI!! P e n i p u...!!BIAR SAJA, SEBENTAR LAGI DIA DICIDUK...polisi...!!”

Minar celingukan, takut kalau-kalau ada aparat. Soal kuda sudah melebar tak keruan. Pelajaran moral nomor sembilan: Jika Anda sering ditanggap berbicara di depan umum dan kerap tulalit karena kehabisan topik, maka belajarlah dulu jadi tukang gosip. Aku tak mau lama-lama bicara dengan Minar, tak mau aku menambah

dosa. Aku beranjak. Minar masih belum puas, teriakannya bertalu-talu mengiringiku pergi.

"LAIN KALI DIA DATANG LAGI DARI JAKARTA, MENCALONKAN DIRINYA JADI BUPATI!! PASANG HURUF H BESAR DI DEPAN NAMANYA,M ENGAKU DIRINYA HAJI???!! PADAHAL AKU TAHU KELAKUANNYA!! WAKTU JADI MAHASISWA, WESEL DARI IBUNYA DIPAKAINYA UNTUK MAIN JUDI BUNTUT!!!"

Aku sudah jauh berlari meninggalkannya tapi masih kudengar lolongannya, "ITULAH KALAU KAU MAU TAHU TABIAT PEMIMPIN ZAMAN SEKARANG, BOI!! BARU MENCALONKAN DIRI SUDAH JADI PENIPU, BAGAIMANA KALAU BAJINGAN SEPERTI ITU JADI KETUA!!???"

Bendera kapal BINTANG LAUT SELATAN telah tampak di horizon sejak pukul tiga sore dan mulai pukul dua dermaga telah dipadati orang-orang Melayu yang ingin melihat langsung hewan yang hanya pernah mereka lihat dalam gambar. Seisi kampung tumpah ruah ke dermaga, ratusan jumlahnya, diantara mereka tampak bupati, camat, lurah, kepala desa, dan para dukun berbagai spesialisasi lengkap dengan baju dinasnya masing-masing.

Pelataran panjang yang menjulur ke pintu kapal telah dibangun. Ini merupakan pekerjaan besar tapi tak mengapa karena memang untuk peristiwa yang amat penting. Jika ketua panitia penyambutan adalah Jimbron, maka kupastikan di pelantaran itu sudah tergelar karpet merah, juga disiapkannya tarian Serampung Dua Belas serta gadis-gadis semenanjung berbaju adat untuk mengalungkan bunga di leher kuda-kuda itu.

Jimbron bolos sekolah. Usai salat lohor dia sudah hilir mudik di dermaga. Tak ingin ia kecolongan satu detikpun melihat kuda-kuda itu turun dari kapal. Tapi anehnya ia tak tampak di deretan depan

para pengunjung. Ia ada di sudut sana, diantara tong-tong aspal, agak jauh di belakang. Kepalanya timbul tenggelam di balik tong-tong itu seperti orang main petak umpet. Sesekali ia menampakkan wajahnya untuk melihat kapal yang semakin dekat. Ia seperti malu dilihat orang. Jika sampai hampir senewen maka ia merasa sedikit takut keinginannya akan segera terwujud di depan batang hidungnya. Pasti itulah yang dialami Jimbron. Seperti kata ibuku: gila memang ada empat puluh empat macam.

BINTANG LAUT SELATAN merapat. Pintu utamanya dipaskan pada ujung pelataran sehingga tercipta jembatan antara dermaga dengan kapal. Sinar matahari sore terbias pada permukaan laut membentuk pita berwarna jingga yang memukau dari dermaga sampai ke kaki langit. Jika tamu-tamu terhormat dari Tasmania itu melenggang di atas jembatan tadi, pasti akan menambah pesona sore bersejarah di kampung kami ini.

Pintu kapal dibuka. Semua mata tertuju ke pintu kapan itu dan ruangan di dalamnya yang gelap. Tak tampak apa pun. Para pengunjung tegang dan senyap menunggu kuda-kuda hebat Australia melangkah keluar. Kepala Jimbron tak tampak sama sekali. Tiba-tiba sebuah bayangan hitam berkelebat. Dan dari kegelapan itu terdengar samar dengusan yang berat seperti dengusan beberapa ekor singa. Lalu bergema suara gemeretak di lantai kapal. Gemeretak itu meningkat menjadi hentakan-hentakan yang sangat kuat seperti logam saling beradu. Gaduh bertubi-tubi memekakkan telinga, membahana ke seluruh kapal sampai ke dermaga. Para pengunjung terkejut ketakutan dan sebagian mereka yang berdiri di barisan depan mundur. Belum surut keterkejutan pengunjung, secara sangat mendadak, seekor makhluk hitam berkilat yang sangat besar melompat ke mulut pintu.

Para penonton serentak berteriak histeris. ”Hhaaaaahhhhhhh...!!!” Astaga!! Di ambang pintu kapal tiba-tiba berdiri seekor kuda hitam stalion dengan tinggi hampir tiga meter

dan panjang badan sekitar empat meter. Hitam pekat berminyak-minyak, serupa kayu mahoni yag di pernis tebal, licin mengilap seperti seekor kumbang jantan. Ia tak peduli pada ratusan pasang mata yang memelototinya. ia berputar sedikit, sombong sekali, tapi indah memukau. Kaki-kakinya kukug besar seperti pilar. Wajahnya garang tapi tampan.

Sungguh di luar dugaanku seekor kuda Australia ternyata amat besar seperti gajah dan ia demikian mengagumkan. Pada detik itu aku menyadari bahwa Jimbron kerajingan pada kuda karena alasan yang sangat masuk akal. Dan aku langsung memaklumi kesintingannya selama ini. Obsesif kompulsif agaknya lebih cocok bagi orang yang tergila-gila pada kambing. Karena kuda, khususnya kuda Australia, sungguh makhluk yang luar biasa. Hewan yang mampu berlari mengalahkan angin. Sementara kulihat kepala Jimbron timbul sebentar, cepat-cepat sembunyi, lalu timbul lagi, persis tikus tanah mewanti alap-alap.

Lalu muncul seorang pria Australia setengah baya bertopi koboi. Ia menenangkan stalion itu dan bersuit-suit. Para penonton bertepuk tangan untuknya dan tepuk tangan semakin semarak ketika kuda-kuda lainnya bermunculan di ambang pintu. Kebanyakan berwarna cokelat. Mereka seperti rombongan peragawati. Tapi hanya enam ekor, bukankah seharusnya tujuh ekor? Dan belum tuntas kekagumanku pada enam ekor makhluk elok itu, aku terlompat kaget mendengar penonton berteriak histeris, 'Hhaaaaaahhhhh...!!!Subhanallah....Allah Maha besar!!"

Penonton bersorak-sorai melihat sesosok makhluk seumpama gunung salju yang megah memesona. Seekor kuda putih! Kuda jantan putih bersih yang ganteng bukan main. Besar sekali berkilauan dengan surai yang gondrong berkibar-kibar. Ia meloncat-loncat kecil memamerkan dirinya di depan orang-orang Melayu yang terpaku menatapnya. Ia menderam-deram dalam menggetarkan hati setiap orang. Sungguh indah, tak ada satu pun noktah di tubuhnya yang

lembut halus. Bangunan tubuh kuda putih itu amat artistik. Ia adalah benda seni yang memukau, setiap lekuk tubuhnya seakan diukir seorang maestro dengan mengombinasikan kemegahan seni patung monumental dan karisma kejantanan seekor binatang perang yang gagah berani.

Si putih gagah perkasa ini tahu kalau dirinya flamboyan, pusat perhatian, maka ia menyeringai seolah tersenyum. Ia menggeretakkan kakinya menikmati puji-pujian yang tumpah ruah melumuri tubuhnya. Ialah bintang kejora pertunjukkan sore ini. Surainya laksana jubah putih yang mengibas mengikuti tubuhnya yang menggelinjang-gelinjang. Ekornya berayun berirama seumpama seikat selendang dan sulur-sulur ototnya yang telanjang berkelindan dalam koordinasi yang memikat. Kulirik Jimbron, ia menutup wajahnya dengan tangan. Mungkin dadanya ingin meledak, tapi yang pasti ia menangis. Air matanya bercucuran.

Capo menunjuk kuda putih itu dan berseru, "Pangeran Mustika Raja Brana!!Itu nama yang kuberikan untuknya..."

Para pengunjung bertepuk tangan mendengarnya. Tepuk tangan tak berhenti melihat tujuh ekor makhluk indah memesona, tinggi besar berkilap berbaris di atas titian muhibah negara asing Australia menuju dermaga kampung orang Melayu pedalaman di Pulau Belitong, Saat mereka mendekat dari tubuh mereka aku mencium bau angin, bau hujan, bau malam, dan bau kebebasan berlari membelah ilalang di padang luas tak bertepi. Sinar matahari menyirami delegasi terhormat dari Tasmania ini, mereka melangkah anggun laksana tujuh bidadari turun dari khayangan, Di punggung sang Pangeran sinar matahari memantul seakan dirinya sebongkah mutiara. Kuda-kuda itu dinaikkan ke atas truk dan disudut sana kulihat Jimbron berdiri tegak di atas tong aspal. Dengan lengan bajunya, ia berulang kali mengusap air matanya yang berlinangan.

Pangeran Mustika Raja Brana dan rombongannya di bawah ke *ranch* Capo di pinggir kampung. Pertunjukan spektakuler yang mungkin suatu hari nanti akan mengubah cara hidup orang Melayu,atau paling tidak mengubah cara mereka berpikir, telah usai. Hari ini tujuh ekor kuda dari Tasmania meretas jalan memasuki budaya Melayu pedalaman. Hari ini seperti hari Columbus menemukan Amerika. Tak pernah sebelumnya seorang pun berpikir untuk memulai usaha dengan mendatangkan kuda dari Australia. Capo adalah seorang pendobrak, seorang yang patut dikalungi medali. *Possibility*, itulah mentalitas Capo: positif dan percaya pada semua kemungkinan!

Para pengunjung berduyun pulang dengan fantasi dan riuh rendah komentar. Dermaga kembali lengang, yang tersisa hanya seorang pria tambun, dengan bobot mati hampir 80 kilogram, berdiri mematung seperti menhir di atas tong aspal. Kegilaan yang menggelembung, meluap-luap, dan tersedu sedan itu kini memandangi pita jingga yang bergelombang mengalun kaki langit. Baru beberapa menit yang lalu Pangeran Mustika Raja Brana beranjak, bahkan bau angin, bau hujan, dan bau malam dari tubuh pesona putih itu masih belum menguap dari dermaga, tapi disana, pada wajah berbinar yang basah oleh air mata, dari hati muda yang menemukan kebahagian tak terkira dari seekor kuda, kulihat jelas kerinduan yang membuncah pada kuda-kuda yang beru beberapa menit lalu pergi. Kini hatinya yang lugu itu hampa, hampa seperi tong-tong aspal tempatnya berdiri.

Dan seminggu berikutya, los kontrakan kami menjadi kuburan euforia karena Jimbron mendadak lesu darah. Jika sebelum kuda-kuda itu datang ia jadi pendiam dan giat bekerja,sekarang ia jadi lebih pendiam dan malas bekerja. Sepanjang waktu ia hanya melamun. Ia merindukan kuda-kuda itu, Tidurnya makin gelisah dan sering kami terkejut tengah malam karena Jimbron mengigau

meringkik-ringkik. Ia hanya bisa disadarkan jika hidungnya dijepit dengan jepit jemuran yang bergerigi.

Sesekali kami dengar orang-orang kepercayaan Capo membawa kuda-kuda Australia itu berjalan-jalan keliling kampung. Tapi kami tak pernah mendapat kesempatan melihat lagi makhluk-makhluk memesona itu. Selebihnya hewan itu dipelihara secara intensif di tempat yang tak bisa dilihat dari luar.

Sering lama-lama Jimbron hanya memandangi gambar kepala kuda di dinding los kontrakan kami. Ia mulai malas makan dan lupa bahwa kedudukan sebenarnya adalah sebagai seorang penuntut ilmu di SMA Negeri Bukan Main. Pekerjaan rumah pun sudah tak mau disentuhnya. Aku dan Arai tak dapat menemukan cara untuk menghiburnya, Jimbron telah berubah menjadi orang lain yang rusak vitalitasnya gara-gara merindukan kuda. Melihat kemerosotan mental Jimbron setiap hari, aku mulai percaya jangan-jangan teori ibuku bahwa penyakit gila ada empat puluh empat macam memang benar adanya. Keadaan semakin parah karena Arai memutuskan untuk berhenti sementara menjadi kuli ngambat.

"Ada kerja borongan sebentar di Gedong, tak'kan lama, bisa kerja setiap pulang sekolah. Orang staf di sana mau membayar harian, bagus pula bayarannya itu."

"Bukankah kita harus banyak menabung untuk sekolah ke Prancis!! begitu,'kan saudaraku, Jimbron??"

"Tak'kan lama, hanya dua bulan, nanti kita ngambat lagi..."

Aku termangu Jimbron tak peduli. Dua bulan berikutnya adalah siksaan tak terkira buatku karena semakin hari keadaan Jimbron semakin gawat. Jika diajak bicara, maka aku hanya bicara sendiri. Sore hari, pada jam ketika kuda-kuda itu datang, matanya sayu memandangi dermaga. Dadaku sesak melihatnya. Bahkan sepeda

jengki kebanggaannya yang telah ia sulap menjadi kuda kini digantungnya. Ia berjalan kaki malas-malasan berangkat sekolah.

Arai selalu pulang malam dan langsung mendengkur tak mau mendengar keluh kesahku. Aku cemas akan keadaan Jimbron yang untuk pertama kalinya, susut berat badannya. Setiap hari aku berdoa mengharapkan keajaiban dan tahukah, Kawan, keajaiban itu datang! Keajaiban yang mengejutkan seperti jutaan bintang meledak, terang benderang berwarni-warni, tumpah ruah, berlimpah-limpah, keajaiban yang turun dari langit! Waktu itu hari Minggu. Kebiasaan kami adalah kembali ke peraduan seusai salat subuh, nanti bangun lagi jika beduk lohor memanggil .Semacam balas dendam setelah membanting tulang sampai tetes keringat terakhir seminggu penuh. Baru beberapa menit terlelap,aku mendengar ketukan pelan di jendela. Dini hari itu sunyi sepi di dermaga. Ketukan itu berganti menjadi gesekan benda tajam menggerus dinding papan.

Aku dan Jimbron terbangun, saling berpandangan. kami ketakutan karena bukan baru sekali warga dermaga didatangi hantu laut. Diyakini karena badai terus-menerus di laut,hantu itu senang gentayangan ke rumah penduduk kalau musim hujan. Di luar masih gelap dan nyali kami semakin ciut saat terdengar suara gemeretak di luar jendela los kontrakan. Aku dan Jimbron duduk saling merapat karena degupan itu semakin dekat. Kemudian diam senyap. Bersama kesenyapan itu angin berembus pelan lalu samar-samar mengalir bau angin, bau hujan, dan bau malam. Aku melompat menyerbu jendela, cepat-cepat membukanya dan masya Allah! Jantungku seakan copot. Aku terlompat dan nyaris pingsan karena hanya sejangkau dariku menggelinjang-gelinjang nakal sesosok makhluk putih yang sangat besar. Tubuhnya bergelombang seperti layar bahtera diterpa angin. Ia menoleh padaku dan aku menjerit sejadi-jadinya.

”Pangeran Mustika Raja Brana!!”

Aku tercekat menahan napas dan sang Pangeran mengangguk-angguk takzim dengan anggun sekali. Ekspresinya bersahabat dan sangat riang. Yang paling istimewa, di punggungnya duduk sumringah penuh gaya seorang pahlawan Melayu yang tampan bukan main: Arai! Sang kesatria langit ketujuh itu terkekeh-kekeh girang memamerkan gigi-gigi tonggosnya. Pangeran Mustika menderam-deram gembira menimpali tuannya yang cekikikan.

"Simpai Keramat. . "

Aku tak mampu berkata-kata lagi. Aku berbalik sontak melihat Jimbron. Dan disitu ia duduk tak berbaju. Seluruh rangka tubuhnya mengeras seperti orang dikutuk menjadi batu. Napasnya berat pendek-pendek,matanya terbelalak, mulutnya ternganga. Wajah bulatnya memasuki jendela kamar, hanya sejengkal di depan hidung Jimbron. Jimbron tak berkutik. Menggeser duduknya pun tak mampu. Jika Pangeran ingin menelannya mentah-mentah, ia akan pasrah saja. Bulu-bulu halus ditengkuk Jimbron serentak berdiri. Matanya berkaca-kaca, Ada kerinduan yang terpecah berurai-urai.

"Pakai bajumu cepat, Bujang. Mari kita berkuda!!" seru kesatria tonggos itu. Di depan kamar kontrakan Jimbron tak sabar mendekati Pangeran Mustika. Hewan itu menunduk, mengerti dirinya akan dibelai, dan tahu kalau kami tak dapat menggapai kepalanya yang hampir setinggi tiang volley. Kami terharu melihat Jimbron menyentuk lembut surai Pangeran. Diusapnya seluruh tubuh kuda itu dengan takjub, dan dibelai-belainya wajah kuda putih itu. Sang Pangeran menyungging senyum lebut penuh persahabatan.

Arai mengendarai Pangeran menyusuri tepian pantai, Laut pasang malam dan surut pagi. Kuda putih itu berlari kecil meningkahi riak gelombang sepanjang pesisir yang landai beratus-ratus meter. Dalam balutan halimun di atas permukaan laut yang diam, Pangeran seakan makhluk ajaib yang baru turun dari bulan. Jimbron lekat mengikuti langkah Pangeran dengan memegangi

ekornya, Tercepuk-cepuk berlari di belakang hewan itu bersama anak-anak nelayan yang bersorak girang melihat makhluk yang tak pernah mereka lihat di tepi laut.

Pagi merekah. Bayangan kuda dan kesatria membayang seperti siluet di tengah sebuah benda bulat merah jingga yang muncul pelan-pelan di kaki langit. Inilah pagi terindah yang pernah kusaksikan. Pagi semakin istimewa karena Arai memberi kesempatan pada Jimbron mengendarai Pangeran. Berdebar-debar Jimbron meletakkan kakinya dipijakan sangga wedi untuk menaiki Pangeran. Anehnya, Pangeran menekuk lututnya untuk memudahkan Jimbron. Sekejap kemudian laki-laki tambun itu menjelma seolah baginda raja di atas tunggangan kaun ningrat. Tak canggung sedikit pun Jimbron langsung dapat menguasai kuda putih itu. Mungkin karena dalam khayalannya ia telah berlatih ratusan kali bagaimana menunggang kuda.

Jimbron tak berhenti tersenyum. Ia bahagia tak terkira mendapatkan pengalaman yang telah belasan tahun diidamkannya. Mula-mula ia berputar-putar tapi tiba-tiba, tanpa kami duga, Jimbron memacu Pangeran keluar garis pantai. Kami panik dan tergopoh-gopoh menyusulnya.

"Bron!!Bron!!Mau kemana kau!!"Arai berteriak.

Gawat Jimbron melarikan kuda putih raksasa itu menuju pasar. Jika tak dapat mengendalikannya dengan baik, hewan itu pasti akan mengobrak-abrik pasar. Pangeran berlari kencang menembus kawasan pedagang sayur yang menggelegar dagangan di emperan toko. Para pedagang yang terkejut mendadak sontak semburat tak keruan. Namun, mereka senang bukan main melihat Pangeran Mustika Raja Brana. Mereka mengikuti aku dan Arai yang pontang-panting ketakutan mengejar Jimbron.

Jimbron tak mengurangi kecepatan. Ia menerobos keramaian pasar pagi. Surai Pangeran berkibar-kibar berkilauan ketika ia melesat melintasi tikungan di muka stanplat yang ramai. Para pembeli dan pedagang ikan bersorak-sorai, riuh bertepuk tangan melihat Jimbron beraksi di atas punggung kuda persis perampok bank yang dikejar sheriff dalam film koboi. Jimbron menimbulkan kehebohan yang luar biasa.Seekor kuda putih Australia belari berderap-derap di pasar kampung orang Melayu, sungguh pemandangan yang sulit dilupakan siapa pun. Kendaraan yang lalu lalang berhenti mendadak. Orang-orang khawatir sekaligus terpesona meliha Pangeran meliuk-liuk, bergelombang di antara pedagang kaki lima dan pengunjung pasar. Jimbron berteriak-teriak memacu Pangeran. Pangeran berlari secepat angin menuju ke utara, terus ke utara, dan kami segera tahu tujuannya: pabrik cincau!!

Di depan pabrik cincau Jimbron berhenti. Pangeran gemeretak jalan di tempat. Laksmi yang tengah mencuci baskom ternganga mulutnya. Para pengunjung warung-warung kopi disekitar pabrik berhamburan, bergabung dengan orang-orang yang tadi ikut mengejar Jimbron, mereka mengelilingi Pangeran. Laksmi tertegun. Ia tak percaya dengan matanya sendiri melihat Jimbron tiba-tiba hadir di atas punggung Pangeran Mustika Raja Brana yang kondang. Ia selalu menganggap Jimbron telah senewen pada kuda dan hanya bisa membualkan binatang itu.

Jimbron tersenyum bangga lalu ia menyentak les yang tersambung pada kadali yang mengekang mulut Pangeran. Pangeran paham perintah sobat barunya ini. Kuda putih itu menaikkan kedua kaki depannya tinggi-tinggi. Menakjubkan! Hewan dengan berat lebih dari setengah ton, tinggi dan besar seperti gajah, mengangkat setengah tubuhnya, menendang-nendangkan kakinya ke udara,lalu meringkik dahsyat memecah langit. Semua orang terjajar mundur. Laksmi terkagum-kagum.

Pangeran mendaratkan lagi kakinya, berdebam menggetarkan tiang-tiang pabrik cincau disambut suitan dan tepuk tangan gegap gempita para penonton. Laksmi terkesima lalu samar-samar ia tersenyum. Ia memandangi Jimbron dan semakin lama senyumnya semakin lebar. Orang-orang terhenyak,setelah bertahun-tahun berlalu, pagi ini untuk pertama kalinya mereka melihat Laksmi tersenyum, ya, Laksmi tersenyum! Dan senyumnya itu manis sekali.

Mozaik 14
When I Fall in Love

Luas samudra dapat diukur tapi luasnya hati siapa sangka, itulah Arai. Dua bulan ia menyerahkan diri pada penindasan Capo yang terkenal keras, semuanya demi Jimbron. Kerja di peternakan Capo seperti kerja rodi, maka setiap pulang malam Arai langsung tertidur sebab ia babak belur. Waktu ia mengatakan ingin bekerja di Gedong tempo hari sebenarnya diam-diam ia melamar kerja pada Capo dengan satu tujuan agar Jimbron dapat mendekati Pangeran.Dan belakangan aku tahu bahwa berminggu-minggu Arai membujuk Capo agar memberi kesempatan pada Jimbron untuk mengendarai kuda putih itu. Ia merahasiakan semuanya karena mengerti perkara kuda sangat sensitif bagi Jimbron, di samping ia ingin memberikan kejutan pada sahabat tambunnya itu, sebuah kejutan yang manis tak terperi. Itulah Arai, dulu pernah kukatakan padamu, Kawan: Arai adalah seniman kehidupan sehari-hari.

Dan tak diduga rencana menyenangkan Jimbron berbuah senyum Laksmi. Seperti halnya keburukan, kebaikan pun sering kali berbuah kebaikan. Dan satu kecil kerap pula menyebabkan perubahan demikian besar. Setelah mengendarai Pangeran, Jimbron mencopot gambar kuda senyum di dinding kamar kami, kemudian ia berusaha keras melukis wajah seorang wanita kurus yang cantik dengan senyum manisnya yang menawan. Akhirnya, terciptalah lukisan wajah wanita seperti zombie. Tapi di sudut kanan gambar itu dengan bangga Jimbron mengukir sebuah nama: LAKSMI, Maka di los kontrakan kami sekarang terpajang tiga tokoh idola kami: Jim favorit Arai, Laksmi cinta Jimbron, dan Kak Rhoma Irama, seniman kesayanganku.

Setelah membawa Pangeran Mustika Raja Brana ke haribaan Jimbron, Arai meletakkan jabatannya di peternakan Capo dan ia kembali menyumbangkan tenaga dan pikirannya sebagai kuli

ngambat. Saat ia tertidur meringkuk kelelahan aku memandangi sepupu jauhku ini, Ia orang yang tidur lupa. Orang yang ketika duduk atau berbaring tak merasakan apa pun saat tubuhnya dipeluk gelap karena tubuh itu telah remuk redam keletihan membanting tulang.

Arai semakin jangkung, semakin kurus. Simpai Keramat yang yatim piatu ini badannya kumal dan bau. Kuku-kukunya hitam, potongan rambutnya tak keruan, digunting sendiri di depan cermin dengan gaya asal tidak gondrong. Dilehernya melingkar daki, tapi masya Allah, hatinya putih bercahaya, hatinya itu selalu hangat. Ia orang yang selalu merasa bahagia karena dapat membahagiakan orang lain. Lalu apa yang tersisa untuknya? Tak ada. Seperti ucapannya padaku: *Tanpa mimpi dan semangat orang seperti kita akan mati.*

.Ya, tergeletak di atas selembar tikar purun, dengan seragam putih abu-abu yang dipakai untuk sekolah dan bekerja, bangun pukul dua pagi untuk memikul ikan, yang tersisa untuknya memang hanya semangat dan mimpi-mimpi. Aku ingin membahagiakan Arai, aku ingin berbuai sesuatu seperti yang ia lakukan pada Jimbron. Seperti yang selalu ia lakukan padaku. Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Aku juga selalu heran melihat kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cincong Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum terhitung kebaikannya waktu ia membelaku dalam perkara rambut belah tangah Toni Koeswoyo saat aku masih SD dulu. Bertahun lewat tapi aku takkan lupa Rai, akan kubalas kebaikannmu yang tak terucapkan itu, jasamu yang tak kenal pamrih itu, ketulusanmu yang tak kasat mata itu. Dan aku tahu persis caranya, sebab aku paham saat ini kebahagiaan Arai sesungguhnya terperangkap dalam sebuah peti.

Kunci peti itu berada di tangan wanita ini: Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum. Cinta Arai pada Nurmala adalah salah satu dari kisah cinta yang paling menyedihkan di muka bumi ini. Cinta yang patah berkeping-keping karena selingkuh dan pengkhianatanlah yang paling menyakitkan? Bukan. Cinta yang dipaksa putus karena perbedaan status, harta benda, dan agamakah yang paling menyesakkan? Masih bukan. Cinta yang menjadi dingin karena penyakit, penganiayaan, dan kebosanankah yang paling menyiksa? Tidak. Atau cinta yang terpisahkan samudra, lembah, dan gunung-gemunung yang paling pilu? Sama sekali tidak. Bagaimanapun pedih dilalui kedua sejoli dalam empat keadaan itu mereka masih dapat saling mencinta atau saling membenci. Namun, yang paling memilukan adalah cinta yang tak peduli. Karena itu seorang filsuf yang siang malam merenungkan seni mencinta telah menulis *love me or just hate me, but spare me with your indifference'* cintai aku atau sekalian benci aku, asal jangan tak acuhkan aku'. Malangnya yang terakhir itulah yang dialami Arai.

Sejak pertama kali melihatnya waktu hari pendaftaran di SMA Arai telah jatuh hati pada Nurmala. Cinta pada pandangan pertama. Dan sejak itu ia telah mengirimi kembang SMA kami itu beratus-ratus kali salam. Tak satupun ditanggapi. Ia juga telah mengirimkan puisi bahkan pantun yang memikat:

Jangan samakan lada dan pala

Berbeda rupa tak padan rasa

Rela Kanda menginjak bara

Demi cinta Dinda Nurmala

Tak terhitung syair gurindam, lirik-lirik tembang semenanjung, bahkan bunga, mulai dari bunga meranti yang amat langka, hanya

bersemi tujuh tahun sekali dan harus dipetik di dalam rimba pada ketinggian sehingga seluruh tepian Pulau Belitong kelihatan, sampai bunga-bunga halus muralis yang rajin tumbuh di gunungan kotoran kerbau. Semuanya telah Arai coba. Bunga itu biasanya diam-diam ia letakkan di keranjang sepeda Nurmala beserta sepucuk surat. Dan alangkah perih hatiku melihatnya dihamburkan Nurmala ditempat parkir. Adapun suratnya, tak kalah mengenaskan nasibnya, tanpa pernah dibuka sampulnya dilipat Nurmala berbentuk pesawat dan dilepaslandaskannya menuju kolam sekolah. Tapi bukan Arai namanya kalau tak berjiwa positif.

"Nurmala adalah tembok yang kukuh Kal...,"kilahnya diplomatis.

"Dan usahaku ibarat melemparkan lumpur ke tembok itu," sambungnya optimis.

"Kau sangka tembok itu akan roboh dengan lemparan lumpur?" tanyanya retoris.

"Tidak akan! Tapi lumpur itu akan membekas di sana, apa pun yang kulakukan, walaupun ditolaknya mentah-mentah, akan membekas di hatinya," kesimpulannya filosofis.

Sejak kelas satu SMA sampai kini kami hampir tamat segala cara telah ditempuh Arai, semuanya tak mempan, termasuk teori bingung-nya yang absurd dulu. Kenyataan sekarang Arai yang bingung menghadapi Nurmala yang *indifferent*, tak acuh. Mungkin saja Nurmala ingin bersimpati pada Arai tapi ia benci pada teorinya itu. Nurmala bersikap seperti harimau karena ingin merobohkan bangunan hipotesis Arai terhadap sifat-sifat perempuan. Ia tak setuju dengan upaya-upaya tak bermutu dalam mendefinisikan kapasitas kaumnya. Rupanya teori, optimisme, dan filosofi tidaklah cukup bagi Arai untuk menaklukkan Nurmala. Arai telah menisbatkan permasalahan dengan berasumsi bahwa perempuan mudah

dipahami. Ia tak tahu, bahkan Sigmund Freud, setelah tiga puluh tahun meriset jiwa feminim, masih mengatakan bahwa ia tak mengerti apa yang diinginkan perempuan. Persoalan yang berhubungan dengan perasaan perempuan tak sesederhana seperti selalu diduga kebanyakan orang.

”Sikap pragmatis! Itulah sesungguhnya solusi masalah ini, tak guna lagi berpanjang-panjang teori dan filosofi,” aku mencoba menyakinkan Arai.

”Kau kenal Bang Zaitun kan, Rai??” tanyaku.

Arai menjawab heran,”Pimpinan Orkes Melayu Pasar Ikan Belok Kiri Itu.. ?”

”Ke sanalah kau harus berguru soal cinta...”

Arai tersenyum. Siapa tak kenal Bang Zaitun, pria flamboyan yang kondang dalam dunia persilatan cinta. Di Belitong ada empat kampung besar, di setiap kampung itu ia punya istri .Laki-laki positif mencerna setiap usulan, memikirnya dengan lapang dada. Arai menatapku cerah.

“Kau yakin Bang Zaitun punya cukup wewenang ilmiah untuk memecahkan masalahku ini, Kal?”

“Tak ada salahnya mencoba, Kawan, jauh lebih terhormat daripada ke dukun!!”

“Ah, Keriting, baru kutahu, kau cerdas sekali!!”

Kami memasuki ruang tamu Bang Zaitun yang dipenuhi beragam pernak-pernik, bingkai-bingkai foto hitam putih, dan mainan kertas berwarna pink yang digantunkan seantero ruangan. Ruangan itu dicat mencolok merah, kuning, dan hijau. Di lantai lekat karpet plastik merah muda bermotif anyelir. Kembang-kembang

plastik diletakkan sekenanya di rak kotak-kotak, berdesak-desakan dengan berbagai benda keramik tak bermutu: kendi, asbak, piring, dan burung koak malam yang telah dikeraskan tapi matanya bolong. Penerangannya adalah jalinan lampu kecil yang biasa dililitkan pada pohon natal. Sinarnya berkelap-kelip hijau dan biru, menjalar-jalar di seluruh dinding serupa ketela rambat.

Saat memasuki ruangan itu aku merasa menjadi mempelai pria. Semua properti dalam ruangan ditata sesuai selera yang terinspirasi oleh panggung orkes Melayu dan pelaminan. Barangkali ini yang disebut *early Mexican brothel* (dekorasi rumah bordil orang Meksiko miskin). Ini rumah Bang Zaitun dengan istri keempatnya. Istrinya itu hitam manis, bergelora, masih seperti anak SMP, dan sibuk mengunyah permen lolly pop. Secara umum ia mengingatkan aku pada buah mempelam. Sejenak ingin aku membatalkan seluruh cita-cita yang sudah atau belum terikrarkan. Yang telah dicatat Tuhan atau sedang ditimbang-timbang, aku ingin menjadi pemain orkes saja. Kudengar kabar dari Minar kalau Bang Zaitun akan segera menambah istri lagi, yaitu penyanyinya yang baru, yang dapat bergoyang dangdut sehingga perahu karam. Oh, betapa ingin aku jadi pemain orkes.

Bang Zaitun orangnya humoris dan senang sekali bicara, persis radio. Dandanannnya nyentrik tipikal orang musik. Kepala ikat pinggangnya dari besi berbentuk gitar. Motif bajunya tuts-tuts piano. Celananya cutbrai .Jari-jarinya bertaburan cincin batu akik besar besar. Beliau dengan sengaja mencabut kedua gigi taringnya yang sehat dan menggantinya dengan gigi emas putih. Sungguh benar ucapan komedian Jerry Lewis: Ada kesintingan pada setiap seniman yang karatnya lebih tinggi dari kebanyakan orang.

Jika bicara Bang Zaitun selalu sambil tertawa, dan tawanya itu...hi...hi...hi...hi, dengan tujuan untuk memamerkan kedua gigi emas putih itu. Meskipun rahang atasnya sedikit maju ke depan tapi ia yakin kedua bilah gigi, emas putihnya merupakan dua kutub

magnet dirinya. Dan demi dua kutub magnet itu, Bang Zaitun, dengan sepenuh hati bersedia tertawa walaupun tak ada hal yang lucu. Namun lebih penting dari itu, di sore yang mengesankan ini, Bang Zaitun menyambut kami dengan sangat ramah. Di mana-mana, kelompok profesi yang paling ramah adalah musisi, yang paling bebal adalah politisi, dan yang paling menyebalkan adalah penerbit buku.

"Senang rupanya main musik Bang...," aku bertanya.

"Ah, Boi...rumput tetangga selalu lebih hijau bukan?? Hi..hi...hi...hi...."

Suara Bang Zaitun parau, seperti orang berbisik dengan keras. Kulitnya kisut dan ia jelas penyakitan. Itulah yang terjadi jika sering kenan angin malam. Melalui lagu

"Begadang" Kak Rhoma telah mewanti-wanti akibat buruk angin malam pada generasi muda Republik ini.

"Abang tengok guru, ingin abang jadi guru, tak tahu bagaimana rasanya mengurus anak-anak yang senewen tingkahnya hi...hi..hi... Abang tengok lagi polisi, mau jadi polisi rasanya, tak tahu bagaimana nanti menanggung beban batin kalau tua pensiun. Lihat nelayan ingin jadi nelayan, tapi Abang tak pernah mau jadi anggota Dewan, Boi. Orang-orang itu selalu dianggap tak becus. Kasihan mereka, bukan?? Hi...hi...hi."

"Abang sudah main orkes tiga puluh tahun, Boi. Kalau hitungan pegawai negeri, Abang sudah diundang ke Istana negara, diajak jalan-jalan ke Taman Mini sama presiden...hi...hi...hi. Abang malang melintang dari panggung ke panggung, dari kampung ke kampung, membawakan lagu itu-itu saja. Tak tahukah engkau, Boi? Abangmu ini sudah jadi *juke box*!"

Sedetik berkelebat kepahitan pada wajah laki-laki ceking yang sangat menyenangkan ini. Tersirat beban pada nada bicaranya. Beban yang ingin ia tumpahkan pada bukan orang musik.

"Kau tahu *juke box*,kan?? Mesin musik!! Seperti tampak film-film barat itu. Kau masukkan uang logam lalu mesin itu bernyanyi. Abangmu ini sudah jadi mesin musik...hi...hi...!!"

Sekarang aku mengerti mengapa pemain musik, terutama pemain bas, sering kelihatan melamun. Rupanya ia muak membawakan lagu yang sama ratusan kali, ia muak harus selalu tersenyum pada penonton yang egois, ia terjerat menjadi robot irama.

"Yang namanya lagu 'Darah Muda' Rhoma Irama mungkin sudah dua ratus kali Abang bawakan. Penonton mendesak terus, sementara Abang sudah mati rasa dengan nada-nada lagu itu...hi...hi...hi."

Mendengar nama Kak Rhoma Irama disebut, telingaku berdiri. Ingin aku melakukan *request* pada Bang Zaitun untuk membawakan lagu itu. Tapi aku tak ingin menambah beban hidupnya. Aku takjub karena Bang Zaitun mampu menertawakan kepedihannya sekaligus demikian bahagia gara-gara dua bilah gigi palsu. Sungguh beruntung manusia yang dapat mengail kesenangan dari hal-hal kecil yang sederhana.

"Hi...hi... seharusnya orang tidak mempelakukan dan diperlakukan musik seperti itu ya, Boi... Tapi apa boleh buat.. begitulah tuntutan periuk belanga. Maka jangan kausangka jadi musisi itu mudah. Di balik senyum dan tawa di panggung itu ada siksaan tertentu yang tak dilihat orang dari luar...hi...hi...hi."

"Bebal, Boi!! Orang bisa menjadi bebal jika menyanyikan lagu yang sama dua ratus kali!! Hi...hi...hi."

Usai menyeruput kopi, bubuk hitam lekat di sela-sela gigi emas putih Bang Zaitun kontras sekali. Lalu asap tembakau Warning bergelung-gelung dalam mulutnya. Ia adalah prasasti mentalitas manusia antikemapanan. Duduk didepannya aku tak percaya pada mataku sendiri, laki-laki tak berijazah ini pernah memiliki enam puluh tujuh orang pacar! Sungguh sebuah rekor yang fantastis. Ia bahkan pernah berpacaran dengan delapan wanita dalam waktu bersamaan.

"Jangan coba-coba meniruku, Boi. Repot bukan main,aku pontang-panting seperti kucing tak sengaja menduduki Rheumason!!Hi..hi..hii."

"Kita bisa berada di satu tempat yang sama pada beberapa kesempatan, tapi kita tak bisa berada di beberapa tempat dalam satu kesempatan yang sama. Itu hukum fisika, Boi, karena Tuhan sesungguhnya memerintahkan makhluknya untuk setia. Paham maksudku?"

Uniknya dari setiap mantan pacarnya, ia minta ditinggali kenang-kenangan, yaitu pernak-pernik yang bergelantungan di ruang tamu ini:jepit rambut, gincu, sisir, bando, slayer, saputangan, dan berpuluh benda kecil lainnya. Sang mempelam, masih dengan lolly pop di muluntya, bangga membelai pernak-pernik itu seakan ingin mengatakan bahwa dari sekian banyak wanita yang senewen pada Bang Zaitun, dialah yang beruntung meskipun hanya sebagai orang nomor empat. Justru ia sendiri yang memajang pernak-pernik itu di ruang tamu. Bagaimana perempuan memersepsikan persaingan sesama mereka mungkin merupakan wilayah gelap yang paling tak diketahui lelaki.

Dalam kasus bang Zaitun, hanya dapat dipahami satu hal yaitu buah mempelam itu memiliki kualifikasi cantik bercampur dengan tolol tak terkira-kira. Aku mulai kagum pada Bang Zaitun. Diam-diam aku menyelidikinya. Dimanakah inti daya tarik *playboy* cap Dua

cula ini? Jelas Reputasinya sebagai Casanova tidak dibangun berdasarkan penampilannya. Ia melengkung dan terlalu kurus. Dandanannya norak, rambutnya seperti surai ubur-ubur, wajahnya hanya wajah orang Melayu kebanyakan. Dan menurut definisi tampan versi orang Melayu, yang disandarkan pada citra Rahmat Kartolo, maka ia juga jauh dari citra itu. Uang? Tak mungkin. Benda paling mahal di rumahnya hanya sebuah persider, istilah orang Melayu untuk lemari es, itu pun sudah menjadi rak piring. Ramah? Orang Melayu rata-rata ramah. Tatapan matanya memang menenangkan tapi mata itu telah keruh oleh asap rokok. Apa yang menyebabkan wanita kocar-kacir dibuatnya? Misterius. Jangan-jangan batu akik di jemarinya itu? Tidak, ibadahnya memang kacau tapi ia bukan musyrikin. Sungguh aku penasaran ingin tahu. Kusampaikan pada Bang Zaitun maksud kunjungan kami dan terang-terangan menanyakan kiat beliau berjaya dalam asmara. Beliau menatap Arai dengan haru.

"Delapan belas tahun belum pernah pacaran?Malang betul nasibmu,Boi...Hidup memang

tak adil kadang-kadang hi....hi...hi...!!"

Gigi taring emas putih itu berkilaun mengerikan.tukmu.Tak pernah kubocorkan pada

siapa pun!!"

Wajah Bang Zaitun penuh rahasia.Inilah yang kami tunggu-tunggu.

"Tapi diperlukan upaya yang keras untuk dapat sukses!!"

Astaga bang Zaitun,sungguh tak kusangka tabiatmu selama ini.Apakah engkau

mengajarkan ilmu pelet nan sakti mandraguna?Apakah harus puasa empat puluh

hari?Atau harus mengambil jimat berupa kutu betina dari punggung kera putih yang

hanya hidup di puncak gunung Gudha?Tapi apa pun itu,tentu sebuah resep yang sangat

istimewa sehingga seorang bohemian dapat punya pacar enam puluh tujuh orang dan

hampir beristri lima.

”Tunggu sebentar.. ”

Bang Zaitun masuk kedalam kamarnya.Aku dan Arai tegang menunggu. Bang Zaitun kembali membawa sebuah kotak besar.

”Inilah rahasianya,” katanya santai sambil membuka kotak itu. Di dalamnya terbaring sebuah gitar.

Kami bingung.

”Ya, gitar, hanya gitar, itulah rahasia kecilku kalau kau mau tahu Boi, hi...hi..hi.”

Bang Zaitun membelai gitar akustik itu dengan lembut seolah benda itu salah satu istrinya, istrinya yang termuda tentu saja. Gitar sering dianggap sebagai repsentasi wanita bertubuh indah. Apakah ini gitar sakti yang telah dijampi-jampi dan dilumuri pengasihan? Bang Zaitun membaca prasangka kami,

”Bukan, Boi, Kalau maksudmu magis, maka tak ada magis disini. Ini gitar biasa saja, seperti gitar-gitar lainnya.”

Bang Zaitun memeluk gitar itu dan meraih *pick*, lalu tanpa banyak cincong mulailah memetik dawai dengan penuh perasaan sambil bergumam, ".....Hmmm...hhmmm...hhmmm...hhmmmmmmmm...." Beliau meretas intro dengan lebut menawan dan mulai bersyair. Kami terlena. Pada bar pertama aku langsung tahu lagu itu, lagu Melayu "Di Ambang Sore", ciptaan Ismail Marzuki.

Dalam renungan ku seorang di ambang sore nan lalu tiada bisikan tenang tamasya indahku bisu. Dan mulai bar kedua aku sudah tak melihat lagi laki-laki norak bergigi palsu emas putih itu, sebab ia telah menjelma menjadi sosok lain, sesosok keindahan bernilai seni tinggi. Suara Bang Zaitun, lagu syahdu semenanjung, dan nada-nada yang terpantul dalam lekukan ruang kayu balsa perut gitar itu menjadi satu paket yang memikat. Bang Zaitun hadir di depan kami seumpama reinkarnasi Frank Sinatra. Pada setiap tarikan melodi yang menguik Bang Zaitun menaikkan sebelah aslinya sembari mengumbar senyum termanis yang ia miliki dan saat itu pula hati perempuan yang memandangnya patah berkeping-keping. Perempuan yang belum khatam Qur'an dan kurang mantap imannya dipastikan rela menyerahkan kewarasannya pada dawai-dawai gitar yang dipelintir. Tak perlu banyak waktu untuk memahami pendapat bang Zaitun bahwa gitar adalah rahasia daya tariknya. Kami bertepuk tangan usai Bang Zaitun bernyanyi. Ia kembali membelai-belai gitarnya.

"Jika bisa memanfaatkannya secara optimal, gitar sesungguhnya adalah benda yang besar pengaruhnya dalam kesuksesan romansa, hi...hi...hi."

"Terbukti banyak sekali wanita cantik yang sehat walafiat jiwa raganya, rela diusir keluarganya gara-gara jatuh cinta setengah mati pada pemain gitar. Padahal pemain gitar itu masa depannya samar-samar, penampilannya lebih jelek dari jin Afrit, berminggu-minggu tak pernah mandi!! Itulah mengapa gaib pengasihan yang dikandung

sebuah gitar, kalau mau tahu, Boi, Dan tunjukkan padaku Boi, kalau ada gitaris yang pacarnya buruk rupa. Tak ada. Tak ada, Boi!!"

Kami manggut-manggut. Takjub dan terkejut. Kami baru saja mendengar sebuah pendapat yang konyol, tapi kami tak melihat adanya satupun kemungkinan yang tidak logis dari seluruh pendapat itu. Karena jika diuji secara ilmiah dengan survei, kami yakin rata-rata gitaris memang punya pacar yang cantik.

"Belajarlah main gitar, Boi. Pilih lagumu sendiri yang paling indah dan mainkan dengan baik, dengan sepenuh jiwa, pada momen yang paling tepat, lebih bagus lagi jika dirancang sedikit kejutan, Nurmala pasti menoleh padamu...hi.. hi..hi..."

Arai sumringah dan mendapati dirinya di-*endorse* oleh seorang pakar asmara, kepercayaan dirinya melejit. Sungguh besar faedah perbincangan kami dengan Bang Zaitun. Aku semakin setuju dengan pendapat bahwa sering kali hal yang sangat bermanfaat tak didapat di sekolah. Tapi pembicaraan sederhana berdasarkan pengalaman pahit manis seseorang justru memberi petunjuk praktis manual kehidupan. *University of Life* adalah ungkapan yang paling pas untuk situasi ini. Sekolah tidak mengajarkan hal-hal apa yang harus kita pikirkan, tapi mengajarkan kita cara berpikir, demikian guna sekolah barangkali.

Masalahnya Arai sama sekali tak memiliki musikalitas. Memegang gitar pun baru sekali ini. Ketika kami datang lagi esoknya, Bang Zaitun bertanya, "Sudah kautemukan lagumu, Boi??"

"Sudah, Bang," jawab Arai mantap.

"Apa itu?"

"*When I Fall in Love*. Bang."

Aku tahu persis alasan Arai memilih lagi itu karena liriknya mewakili semua yang ingin ia sampaikan pada Nurmala. Terutama bagian: *when I give my heart, it will be completly...*

Mengerutlah kening Bang Zaitun.

"Lagu yang indah, tapi tahukah kau Boi, chord-nya banyak mengandung mayor tujuh, agak miring-miring, bernuansa jazzy, dan menyanyikannya sedikit susah hi...hi..hi."

"Mengapa tak coba lagu yang lebih mudah dulu, Boi? Cocok bagi pemula sepertimu. Bagaimana kalau lagi 'sepasang mata bola'??"

Bukan Arai namanya kalau gampang menyerah. Padahal gitaris profesional sekalipun belum tentu dapat membawakan "*When I Fall in Love*" dengan baik, apa lagi sambil menyanyikannya. Bang Zaitun meminjami Arai gitar beserta sebuah karton besar yang digambarinya senar dengan petunjuk terperinci yang mana saja dan dengan jari apa Arai harus memencetnya agar mendapatkan kunci nada yang benar.

Jari Arai melepuh karena tak biasa memencet senar gitar. Dua minggu pertama ia masih belum bisa memperdengarkan satu pun kunci nada dengan benar tapi tak sedikit pun surut semangatnya. Kadang-kadang Bang Zaitun datang memantau kemajuannya. Melihatnya main gitar, sang *Playboy* hanya tertawa hi...hi...hi...hi...

Dua minggu berikutnya Arai baru mencoba bernyanyi. Maka setiap malam kepala kami pening mendengar suaranya yang kering parau melolong-lolong. Lagu "*When I Fall in Love*" ke utara dan suara gitarnya ke selatan. Berjam-jam ia berlatih sampai ia bercucuran keringatnya, sampai putus senar gitarnya, sampai timbul urat-urat lehernya. Berminggu-minggu diulangnya lagu yang sama berpuluh-puluh kali, dan tak pernah sekalipun ia mau mencoba lagu lain. Seorang kuli yang buta nada, yang sadar betul dirinya tak kan pernah

bisa main gitar, ternyata mampu mendedikasikan dirinnya sepenuh hati pada musik hanya untuk bisa membawakan satu lagu, satu lagu saja, demi menyampaikan jeritan hatinya pada belahan hatinya. Itulah kekuatan cinta, itulah kekuatan jiwa seorang laki-laki bernama Arai, sungguh mengharukan.

Dua bulan telah berlalu, Arai tak juga menunjukkan kemajuan. ”Tinggal sebulah waktuku, Kal” katanya padaku sambil memeluk gitarnya. “14 September, ulang tahun Nurmala, aku sudah harus bisa membawakan lagu itu!!”

Dan seperti disarankan Bang Zaitun, ternyata Arai telah merencanakan suatu kejutan yang sangat manis untuk Nurmala. Ide kini klasik saja dan sering diterapkan di film-film. Tanggal 14 September malam kami akan menyelinap dekat kamar tidur Nurmala lalu di luar jendela kamarnya Arai akan melantunkan lagu ”*When I Fall in Love*”. Oh, alangkah indahnya. Kami sampai tak dapat tidur memikirkan kecantikan rencana itu.

Sebaliknya, dalam tiga puluh hari waktu tersisa Arai berlatih habis-habisan. Seminggu menjelang tanggal 14 September, walaupun masih sumbang minta ampun, akhirnya Arai mampu, akhirnya Arai mampu membawakan lagu itu sampai selesai. Bukan kepalang senangnya Arai.

”Kali ini Nurmala pasti bertekuk lutut, Kawan!!”

Ia menyalami aku dan Jimbron erat-erat, Bang Zaitun tertawa.. hi...hi..hi...

Usai salat isya Arai sudah berdandan rapi dan ia telah menyiapkan seikat bunga. Kami mengendap-endap dikebunt jagung dan tiba di sebuah rumah Victoria yang besar. Hujan sore tadi tapi sekarang langit cerah, purnama timbul tenggelam di antara gumpalan-gumpalan awan. Lampu-lampu duduk di dalam rumah membiaskan sinar temaram. Suasana sepi dan sendu, sungguh

sempurna untuk lagu "*When I Fall in Love*". Kami sembunyi di balik pohon saga. Antara kami dan sebuah jendela yang sangat tinggi terdapat lapangan rumput hijau yang landai dan terpelihara rapi. Dari sirip-sirip jendela itu kami melihat Nurmala hilir mudik.

Keringat Arai bercucuran, dadanya turun naik. Ia berusaha keras menenangkan dirinya.

"Arai...tabahkan hatimu, inilah saatnya!!"

Arai melangkah. Di tengah lapangan,antara aku dan kamar Nurmala, ia berhenti,menyampirkan ban gitar di pundaknya dan siap beraksi. Ia memberi isyarat padaku dan Jimbron, artinya kami harus melempar jendela dengan kerikil. Teknik ini sudah dicontoh puluhan kali dalam film di TVRI dan Arai pun memulai lagunya.

"Hhhmmmmmm...hmmmmmm...hmmmmm...."

Nurmala yang tengah hilir mudik terhenti langkahnya dan menoleh ke jendela. Arai mengeraskan suaranya. Sayangnya, mungkin karena gugup ia bernyanyi seperti minggu ketiga latihan. Suaranya ke timur, gitarnya ke barat, dan temponya ke selatan.

Nurmala mengintip dari celah sirip jendela. Lolongan Arai semakin keras seperti jeritan kumbang. Dan tiba-tiba Nurmala berbalik, meninggalkan jendela. Tak lama kemudian dari dalam rumah kudengar samar-samar suara orkestra. Puluhan biola dan selo mengalunkan sebuah intro dengan halus dan harmonis, lalu masuklah vokal yang megah menggetarkan.

When I fall in love

It will be forever...

In the restless day like this,

Love is ended before it's begun…

When I give my heart

It will be completely

Rupanya Nurmala memuat piringan hitam nat King Cole, vokalis jazz terbaik sepanjang masa, yang membawakan lagu "*When I Fall in Love*" dengan keindaan yang tak ada bandingannya.

Arai panik tapi tetap melolong, sekarang suaranya bergulung-gulung, Tempo, bunyi gitar, dan suaranya semburat tak tentu arah, sumbang bergelimpangan. Semakin keras ia melolong, semakin tinggi Nurmala menaikkan volume *gramophone*-nya. Aku terpana. Ini adalah pembunuhan karakter paling sadis yang pernah kusaksikan. Aku dan Jimbron tertawa geli sekaligus tak sampai hati melihat Arai yang tak berhenti bernyanyi.

Ia semakin demam panggung tapi sedikit pun tak mau mundur meski harus bersaing melawan sang legenda Nat King Cole, meski hatinya telah tersungkur. Aku dan Jimbron berusaha menahan diri tak tertawa agar Arai tak tersinggung. Arai terus melolong dengan gagah berani. Suaranya bersahut-sahutan dengan Nat King Cole dan semakin lama semakin tak keruan. Akhirnya, aku dan Jimbron tak dapat menahan diri karena kini suara Arai berbelok ke timur laut, gitarnya terbirit-birit ke barat daya, dan temponya tersesat jauh ke tenggara. Aku tak tega melihat Arai yang bercucuran keringatnya. Ia sendiri tampak kesusahan menahan tawanya. Suaranya melemah. Ia sadar Nat King Cole sama sekali bukan tandingannya. Kugenggam stang gitar Arai, senyap. Kusadarkan ia bahwa rencana manisnya telah gagal total. Dawai-dawai gitar berhenti bergetar dan wanita *indifferent* di dalam rumah Victoria itu tak sedikit pun dapat didekati.

Arai menunduk lesu, megap-megap, kelelahan mengendalikan suaranya yang telah pontang-panting, Kugandeng ia meninggalkan lapangan rumput. Kami pulang melintasi kebun jagung. Dahan-dahannya yang basah menyayat lengan kami, gatal dan perih. Nat

King Cole masih kudengar sampai jauh: Merdu seakan denting harpa dari surga. Sungguh mengerikan hidup ini kadang-kadang.

Mozaik 15
Ekstrapolasi Kurva yang Menanjak

Tak perlu belajar matematika sampai ke SMA hanya untuk menghitung semua rencana masa depan yang kami gantungkan pada tabungan uang receh, setelah dikurangi membantu keluarga membeli sembako, adalah tak masuk akal. Kami tahu banyak orang yang memiliki sumber daya membuat rencana yang detail dan realistis: pengeluaran untuk kuliah, hidup, mudik, dan *entertainment*, termasuk pos luar biasa jika sakit misalnya, rencana itu dibuat rapi untuk lima tahun, ditambah cadangan konservatif selama dua tahun sebagai statistik rata-rata waktu sarjana Indonesia menganggur setelah lulus kuliah.

Namun, dari tempat aku, Jimbron, dan Arai berdiri rencana konvesional itu tidak berlaku. Karena kami adalah para pemimpi. Seandainya tidak dipakai untuk sekolah pun, tabungan itu, yang dikumpulkan selama tiga tahun dari bekerja sejak pukul dua pagi setiap hari memikul ikan, tak kan cukup untuk membuat kami hidup lebih dari setahun. Dan dari tempat kami hidup lebih dari setahun. Dan dari tempat kami berdiri, di Pulau Belitong yang terpencil dan hanya berdiameter seratus lima puluh kilometer ini, cita-cita kami sekolah ke Prancis, menjelajahi Eropa sampai ke Afrika adalah potongan-potongan mozaik yang tak dapat dihubungkan dengan logika apapun, bahkan dengan pikiran yang paling gila sekalipun.

Namun, sekarang aku memiliki filosofi baru bahwa berbuat yang terbaik pada titik dimana aku berdiri, Itulah sesungguhnya sikap yang realistis. Maka sekarang aku adalah orang yang paling optimis. Jika kuibaratkan semangat manusia sebuah kurva, sebuah grafik,maka sikap optimis akan membawa kurva itu terus menanjak. Sebaliknya aku semakin terpatri dengan cita-cita agung kami:ingin sekolah ke Prancis, menginjakkan kaki dialtar suci Almamater

Sorbonne, menjelajahi Eropa sampai ke Afrika. Tak pernah sedikit pun terpikir untuk mengompromikan cita-cita itu.

Paling tidak, karena tenaga dari optimisme, pada pembagian rapor terakhir saat tamat SMA Negeri Bukan Main hari ini, aku kembali mendudukkan ayahku di kursi nomor tiga. Arai melejit ke kursi dua. Tidaklah terlalu buruk keadaan kami di antara seratus enam puluh siswa. Adapaun Jimbron sedikit membaik prestasinya, dari kursi 128 menjadi kursi 47. Nurmala karatan di kursi nomor satu sejak kelas satu. Mendapati Arai cengengesan di sampingnya Nurmala memandang kaku lurus ke depan seperti orang tidur salah bantal. Sakit lehernya jika menoleh.

Nurmala akan segera meninggalkan Belitong untuk menjalani rencana lima tahun plus dua tahun konservatifnya, dan menjelang malam perpisahan sekolah Arai telah menyiapkan sebuah rencana lagi untuk Nurmala. Aku salut pada kekuatan mental Arai. Idenya adalah kami akan menyerbu melalui kebun jagung itu lagi dan Arai kembali akan melantunkan sebuah lagu di perkarangan rumah Nurmala tapi kali ini secara *lipsync*.

Sebuah ide yang hebat bukan? Lagu yang kami pilihan sangat indah tak terkira: "*I Can't Stop Loving You*". Cukuplah Arai latihan bergaya seperti Barry Manilow dan biarlah yang mengurus suaranya Ray Charles. Berhari-hari Arai melatih gayanya di bawah arahan Bang Zaitun.

"Kalau bisa, jika menyanyi, wajahmu jangan cengar-cengir seperti unta begitu. Boi, hi...hi....hi...hi....,"saran Bang Zaitun

Bang Zaitun sangat komit pada penampilan Arai kali ini sebab ia merasa bertanggung jawab pada kegagalan Arai yang pertama. Maka Bang Zaitun meminjamkan setelan panggungnya yang sangat istimewa. Setelan itu adalah setelan jas lengkap satu paket. Kaus kaki, sepatu putih berhak tinggi, pantaloon yang sangat bagus, ikat

pinggang, baju kemeja lengan panjang untuk lapisan dalam, dan jas, ditambah sebuah slayer panjang, Semua sandang itu, semuanya, termasuk ikat pinggang dan slayer itu, berwarna putih mengilat.

"Harap kau paham Boi, setelan ini hanya kupakai kalau membawakan lagu 'Fatwa Pujangga' untuk menyambut gubernur dari Palembang…"

Dan tak lupa, "Hi…hi…hi…hi.."

Sebagai suatu tambahan yang memikat, Bang Zaitun juga meminjamkan sebuah topi sombrero berwarna merah. Sombrero adakah topi orang Meksiko yang sangat lebar. Tidak *matching* sesungguhnya karena saat seluruh setelan itu dicoba Arai tampak seperti bendera merah putih. Tapi Arai senang sekali.

Usai magrib kembali kami menerobos ladang jagung. Aku memikul *tape wireless* besar yang kami pinjam dari kantor desa dan Jimbron menenteng aki. Arai melangkah hati-hati karena tak mau mengotori setelan jas putihnya.

Kami mengendap di balik ilalang setinggi lutut yang membatasi kebun jagung dan halaman rumput perkarangan rumah Nurmala. Dari celah-celah sirip jendela kayu tak tampak gerakan apa pun di dalam rumah. Arai mengambil posisi di tengah lapangan rumput, aku dan Jimbron menyambungkan aki pada *tape wireless*. Arai menjentikkan

jemarinya dan aku memencet tombol *play*. Diawali teriakan seraknya yang khas, mengalirlah ke udara lengkingan syahdu Ray Charles.

I can't stop loving you..

I've made up my mind. .

Sungguh hebat Ray Charles bernyanyi. Pria buta itu seakan menumpahkan seluruh jeritan jiwanya melalui suaranya yang berat terseret-seret, penuh derita sekaligus harapan karena tak kuasa berhenti mencintai seseorang. Dan belum habis bait pertama kudengar suara langkah tergopoh-gopoh menghampiri jendela. Aku merasa tegang waktu seseorang membuka jendela dengan tergesa-gesa. Lalu di ambang jendela yang tinggi berdirilah Zakiah Nurmala. Cantik, anggun semampai seperti Gabriella Sabatini.Ia tercengang sambil memilin rambutnya yang bergelombang dan tergerai tak teratur. Lalu merekah, namun segera padam, dan merekah lagi, kemudian padam lagi, dan kembali merekah senyum yang susah payah ia tahan-tahan. Manis tak terperikan.Seperti madu pada musim bunga meranti. Jelas sekali ia pencinta berat Ray Charles dan wajahnya seakan bertanya, "Bagaimana kalian bisa tahu aku penggemar Ray Charles?"

Dan disana, ditengah lapangan rumput, demi melihat Nurmala senang, Arai beraksi semakin menjadi-jadi, meliuk-liuk seperti ikan lele terlempar ke darat. Putih berkilauan bergelombang-gelombang. Topi sombreronya ia lepaskan, ia lambai-lambaikan lalu dikenakannya kembali. Demikian berulang kali. Tidaklah buruk penampilan Arai kali ini. Bahasa Inggris-nya memang jago sehingga ia memahami arti setiap kata yang dilantunkan Ray Charles. Mulutnya monyong-monyong kesana kemari sesuai pengucapan Ray. Dan gayanya memesona: Ia membungkuk, menepuk-nepuk dada, mengibas-ngibaskan tangannya, berlutut, menengadah ke langit sambil membekap kedua tangannya di dada, dan berlari-lari kecil. Lebih dari itu ia mampu menghayati makna setiap syair "*I Can't Stop Loving You*" sebagai ungkapan hatinya pada Nurmala. Aku dan Jimbron tertegun menyaksikan pemandangan indah yang menyentuh hati itu: seorang laki-laki yang sama sekali tak berbakat seni, berdandan seperti ingin tampil ditelevisi, tak mampu membawakan lagu cukuplah dengan membawakan gaya, tapi ia

tampil dengan sepenuh jiwa, ia pentas di lapangan rumput hanya untuk pujaan hatinya seorang.

Nurmala cekikikan dan tak berhenti tersenyum sampai bait terakhir lagu itu.

The say that time…

Heals a broken heart…

But time has stood still…

When you are apart…

Lagu pun usai. Nurmala mundur dan pelan-pelan menutup jendela. Lalu ia mematikan lampu kamarnya. Aku dan Jimbron membereskan tape dan aki. Arai melilitkan Slayer putih di leher panjangnya. Ia tersenyum melihat jendela yang tertutup rapat. Ia berbalik, langkahnya yang canggung tapi anggun seperti belalang sembah meninggalkan lapangan rumput. Kami berlalu dalam damai.

Mozaik 16
Ciputat

Kebiasaan adalah racun, rutinitas tak lain adalah seorang pembunuh berdarah dingin. Aku memandangi pasar ikan yang pesing ketika panas dan becek mengambangkan segala jenis limbah ketika hujan, bioskop bobrok sarang berbagai jenis kutu dan hewan pengerat, kamar sempit kontrakan kami yang nyamuknya sudah kebal pada berbagai jenis racun serangga dari yang dibakar, disemprot, atau dilistrik. Berada di dalamnya hanya tertahankan dengan cepat-cepat menutup mata, memasuki frekuensi dengan cepat-cepat menutup mata, memasuki frekuensi mimpi, tidur sambil mendengkur. Tapi masya Allah, aku gamang ketika akan meninggalkan semua kekumuhan itu.

"Merantau, kita harus merantau, berapa pun tabungan kita, sampai di Jawa urusan belakangan," Arai yakin sekali dengan rencana ini.

Kami ingin mengunjungi Pulau Jawa yang gemah ripah loh jinawi itu dan berspekulasi dengan nasib kami. Untuk sementara keinginan kuliah volumenya dikecilkan dulu. Dan tanpa keluarga serta sahabat yang dituju di Jawa kami memperkirakan uang tabungan kami hanya cukup untuk hidup enam bulan. Jika selama enam bulan itu kami tak mendapatkan pekerjaan, maka nasib akan kami serahkan pada Pencipta Nasib yang bersemayam di langit itu. Kami akan berangkat dari Dermaga Olivir ke Tanjung Priok,naik kapal BINTANG LAUT SELATAN. Kapal itu bukan kapal penumpang melainkan kapal barang dagangan kelontong dan ternak. Kami bisa menumpang karena mualimnya kami kenal. Mualim telah negosiasi dengan nakhoda apakah pada *manifest* pelayaran ternak dari Karimun singgah di Belitong dan terus ke Jawa, manusia bisa ditambahkan? Hasilnya, "untuk sementara kalian dianggap mamalia

sehingga boleh numpang asal kalian bantu memasak, mengepel dek dan palka, serta membersihkan WC."

"Dan jangan kau sangka gampang, Boi. Nanti kapal ini akan menarik tongkang, tak bisa cepat, apalagi ini musim barat. Kita akan terapung-apung paling tidak lima hari di laut. Siap, kau?"

Bukan takabur, bang, tapi kami sudah susah sejak kelopak mata kami dapat melihat dunia ini, bahkan sejak dalam kandungan, pekerjaan semacam itu biasa kami kerjakan didarat. Apa bedanya dikerjakan di atas kapal selama empat hari? Maka kami setuju.

"Tahu apa kalian soal Jakarta, pernah kesana? Ada yang dituju?"Mualim bertanya.

Kami menggeleng.

"Aduh, gawat!!"

"Kenapa rupanya, Bang?"

"Ah, begini saja. Pokoknya tujulah Jakarta Selatan. Tempat itu lumayan aman dibanding wilayah Jakarta lainnya, Sampai di Priok, cari bus ke Terminal Ciputat. Terminal Ciputat ada di Jakarta Selatan."

Hanya itulah petunjuk yang kami pegang dalam rantauan mengadu nasib ini: Ciputat. Aku dan Arai pulang untuk berpamitan pada ayah dan ibuku. Kedua orangtuaku tak banyak komentar. Mereka hanya menitipkan satu pesan yang mereka ucapkan hampir bersamaan.

"Yang pertama harus kalian lakukan adalah temukan masjid."

Ketika membereskan tas, Jimbron menghampiri aku dan Arai. "Kud...kuda Sumbawa ini untukmu,Ikal..."

Aku terkejut. Jimbron menyerahkan tabungan kuda Sumbawanya untukku. ″Dan kuda sandel untukmu,Arai...″

Kami terpana dan tak sanggup menerimanya.

″Dari dulu tabungan itu memang kusiapkan untuk kalian.″

Air muka Jimbron yang polos menjadi sembab. Ia tampak sangat terharu karena dapat berbuat sesuatu untuk membantu sahabatnya, ″Kalian lebih pintar, lebih punya kesempatan untuk sekolah lagi, kalian berangkat saja ke Jawa. Pakailah uang itu, kejarlah cita-cita... ″

Kami terhenyak. Kami tak menduga sedikit pun niat tulus Jimbron selama ini.

″Jangan, Bron. Kau sudah bekerja keras untuk tabungan itu?″

Dan Jimbron sedih.

″Ambillah, biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberikan lebih dari celengan itu, akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah. Jika kalian sampai ke Prancis menjelajahi Eropa sampai ke Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama dengan kalian.″

″Lalu kau sendiri bagaimana, Bron?″Arai bertanya

“Aku di Magai saja. Lagi pula aku sudah diterima bekerja di peternakan Capo. Aku akan mengurus kuda!!″

Kami tersentuh. Kami menghampiri Jimbron dan memeluknya. Jimbron yang berhati lunak dan putih. Dulu, dengan penuh semangat, ia memesan dua celengan kuda agar dibelikan mualim di Jakarta, dan sempat kami tertawakan ketika celengan kuda itu datang, ditabungnya upah bekerja keras paling tidak selama dua tahun. Diisinya kedua celengan itu dengan rata. Tak sepatah kata pun ia sempat ia ucapkan maksudnya. Kini diberikannya masing-masing

untuk kami. Itulah pengorbanan Jimbron untuk kami. Kami berjanji akan menuliskan namanya ditanah, digedung, dipohon, dijalan, kemana pun kami sampai.

Ketika berpisah, ayahku memeluk Arai dan mendesapku kuat sekali. Tak ada kata-kata untuk kami, hanya senyum lembut kebanggaan, dan matanya berkaca-kaca. Beliau kehilangan karena tak pernah sebelumnya kami meninggalkannya. Pak Balia memberikan padaku sebuah gambar yang selalu diperlihatkannya di depan kelas: pelukis, menara Eiffel, dan Sungai Siene. Beliau diam saja dan aku mengerti maksudnya. Prancis bukan hanya impianku dan Arai tapi juga impian sepi beliau.

“Jangan pernah pulang sebelum jadi sarjana....,” pesan Ibu Muslimah, guru SD-ku. Di samping beliau Pak Mustar mengangguk-angguk. Mereka tersenyum ketika kami menyalami mereka erat-erat karena mereka tahu itu pertanda kami menerima tantangan itu: Tak’kan pernah pulang ke Pulau Belitong sebelum jadi sarjana.

Aku dan Arai memeluk celengan kuda dan berdiri di haluan waktu kapal menarik sauh. Pelan-pelan kapal hanyut meninggalkan dermaga. Kulihat dari jauh los kontrakan kami, bioskop, pasar ikan, Toko Sinar Harapan, pabrik cincau, dan orang-orang yang tak berhenti melambai kami: Ayah-ibuku, sahabat-sahabat SD-ku para anggota Laskar Pelangi, Jimbron, Pak Balia, para penjaga sekolah, puluhan kolega sesama kuli ngambat, Mahader, A Kiun, Pak Cik Basman tukang sobek karcis, Taikong Hamim, Capo, Pak Mustar, Bang Zaitun, Pendeta Geovanny, dan Laksmi. Ramai sekali pengantar kami tapi mereka hanya diam. Mereka bergandengan tangan melepas dua anak pulau yang akan mengadu nasib ke Jawa. Hatiku menjadi dingin,pipi kami basah, betapa kami akan merindukan mereka.

Matahari merah turun di belakang jajaran pohon bakau ketika kami keluar dari Semenanjung Ayah, terlepas bebas dari teluk yang sempit berliku-liku. Bentangan gelombang membentuk anak panah

ketika lunas kapal membelah permukaan sungai cokelat yang tenang. Warna cokelat itu pelan-pelan berubah menjadi kelabu saat kapal mengarungi muara, dan pudar di sap warna biru karena kami telah menembus Laut Cina Selatan.

Dari jauh masih kulihat orang-orang melambai. Semakin lebar laut memisahkan kami, semakin mengembang ruang hampa dalam hatiku. Tangan mereka mengalun seperti pelepah-pelepah nyiur. Kupandangi pulau kecilku yang porak poranda karena kerakusan manusia. Semuanya ada di situ: Ayah-ibuku, sanak keluargaku, sahabat, guruku, kebanggaan dan jati diriku, tangis dan tawaku, inang nasibku, dan semua perasaan sayang yang ada dalam hatiku. Barisan pohon santigi mengajak hnggap burung-burung punai samak, bersambung dengan padang ilalang yang bergelombang digelayuti burung-burung pipit, lalu perdu apit-apit, jalan setapak, rumah panggung, pelanduk, buah bintang, telaga air payau, dan batu-batu purba yang mempan dimakan waktu, yang lebih liat dari sang waktu itu sendiri. Pulau Belitong tumpah darahku, terapung samudra dahsyat yang bergelora mengurungmu, Belitong yang kukuh tak terkalahkan, kapankah aku akan melihatmu lagi?

BINTANG LAUT SELATAN telah dipeluk samudra. Nakhoda menghidupkan mesin utama dan di buritan kulihat luapan buih melonjak-lonjak karena tiga baling-baling raksasa menerjang air. Aku disergap sepi di tengah bunyi gemuruh dan aku berpegang erat pada besi pagar haluan saat kapal mulai diayun ombak musim barat, kepalaku tak berhenti mengingat satu kata: Ciputat. Pelayaran kami tak kan pernah ku lupakan karena itulah empat hari, secara terus-menerus, detik demi detik, kami didera siksaan. Siksaan pertama karena kami telah mabuk ketika baru beberapa jam berlayar. Penyebabnya gelombang yang besar dan dapur kapal yang jorok luar biasa, ditambah bonus aroma tengik dari gunungan kelapa busuk, yang disebut kopra, serta dari berton-ton karet mentah yang dimuat dalam kapal. Mabuk juga disumbangkan oleh lagu "Senja di

Kaimana" yang berpuluh-puluh kali diulang oleh nakhoda yang telah di sekap penyakit obsesif kompulsif pada lagu itu.

Sampai lima hari berikutnya kami mabuk terus menerus. Dan dalam penderitaan itu kami harus mengepel dek dan palka, membersihkan WC, dan memasak empat kali sehari, Lagi pula nakhoda rewel sekali dalam soal makanan. Alisnya mengerut jika sedikit saja sayuran keasinan. Sedangkan kami memaksakan diri makan terus-menerus karena makanan itu akan termuntahkan terus-menerus. Ajaib sekali aku dan Arai tidak sakit dan masih terus bersemangat melakukan kewajiban kami sebagai kompensasi menumpang kapal ternak ini.

Itulah, Kawan, kalau mau tahu tenaga dari optimisme, tenaga dari ekstrapolasi kurva yang menanjak, tenaga dari mimpi-mimpi.

Jika kami keluar palka untuk menghirup udara segar, maka kami semakin pusing karena yang terlibat hanya horizon buih, bahkan kaki langit tak tampak, hanya biru, dan biru, lalu silau menusuk mata. Kami seperti tak kan pernah mencapai tujuan.Kami seperti hanya diam di tempat, tercepuk-cepuk dalam sebuah cawan raksasa berisi air biru. Kami seperti telah salah arah, tersasar ke planet air yang tak memiliki daratan.

Di kapal ini satu jam rasanya seperti setahun. Berhari-hari hanya warna biru. Belum apa-apa aku sudah rindu pada Belitong, pada Jimbron, pada Pangeran, dan pada Ayahku. Betapa mengerikannya berada di tengah samudra. Apa yang ada dalam pikiran mereka yang memutuskan bekerja di laut? Jawabannya adalah pertanyaan dari para pelaut: apa yang dipikiran mereka yang memutuskan bekerja di darat? Jika badai datang, aku dan Arai muntah hingga tak ada lagi yang bisa dimuntahkan sehingga yang keluar hanya cairan kuning yang pahit. Istilahnya muntah kuning. Dalam keadaan ini, mau dilemparkan ke laut pun sudah tak berdaya melawan.

Muntah kuning adalah puncak tertinggi prestasi mabuk laut. Jika sudah muntah kuning, kami bolak-balik ke kamar radio, menjengkelkan Markonis dengan terus-terusan menanyakan berapa lama lagi kami akan sampai ke Jakarta? kami merasa sedikit mendingan jika mualim menggosok kami dengan minyak kayu putih dan sedikit teknik pijatan yang biasa diterapkannya jika mendempul perahu. Salut juga ia dengan kami yang tahan banting.

"Kalau kalian bisa bertahan di kapal ini, kalian akan mampu bertahan di Jakarta," ucapannya sungguh membesarkan hati.

Hari keenam, pukul satu siang, aku yang sudah babak belur, compang-camping, iseng-iseng mendongakkan kepala keluar lubang palka dan alangkah terkejutnya, nun jauh disana,sayup-sayup,di garis horizon biru itu kulihat benda kotak-kotak bermunculan timbul tenggelam.

Aku melompat dan berteriak sejadi-jadinya.

"Araiiiii.... Jakartaaaaaaaaa.... "

Arai yang sedang mengaduk sayur nangka di dalam dandang langsung kabur menghampiriku. Wajahnya takjub memandang jauh pada barisan kotak yang semakin dekat.Ia melonjak dan memelekku erat-erat.Kami cepat-cepat menyelesaikan masakan lalu mandi. Berulang kali kami mengintip kotak-kotak yang rupanya bangunan-bangunan tinggi Jakarta. Semua perasaan mual dan lelah menguap karena ekstase akan segera sampai di Jakarta.

Kami memakai pakaian terbaik kami. Kunjungan ke ibu kota tak bisa dengan sembarangan saja. Presiden tinggal di situ. Ini peristiwa penting. Aku berbaju safari empat saku hadiah dari ayahku. Bersepatu, menyisir rambutku setelah mengaduknya dengan Tancho. Aku tersenyum-senyum sendiri pada cermin. Aku menyemprotkan minyak wangi ke lokasi-lokasi yang masuk dalam radius jangkauan

penciuman orang-orang terdekat, mempersiapkan koper besarku, dan menjinjing celengan kuda.

Arai melakukan hal yang sama, Sepatu pantofelnya berkiliaun karena disemir tebal. Siang itu panas sekali tapi baju Arai dua lapis. Baju dalamnya adalah kaus tebal lengan panjang pas badan berwarna kuning tua mencolok dengan kerah bergendat-gendat menutupi seluruh leher sampai ke dagu, seperti kaus orang pada musim salju.

Keren bukan main kaus itu, khusus dibeli Arai di Tanjong Pandan untuk kunjungan ke Jakarta ini. Lengan kaus itu bersetrip hijau besar seperti baju olahraga dan di bagian dadanya ada tulisan asyoi, dengan huruf yang diukur berseni seperti kaligrafi. Baju luar Arai adalah jas tebal berwarna cokelat hibah dari Taikong Hamim. Jas, yang berbau sedikit apek itu, biasa Taikong pakai jika menjadi khatib jumat. Ketika melangkah, Arai tampak seperti seorang duta besar. Arai juga menjinjing koper besar dua kunci di tangan kanannya berjalan dengan anggun menuju haluan.

Para anak buah kapal cekikikan melihat kami tapi kami tak peduli. Kami berdiri tegak dihidung haluan, menantang panasnya sinar matahari pukul dua siang, siap menyongsong Jakarta. Dari waktu ke waktu kami menunggu tapi bayangan kotak-kotak itu masih seperti beberapa waktu yang lalu. Semakin lama tetap saja tak berarti. Kami terpanggang matahari. Tancho di kepalaku mulai meleleh. Keringat mengucur deras dan kami kelelahan berdiri. Arai membuka jasnya. Kami duduk bersandar pada tiang besi pagar haluan. Kami baru sadar, dan itulah yang ditertawakan pada ABK, Jakarta sebenarnya masih sangat jauh.

Setelah empat jam, menjelang magrib, baru kapal merapat. Aku dan Arai berdiri tegak dihaluan dan gemetar melihat demikian banyak manusia di Tanjung Priok. Tua muda, laki-laki dan perempuan, hilir mudik, bergerak-gerak cepat kesana kemari. Tak jelas apa urusannya.

”Selamat datang di Jakarta, Boi” kata kelasi yang berbaju seperti baju Donald Bebek sambil menibar sebongkah besi tambatan kapal di bibir dermaga. Kami tak peduli pada ucapannya karena tegang akan menginjak Jakarta. Aku memegang koper dan celengan kuda erat-erat. Kapal merapat ke bibir dermaga lalu kelasi tadi menibar jalinan jala yang disambut dua orang di bawah. ia memberi isyarat pada kami agar turun. Kami melemparkan koper-koper kami ke atas jala itu dan merayap ke bawah. Dengan Basmallah, kami menginjak Jakarta. Nakhoda dan para ABK berkumpul dihaluan, melambai-lambaikan tangannya. Lima hari yang mengesankan dengan mereka.

”Hati-hati di Jakarta, Boi...” kata nakhoda.

”Kalau tak sanggup di Jakarta, bulan Juli ke sini lagi, kami angkut lagi ke Belitong!!” seru mualim.

Aku dan Arai melangkah pergi. Masih kami dengar teriakan mualim yang samar karena tertelan bunyi peluit kapal dan ingar-bingar ratusan manusia.

”Ciputat, Boi. Jangan lupa Ciputat!!”

Aku dan Arai terpana melihat kapal-kapal besar ”Kambuna, Lawit, Sirimau, dan berbagai nama berujung loyld. Kapal BINTANG LAUT SELATAN yang kami anggap sudah sangat besar tak ada artinya dibandingkan kapal-kapal ini. Seperti perbandingannya ayam dengan gajah. Bunyi peluti kapal yang membahana menggetarkan dada kami. Waktu itu pas puncak arus balik lebaran, ratusan orang berseliweran dengan tergesa-gesa, hiruk pikuk, kami tak berkata-kata karena serba terheran-heran. Kami seperti anak bebek yang tersasar ke kandang kuda. Lalu suatu gelombang besar manusia yang baru turun dari kapal yang sangat besar melewati kami. Kami terdesak-desak.

Aku bertanya pada mereka yang lalu lalang, ”Kemana naik bus ke Ciputat?”

Seseorang menyuruhku mengikuti suatu rombongan yang tak putus-putus. Di kejauhan aku melihat mobil bus besar-besar. Kami berjalan menuju Terminal Tanjung Priok, Sampai disana kami semakin tercengang karena manusia semakin banyak. Di antara kepulan asap knalpot bus-bus itu kami kebingungan. Tiba-tiba seseorang merampas tasku dan tas Arai, kemudian melemparkannya ke dalam bus.

"Naik!! Naik!!" perintahnya.

"Ke Ciputat, Pak?"

Di tak menjawab, hanya menatap kami dari atas ke bawah, lalu menarik lagi tas orang lain. Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju. Kami meloncat ke dalam bus. Bus meluncur keluar terminal. Klakson sana sini,berkelak-kelok tanpa ampun,dan tancap gas. Kami duduk di depan, terantuk-antuk, dan lagi-lagi tercengang, melihat demikian banyak orang menjejali bus. Lalu perasaan heran itu berubah menjadi takjub menyaksikan perkampungan kumuh diseputar Pelabuhan Tanjung Priok. Begitu dahsyat tenaga yang ada di balik kemiskinan sehingga orang mampu hidup di atas air berwarna hitam membeku, di dalam ruang-ruang kardus yang sempit, meminum air limbah, dan menghirup udara racun.

Malam turun, satu per satu penumpang menghilang, bus sepi. Ciputat tak kunjung sampai. Aku dan Arai yang kelelahan tertidur pulas. Jika ada yang ingin mengambil koper dan celengan kuda kami, kami tak'kan tahu. Tiba-tiba kami terperanjat.

"Bangun-bangun! Sudah sampai!" bentak seseorang.

Aku membangunkan Arai. Kami tiba di sebuah terminal yang jauh lebih sepi dari Terminal Tanjung Priok. Sebuah jam yang ada di taman menunjukkan pukul 12 malam. Rupanya bus telah berhenti lama di berbagai tempat namun kami tak sadar. Udara dingin sekali. Arai mengancingkan jasnya. Dengan menenteng koper dan celengan

kuda, kami keluar terminal. Sebuah plang besar tergantung di gerbang terminal dan ada dua buah lampu neon panjang menyinari tulisan nama terminal itu: Terminal Bus Bogor.

Misi pertama menemukan Terminal Ciputat gagal. Kami terdampar di tempat yang tak pernah kami rencanakan sebelumya, Bogor sama sekali asing bagi kami. Kami hanya pernah membaca di buku *Himpunan Pengetahuan Umum* waktu masih SD dulu: Bogor ada di Jawa Barat, penghasil talas, ada istana presiden, dan Kota Hujan. Hanya itu saja pengetahuan kami tentang Bogor. Sekarang kami terdampar di Bogor pada tengah malam. Tak tahu akan menuju ke mana. Bahkan kami tak tahu di mana barat, timur, utara, dan selatan.

Kami berjalan meninggalkan Terminal Bogor tak tentu arah, terseok-seok menyeret koper yang sangat berat. Kami melangkah dengan limbung karena masih di landa mabuk laut. Pakaian rapi jali kami untuk mengunjungi ibu kota telah kusut masai. Jas Arai tampak timpang dan baju safari empat saku ayahku tak lagi licin lipatan setrikanya.

Belum jauh meninggalkan Terminal Bogor, disebuah persimpangan yang tengahnya berdiri sebuah tugu yang tinggi, aku dan Arai terhenti melihat sebuah toko yang sangat indah. Kami berdua tertegun dan terkesima di depan toko itu. Tak mampu berkata-kata.

Tak pernah seumur hidup kami melihat toko seindah itu. Cat bangunannya sangat memesona dan didalamnya terang benderang. Banyak sekali lampunya. Bermacam-macam lampu. Ada lampu kecil yang merambat- rambat ke sana kemari, naik turun berputar-putar sampai keluar, berkelap-kelip, seperti di rumah warga Tionghoa kampung kami yang sedang mengadakan pesta perkawinan. Di dalam toko ada balon-balon yang lucu, bertebaran menyundul-nyundul plafon yang dihiasi pita-pita berjuntai. Dinding didekorasi gambar-gambar cantik yang mendidik di sela-sela deretan lemari

kaca berisi boneka-boneka. Meja yang mengilat berjejer-jejer. Toko ini telah tutup. Dari luar kami melihat para pegawai berseragam membersihkan lantai yang berkilauan dan mengelap lemari-lemari kaca. Mereka adalah anak-anak muda laki-laki dan perempuan yang rupawan. Meski pun bekerja sampai larut malam tapi mereka tersenyum bahagia. Segala penat dan pening kepala karena muntah-muntah di kapal selama enam hari seakan menguap demi melihat toko yang memukau ini.

Di muka atas bangunan terdapat lipstang besar nama toko yang memesona itu:KENTUCKY FRIED CHICKEN. Di ambang pintu masuk ada patung seorang bapak yang gendut. Ia bertongkat dan berkacamata. Ia juga berjas seperti Arai, bedanya ia memakai dasi kupu-kupu. Ia tampak kaya raya. Namun, patung itu tidak memiliki tekstur warna. Hanya putih saja, terutama pada bagian wajahnya. Dengan warna polos begitu, pastilah perancang patung ini berusaha menghilangkan seringai kapitalis dari wajah bapak itu.

Aku dan Arai masih terpaku, tak mampu mengalihkan pandangan dari toko yang indah seperti istana peri ini. Akhirnya, kami duduk di pinggir jalan di atas koper kulit buaya kami, sambil tetap menggendong celengan kuda. Pikiran kami masing-masing melayang. Kami tahu Kentucky adalah nama sebuah tempat di Amerika tapi kami tak familiar dengan kata *fried chicken*. Mungkin karena masih dipengaruhi mabuk laut, maka kami tak menyadari bahwa *fried* adalah sebuah kata pasif. Aku membantah khayalanku sendiri yang menduga tempat itu peternakan bibit ayam dari Kentucky, atau sebuah pabrik pakan ayam model baru buatan USA, atau toko untuk para kolektor ayam.

Mungkin saja, karena orang kota banyak yang tergila-gila pada koleksi aneh-aneh. Sepertinya Arai juga tenggelam dalam angan-angannya sendiri. Dan akhirnya ia angkat bicara memecah lima belas menit terakhir hidup kami yang lena dibius pesona sebuah toko.

”Tahukah kau, Ikal...?” katanya pelan sambil mengancingkan jas warisan Taikong Hamim itu.

”Ini adalah sebuah rumah makan, sebuah restoran khusus untuk orang kaya...”

Oooh..,” jawabku dalam hati.

”Untuk dapat makan, disini harus dengan perjanjian dulu, harus memesan nomor meja, paling tidak tiga hari sebelumnya!”

Masuk akal..., jawabku dalam hati lagi sambil menggeleng-geleng kagum pada toko itu.

”Memesan nomor mejanya pun hanya bisa melalui telepon! Jika datang langsung tak kan dilayani!”

Aku mengerti ia pasti mendapat semua pengetahuan itu dari cerita sandiwara radio Singapura yang siarannya sering tembus sampai ke kampung kami.

”Selesai makan, jangan kau kira bisa membayar dengan uang biasa!”

”Lalu dengan apa, Rai?”

”Dengan kartu anggota!!”

”Kalau kukatakan padamu syarat menjadi anggota, kau akan terbelalak, Kal!

”Jangan kau sangka gampang menjadi anggota restoran ini, Boi... Antara lain harus ada bukti sering bepergian ke luar negeri naik pesawat!”

Aku tersentak dan terngang mendengarnya. Tak pernah sekali pun tebersit dalam pikiranku bahwa manusia modern bisa terjebak

dalam suatu situasi yang sangat runyam hanya untuk mengisi perut. Suasana hening. Kami kembali terpekur mengontemplasikan satu per satu kehebatan Restoran Kentucky Fried Chicken. Lalu Arai menyambung dengan pelan tapi pasti,

”Dan tahukah kau, Ikal?”

Aku menoleh padanya, memohon informasi baru yang pasti akan membuatku tercengang lagi.

”Pemilik restoran ini adalah Mr. Fred yang gendut itu!”

”Ochhh...”

Aku mengangguk takzim.

Luar biasa...sungguh luar biasa.

Dan kami pun berlalu. Menyeret lagi koper kulit buaya kami sambil menggendong celengan kuda. Tak tahu mau kemana. Tentu saja saat itu aku tak mengerti kalau Arai hanya sok tahu. Ia mengambil nama Mr. Fred dari Fried Chicken. Belakangan ketika aku tahu nama laki-laki gendut itu adalah Kolonel Sanders, aku jadi mendapat bahan untuk meledek Arai sepanjang waktu, sepanjang hidupnya malah.

Namun, kini yang tertinggal untuk kami di tengah malam buta ini hanya sebaris pesan dari orangtua. Dan hujan pun turun. Gerimis, gelap, lelah, dan dingin. Masih tak tentu arah, kami hanya melangkah saja sekenanya berpegang pada pesan orangtua untuk menemukan masjid. Nasib baik! Belum jauh dari terminal kami menemukan sebuah gedung dengan tulisan yang membuat kami senang karena di SMA Negeri Bukan Main kami sudah sering mendengarnya: Institut Pertanian Bogor (IPB). Lebih menyenangkan karena dibelakangnya ada masjid.

Esoknya dengan mudah kami menemukan kamar kos di sebuah kampung di belakang IPB. Nama kampung ini sangat istimewa: Babakan Fakultas. Mungkin karena dekat dengan berbagai fakultas di IPB. Kampung ini merupakan sebuah lembah yang dihuni oleh mahasiswa dari seluruh Indonesia, dengan jumlah yang lebih banyak dari penduduk asli setempat. Maka babakan ini adalah sebuah lembah yang intelek.

Kamar kos berdinding gedek bambu dan berlantai semen yang sebagian telah menjadi tanah. Kamar itu milik seorang juragan bawang di Pasar Anyar Bogor. Ketika membuka koper kami menemukan jawaban beratnya koper itu. Rupanya ibuku telah menjejelinya dengan ikan asin, beras, botol-botol madu, pil APC, Naspro, obat cacing Askomin, pompa sepeda, rupa-rupa bumbu dapur, bahkan lumpang dan alunya.

Sungguh menyenangkan tinggal di Babakan Fakultas. Baru pertama kali aku melihat kehidupan mahasiswa. Apalagi mereka adalah mahasiswa IPB,mahasiswa-mahasiswa pintar yang bermutu tinggi. Di masjid atau warung mereka bicara tentang ujian, rencana penelitian, bimbingan skripsi, dan praktikum. Ketika mereka bicara tentang kalkulus, kultur jaringan, teori peluang, dan mekanika rinduku membuncah akan bangku sekolah. Di babakan Fakultas aku kembali merasa seperti anggota garda depan. Aku dan Arai tergoda pada setiap kata-kata ilmu mereka, namun kami sadar belum waktunya kami bergabung dengan civitas academica.

Saat ini kami hanya memiliki dua tas kulit buaya. Sedikit uang untuk bertahan hidup,dan dua celengan kuda. Tapi walaupun terbatas keadaan kami, kami yakin dapat kuliah. Sekarang satu per satu saja dulu, yaitu bagaimana agar segera dapat pekerjaan, berpenghasilan, dan dapat makan tiga kali sehari.

Dan hari-hari berikutnya adalah malam-malam tak bisa tidur dan tak enak makan waktu menemukan koran-koran merah yang

memuat warta dan gambar penggorokan, perampokan, dan pemerkosaan disana-sini yang hampir setiap hari terjadi di kota. Demikian semaraknya kriminalitas di Bogor, Jakarta, atau Tangerang. Seakan kota-kota ini akan menjadi kota mati jika sehari saja tidak terjadi tindak kejahatan. Namun, anehnya lambat laun menjadi terbiasa. Bahkan ketika nenek-nenek dirampok, dicabuli, dan dibunuh, aku telah menjadi seperti orang kebanyakan: sekali menarik napas panjang, semenit kemudian bahkan lupa inisial nenek itu. Ini adalah kemorosotan paling besar yang kutemukan dalam diriku dengan hidup di kota.

Kami tak peduli mungkin karena panik akan keadaan kami sendiri. Berbulan-bulan di Bogor, berbekal selembar ijazah SMA, kami tak kunjung mendapatkan pekerjaan, Berbulan-bulan di Bogor, berbekal selembar ijazah SMA, kami tak kunjung mendapatkan pekerjaan. Bahkan hanya sekedar ingin menjadi penjaga toko susahnya minta ampun. Pada bulan keempat, dengan sangat terpaksa kami memecahkan celengan kuda Sumbawa dan sandel itu. Tebersit perasaan bersalahku pada Jimbron. Tapi apa boleh buat, melamar kerja pun perlu biaya.

Jika masih begini, napas kami tinggap tiga bulan di Jawa. Aku teringat pesan mualim untuk kembali ke Tanjung Priok pada bulan Juli jika Jawa tak bersimpati pada nasib kami. Dan bulan Juli masih tujuh bulan lagi, berarti selama empat bulan kami harus berhibernasi seperti hewan pengerat marmot yang hidup di Pegunungan Alpen ketika musim salju. Hidup hanya dari cadangan lemak dalam tubuh mereka. Sayangnya kami terlalu kurus.

Beruntung pada bulan kelima kami mendapat pekerjaan yang istimewa. Karena sang juragan memberi kami baju seragam yang elok: Sepatu hitam (walaupun plastik yang mengilat tapi bisa dibuat semakin bagus jika disemir dengan air). Celana panjang hitam, baju putih lengan panjang, dan dasi! Seutas dasi yang dipakai dengan cara direkatkan. Setiap pagi kami di-drop di berbagai perumahan kelas

menengah di Bogor, lalu kami mengetuk pintu demi pintu untuk menjual wajan teflon serta berbagai peralatan dapur. Manis sekali konsep pekerjaan ini tapi pelaksanaannya, bagiku dan Arai, susah bukan main.

Jauh lebih susah dari memikul ikan. Masalahnya *door to door salesman* adalah suatu profesi yang menuntut keahlian berdagang tatap muka dengan dukungan komunikasi komersial tingkat tinggi. Dulang, laut, danau, dan urat-urat timah, dengan hal-hal semacam itulah watak kami terbangun. Kami tak memiliki secuil pun kualifikasi negosiasi dagang. Sebulan penuh kami tak mampu menjual sebilah sendok pun. Maka berdasarkan perjanjian yang telah diteken di atas materai, kami harus bersedia dipecat sebab wan prestasi.

Lalu kami mendapat pekerjaan di pabrik tali. Pabrik ini memproduksi rupa-rupa tali mulai dari jalinan rami yang tak mungkin putus dengan diameter hampir setengah meter dan biasa dimanfaatkan untuk menambat kapal dengan bobot mati lima ribu ton sampai tali favorit para penggantung diri: nylon plastik berdiameter 30 milimeter, dapat menahan bobot, plus momentum hentakan, ketika kursi ditendang, sampai seratus lima puluh kilo. Sayangnya pabrik harus tutup sebab bangkrut. Keadaan kami semakin kritis. Beruntung lagi, ketika uang kami hanya cukup untuk makan dua hari lagi, seorang tetangga kos mengajak kami bekerja di kios fotokopinya di IPB. Hidup bersambung lagi.

Kami berdiri dari pagi sampai malam di depan mesin fotokopi yang panas. Sinarnya yang menyilaukan menusik mata, membiaskan pengetahuan botani, fisiologi tumbuhan, genetika, statiska, dan matematika di muka kami. Lipatan aksara ilmu pada kertas-kertas yang tajam mengiris kemari kami, menyayat hati kami yang bercita-cita besar ingin melanjutkan sekolah. Kami kelelahan ditumpuki buku-buku tebal dari mahasiswa baru tingkat persiapan sampai profesor yang akan pensiun dalam euforia akademika yang sedikit

pun tak dapat kemi sentuh. Pekerjaan fotokopi menimbulkan perasaan sakit nun jauh di dalam hati kami.

Suatu hari aku dan Arai tertawa terbahak-bahak ketika kami memfotokopi sebuah brosur. Rupanya ada sebuah seminar hebat dengan tema ilmiah yang sangat bombastis: MEMBONGKAR KEPALSUAN ETIKA PATRIARKAL: UPAYA KULTURAL UNTUK MENGANGKAT HARKAT DAN MARTABAT PEREMPUAN DARI DOMINASI LAKI-LAKI.

Di dalam brosur itu ada tulisan *keynote* speaker: Pengamat dan pembela harkat dan martabat wanita. Di bawah kalimat itu ada sang *keynote speaker*. Rupanya foto diambil ketika sang pembela tengah berpidato di sebuah seminar yang juga bertema pembelaan harkat wanita. Dalam foto itu, tangannya mengepal ke udara seperti orang meneriakkan merdeka! Mulutnya berapi-api, matanya menyala-nyala. Ia hobi sekali membuat seminar semacam ini.Kami terkesiap karena kami mengenal dengan baik sang pembela harkat ini. Ia tak lain adalah wanita yang menggendong anjing pudel, tak berpakaian apa-apa kecuali dua carik kecil merah, di bioskop kecoak waktu kami SMA dulu.

Sungguh menakjubkan bagaimana orang bisa memutarbalikkan citranya. Ia yang sama sekali tak pandai berakting, dan di sepanjang film murahan itu tampak jelas sutradara tak mengalami kesulitan sedikit pun untuk memintanya melucuti bajunya, lenggak-lenggok di tempat jemuran cucian dengan hanya memakai dua carik tali-temali untuk menutupi kehormatannya yang terakhir, tak ragu sedikit pun merendahkan harkat dan martabatnya sendiri, kini ia berubah menjadi pejuang harkat perempuan. Kami ikut senang ingin mengucapkan selamat untuknya. Seperti Nasio, Marmo, dkk.yang dikirim pemerintah ke Belitong sebagai transmingran dan kemudian bermetamorfosis menjadi kuli serabutan, wanita carik merah itu pun rupanya telah pula bermetamorfosis, telah tobat lebih tepatnya. Kini rambutnya dipotong pendek seperti wanita yang banyak

menghabiskan waktu untuk berpikir dan ia sering memakai kacamata minus persegi panjang agar tampak terpelajar. Yang membuat kami tertawa terbahak-bahak adala karena teringat bagaimana kami memerankan tokoh-tokoh dalam film bejat itu waktu dihukum Pak Mustar.

“Auuuufff...auuuuuffffh...auuuuuuuuuufffhhhhhhh,”lolong Arai.

Waktu itu masih pagi, fotokopi ”Kang Emod” tempat kami bekerja, sepi karena mahasiswa sedang libur, pekan teduh menghadapi ujian.

“Mang, dua puluh kalo ya, bolak-balikperintah seorang ibu muda. Ia baru saja turun dari sebuah mobil dinas berwarna taxi orange.

Amboi, aku suka melihat gayanya. Gayanya itu karena bajunya. Baju seragam bagi orang yang menyediakan diri untuk berlelah-lelah, berkotor-kotor, tak segan turun langsung ke lapangan, membereskan segala hal. Bahannya drill biru muda yang tebal. Dingin jika dipakai. Ada dua saku model kemeja lelaki dan satu saku kecil untuk pulpen di lengan atasnya. Di atas saku kanannya ada gambar burung merpati dan tulisan POS dan GIRO.

Yang difotokopi adalah pengumuman penerimaan pegawai baru di Kantor Pos Bogor.

“Kalau berminat, boleh saja melamar...,” kata ibu itu, Ia meninggalkan sebuah *copy* untukku.

Minat adalah kata yang tidak relevan untuk situasiku dan Arai. Karena agar dapat bertahan hidup, selama masih halal,kami sudah sampai tahap rela mengerjakan hal yang paling tidak kami minati sekalipun. *Possibility*, sesuai dengan filosofi Capo, adalah kata yang lebih tepat untuk kami, yaitu kemungkinan yang harus kami lihat

mengingat berbagai keterbatasan atau mungkin kelebihannya yang kami miliki. Kami melamar dan Arai gagal pada tes kesehatan. Itu membuatku cemas karena ada yang tak beres dengan paru-parunya. Sedangkan aku, ketika tes terakhir berupa tes fisik lomba lari, langsung yakin akan diterima.

Arai kembali memfotokopi dan aku, beserta puluhan calon pegawai pos, dinaikkan ke sebuah truk berwarna hijau, digelandang ke Pusat Pendidikan Perhubungan Angkatan Darat di Cimahi. Lalu seseorang mengunduli aku, menyuruhku berguling-guling di air bekas cucian mobil, menyuruhku *push up*, merayap, dan lompat kodok. Mereka juga melarangku berjalan lebih dari lima langkah, harus berlari.

Setiap bangun subuh aku berlari, tengah hari sebelum makan berlari lagi, sepanjang sore berlari, dan tak boleh tidur jika belum berlari. Aku menjadi kurus tapi keras berisi, hitam legam seperti aspal. Sebulan penuh aku menjalani pendidikan dasar militer agar nanti di Jawatan Pos dapat disiplin melayani masyarakat.

Mozaik 17
Wewenang Ilmiah

Selama pengalamanku bekerja, sejak dua SMP, menjadi pegawai Pos adalah puncak karierku. Meskipun hanya sebagai tukang sortir, dan ini tak kusukai, tapi aku adalah seorang pegawai jawatan! Tahukah, Kawan, artinya itu? Itu artinya aku adalah seorang amtenar! Seorang Komis! Susah kupejamkan mataku malam-malam memikirkan kehebatan lompatan karierku dari kuli ngambat beberapa bulan yang lalu sekarang jadi amtenar yang berangkat kerja dengan baju seragam.

Mandorku: Odji Dahroji, asli Citayam Bogor, sangat penuh perhatian. Pria yang sudah dua puluh tujuh tahun menjadi Ketua Ekspedisi ini memiliki perawakan tinggi besar. Sangar. Rambutnya lurus kaku, wajahnya keras, dan kumisnya baplang. Jalannya tegap seperti Khrushchev. Memang penampilan yang diperlukan untuk mengendalikan ratusan pengantar pos. Tapi senyumnya manis sekali dan tak dinyana suaranya kemayu, halus lembut seperti putri keraton. Ia tak jemu-jemu memompa semangatku. Hari

ini para tukang sortir, petugas pos keliling desa, dan para pengantar pos bersepeda dikumpulkannya.

"Juru sortir...," katanya berlogat Sunda Bogor, seperti ibu guru di depan anak SD. Untuk membesarkan hatiku, ia memakai kata juru bukan tukang.

"Adalah tugas yang penting, pentiiiiing...pisan. Surat panggilan kerja, surat cinta, surat gadai, pokokna mah sagala macem surat euy, aya di meja sortir..."

"Masa depan orang ada di tangan ente, Kang..."

Para pengantar pos memandangku penuh hormat.

“Juru sortir theaa...,” puji mereka hampir serentak.

Ya, bermacam-macam surat ada di atas meja sortirku. Ribuan surat bertumpuk-tumpuk setiap hari. Namun, setiap kali kantong pos dicurahkan au selalu berdoa dengan pedih semoga ada surat dari Arai untukku. Arai tak meninggalkan alamat dan tak pernah memberi kabar. Aku mencari informasi tentang sahabatnya di pabrik tali dulu tapi laki-laki itu hanya seorang perantau dari Kalimantan yang tak jelas identitasnya. Aku kehilangan jejak Arai.

Ibu mengirimku surat mengatakan bahwa Arai sesekali mengirimi ibuku surat bahkan wesel, cap posnya dari Kalimantan, tapi ia tak memberi alamatnya. Pesan ayahku pada surat ibuku agar aku mencari Arai semakin merisaukanku. Sebenarnya, pernah aku dikirimi Arai surat tapi ia juga tidak memberi alamatnya. Aku mengerti Arai sering merahasiakan sesuatu karena senang memberi kejutan, aku juga paham kalau ia terobsesi untuk hidup mandiri dengan caranya sendiri, tapi setidaknya ia memberi tahu ada di mana, Aku sedih dan kehabisan cara menghubungi Arai. Aku tak tahu kemana rimbahnya Arai.

Yang menghiburku hanya jika menyortir aku menemukan surat dan wesel dari Belitong untuk beberapa mahasiswa Belitong di IPB. Seiring mereka datang ke kantor pos jika bermasalah dengan KTP sehingga susah mencairkan wesel. Maka dengan sebuah cap karet berukiran nama dan nomor induk pegawaiku, aku memberi otorisasi di belakang wesel itu: DIKENAL PRIBADI. Bangga minta ampun aku dengan *privelege* sebagai pegawai pos itu, selain senang dapat memberi bantuan kecil untuk rekan sekampung. Tapi kesenangan ini pun tak berlangsung lama, sebab sejak awal 1990-an PN Timah lumpuh. Aku prihatin melihat uang wesel mahasiswa yang berangsur turun setiap bulan. Anak-anak cerdas itu megap-megap. Beberapa orang diantaranya malah tak lagi datang weselnya.

Tahun berikutnya aku diterima di UI. Aku mengatur jadwal shift menyortir surat sesuai dengan kesibukan kuliah. Aku merindukan Arai setiap hari dan ingin ku kirimkan kabar padanya bahwa jika ia kembali ke Bogor ia dapat kuliah karena aku telah berpenghasilan tetap. Walaupun sangat pas-pasan tapi jika ia juga bekerja *part time*, aku yakin kami dapat sama-sama membiayai kuliah kami.

Di UI Depok aku sempat bertemu dengan seorang wanita cantik. Waktu itu aku sedang melintasi kerasak dan pepohonan karet. Aku memotong jalan menuju Fakultas Ekonomi melewati jalur sutra sebab di jalur itu bertaburan mahasiswi FISIP.

“Ikal! Ikal!” panggilnya

Aku menoleh dan terkejut. Mana mungkin Wan azizah mengenalku? Mustahil Kate Winslet memakai kerudung! Ketika melihatku tadi ia sedang tertawa-tawa dengan temannya, pria dan wanita, yang semua hal dalam diri mereka menunjukkan kemasakinian dan setiap kata yang meluncur dari mulut mereka adalah informasi yang ter-*update* dalam hitungan menit. Dari dua kualitas itu, aku tahu kelompok manusia itu adalah mahasiswa jurusan komunikasi, administrasi niaga, dan teknik informatika. Ia mendekat dan lagu ″*When I Fall in Love*″ menyelinap di telingaku.

Hatiku berbisik, Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum... Aku senang berjumpa Nurmala apalagi sekarang ia berjilbab. Bagiku jilbab adalah piagam kemenangan gilang-gemilang, kemenangan terbesar bagi seorang perempuan Islam atas dirinya, atas imannya, dan atas dunia.

″Apa kabarmu, Ikal? Apa kabar ayahmu?″

Nurmala tetap ramah.

″Aku kuliah di Fisip,″katanya.

Dan rupanya ia juga telah masuk barisan wanita-wanita cerdas yang semlohai di FISIP UI. Sesuatu yang bagiku seperti pengejawantahan makhluk yang asing dan jauh. Kami berbincang-bincang. Menyenangkan sekali bertemu sahabat lama. Apalagi ia banyak membawa berita dari kampung karena ia sering pulang. Dan mendengar kisahnya, aku terpuruk.

"PN Timah sudah kolaps, puluhan ribu orang di PHK."

Apa yang akan orang-orang di pulau kecil itu lakukan? Tanahnya kurang cocok untuk pertanian. Hasil laut terbatas, Sayangnya, aku dan Nurmala harus berpisah. Kami bertukar alamat dan diam-diam aku senang ia tak sedikit pun menanyakan Arai karena aku tak tahu bagaimana harus menjawab. Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum tetap *indifferent* pada Arai, dan aku respek bukan buatan pada konsistensinya. Tapi aku keliru. Ia telah berjalan menjauhiku ketika ia berbalik.

"Aii, Ikal, bagaimana beritanya Arai?"

Dan detik itu juga. Di situ, tak jauh dariku, di wajahnya jelas kutangkap sebersit kilatan yang aneh. Jelas sekali, walau hanya sedetik. Maka aku memberanikan diri bertanya, "Rindukah rupanya?"

Pipi perempuan cantik itu memerah.

"Ha! Itu katamu! Bukan kataku! Aku hanya menanyakan kabarnya..."

"Ray Charles...ke manakah Rai Charles itu?"

Ia tersenyum malu-malu. Aku terus menggodanya.

"*I Can't stop Loving You*, pheeww…benarkah ada yang seperti itu, Ikal?"

"Benar, kalau yang mengatakannya Arai…"

"Kalau Arai, mengapa rupanya?"

"Integritas," jawabku.

"*So now*, Arai, *a man if integrity*....," kata-katanya mengambang di udara. Jelas ia ingin aku mengobral informasi lebih banyak soal Arai.

"Dan dia loyal."

Aku sengaja membuat Nurmala penasaran. Kupanas-panasi dia, "Oughh, integritas dan loyalitas! *What can I expect more from a man?"*

"Arai, gitu? *The most eligible bachelor in the whole world!* Begitukah maksudmu, Ikal?"

Nurmala frustasi karena kelelahan melawan harga dirinya untuk tidak nyata-nyata menanyakan Arai. Ia terkurung dalam kepongahannya. Dan aku semakin menyengsarakannya.

"Ingin kusampaikan salammu untuk Arai?"

"Aha ha! Itu maumu! Bukan Mauku! Aku hanya menanyakan kabarnya!"

Nurmala terus menyangkal walaupun matanya penuh ragu. Dan kau tak salah dengan kesan satu detik yang kutangkap tadi. Sekarang wajah Nurmala kaku sarat penderitaan karena ingin sekali tahu kabar Arai dan karena ego yang mulai tercabik-cabik. Tapi semuanya dapat ia kendalikan dengan bersembunyi di balik tembok tebal gengsinya, yang justru semakin membuatnya menderita. *Women*! Sekarang aku mengerti mengapa Sigmund Freud tak dapat memahami keinginan wanita meskipun telah melakukan penelitian tentang wanita selama tiga puluh tahun, semuanya karenaa wanita sendiri sering tak tahu apa keinginannya.

”Kalau aku jumpa Arai, nanti kusampaikan kau menanyakan kabarnya, oke?

Nurmala menjadi genit, ”Oke, tapi jangan bilang ada salam dari gue.”

Gue? Anak Melayu bilang gue. Sungguh besar tuntutan pergaulan. Beberapa orang sampai harus kehilangan identitas.

”Dibayar berapa loe ama Arai buat jadi *Public relation*-nya begitu?

Ah, ah, aku senang pembicaraan seperti dalam buku pop literatur ini. Barangkali setelah ini ia akan menanyakan: Arai sudah punya pacar blom? Atau kapan elo terakhir ketemu doski?

Dan perutku melilit.

”Kapan sih elo ketemu doi lagi?”

Waktu yang pandai menipu demikian cepat berlalu. Tak terasa aku telah menyelesaikan kuliahku. Sekarang aku merasa memiliki tenaga baru untuk menemukan potongan-potongan mozaik nasibku. Pekerjaan sortir dan hidupku secara keseluruhan mulai kurasakan sepi tantangannya. Aku ingin menghadapi suatu kesulitan yang membuatku terus berkembang, aku ingin menjadi bagian dari sesuatu yang penting dan besar. Aku berpikir untuk meninggalkan pekerjaan sortir dan kembali mengekstrapolasikan kurva semangatku yang terus menanjak.

Aku baru saja lulus kuliah, masih sebagai plonco *fresh graduate*, ketika membaca sebuah pengumuman beasiswa strata dua yang diberikan Uni Eropa kepada sarjana-sarjana Indonesia. ”*Possibility*!” kata Capo, maka tak sedikit pun kulewatkan kesempatan. Aku

belajar jungkir balik untuk bersaing memperebutkan beasiswa itu. Setelah melalui berbagai tes yang panjang, aku sampai pada wawancara akhir yang menentukan. Pewawancaraku adalah seorang mantan menteri, seorang profesor yang kondang kecerdasannya. Ia masih aktfi mengajar di program pascasarjana Universitas Indonesia dan menjadi dosen luar biasa di Harvard Business School. Di mejanya tergelar daftar riwayat hidup (CV) dan proposal penelitianku.

Profesor itu tampak tertekan batinnya waktu melihat CV-ku. Ia seakan tak rela melihatku sampai pada tingkat akhir tes beasiswa ini. Aku maklum dengan sikapnya itu sebab beberapa hari ini ia sudah membaca CV begitu banyak sarjana cemerlang tamatan universitas-universitas top negeri ini, bahkan mereka yang menamatkan sarjananya di luar negeri. Dalam riwayat hidup mereka tentu tercantum pengalaman riset, riwayat kerja dikantor konsultan, karier sebagai manager di perusahaan multinasional, publikasi buku-buku berbobot, dan penghargaan ilmiah dari dalam dan luar negeri. Maka melihat CV-ku, yang berdasarkan saran seorang sahabat harus dibuat sedetail mungkin, ia mengucek matanya berkali-kali saat membaca pengalaman kerjaku: salesman alat-alat dapur, karyawan kontrak di pabrik tali, tukang fotokopi, dan juru sortir. Ia tak berminat sama sekali, kening geniusnya berkerut-kerut. Ia malas menyentuh CV-ku.

Namun, kawan, saat wajah yang ditutupi kacamata persegi empat berbingkai titan yang mahal itu menoleh barang sepuluh derajat ke arah pukul tiga, ke permukaan proposal risetku, satu per satu kerutan di dahinya terurai. Lalu keningnya jadi padat, licin bersinar-sinar serupa buah pear shandong. Di balik lensa minus yang tebal kulihat bola matanya berdenyut-denyut membaca kata demi kata dalam proposalku itu. Kepalanya menoleh cepat ke kiri kanan karena membaca cepat dan wajahnya kaku. Hidung mancung yang terpelajar itu mengendus-endus persisi dubuk mencium air kencing wilayah kuasa landak. Mulutnya komat kamit, Ia melungsurkan bingkai kacamatanya ke tengah batang hidungnya karena ingin

melihatku langsung. Teriakannya tercekat dalam dua biji jakunnya yang bergerak-gerak turun naik seperti sempoa.

"Maksudmu *transfer pricing*!???"

Aku tak sempat menjawab karena ia melompat dari tempat duduknya. Bergegas ke arahku, berdiri tegak lurus tepat di depan hidungku, menatapku nanar tak percaya. Kali ini ia tak menahan teriaknya. Suaranya kencang sekali sampai ke ruangan sebelah.

"Maksudmu semua bagan ini adalah model *transfer pricing*!!???"

Aku terpana karena antusiasme profesor ini. Aku menjawab pelan, "iya, Pak..."

Dan ia merepet panjang, keras, dan cepat seperti rentetan peluru: *Short term equilibrium*!!!? Mengukur IRR dengan katalisator *output range*!!?? Apa itu *output range*?? Apa itu!! Lalu, ini apa! *Profitability map*!!??"

Aku tak sempat meresponnya karena ia seperti orang kesurupan. *Short term equilibrium*!?? Astaga mengapa aku tak pernah berpikir ke sana!!?? *Short term equilibrium* untuk model *transfer pricing*??!! Luar biasa!! Luar biasa!!

"Siapa kau ini, Anak Muda??

"Terus, terus, bagaimana matematikanya?? Nah, ini, ini, bagaimana ini?"

Ia dilanda histeria. Dadanya turun naik. Ia seperti menemukan sesuatu yang telah demikian lama ia cari. Dibolak-baliknya lima halaman proposal risetku dengan dengan cepat sampai kertas-kertas itu lecek tak keruan. Ia kembali berteriak, "Sadarkah kau, Anak Muda!!?? Modelmu ini berpotensi untuk menjadi teori baru dalam ilmu ekonomi mikro!!"

Ektase seorang ilmuwan meluap-luap dalam diri profesor tua ini. Ia mengaduk-aduk rambut putihnya.

”Masya Allah!! Sudah bertahun-tahun aku mendalami *transfer pricing*, mengapa logika ini tak pernah terpikir olehku??”

Ia tersenyum riang penuh semangat, hilir mudik seperti bebek. Ia mengenggam propsolku seumpama sebuah temuan ilmiah yang penting.

”Bagus sekali!! Tak ada lagi orang yang dapat membuat teori baru dalam ilmu ekonomi mikro setelah Fisher, Edgeworth, dan Antonelli, dan tahukah engkau, Anak Muda?? Itu sudah terjadi hampir dua ratus tahun yang lalu. Tak berlebihan kukatakan, jika semua hipotesismu ini dapat dibuktikan, jika semua premis dan asumsimu valid, maka risetmu ini bisa memenangkan penghargaan ilmuiah!!”

Aku merinding mendengarnya. Tapi tak mungkin profesor ini membual.

”Luar biasa!! Karyawan kontrak pabrik tali!!” ledaknya.

Aku tenggelam dalam euforia intelektual sang profesor. Kawan, bukan bermaksud sombong. Begini, sebenarnya apa yang kulakukan berangkat dari ide yang sederhana saja, aku hanya membuat model untuk menemukan metode yang paling pas untuk menentukan harga produk telekomunikasi, tarif SLJJ misalnya. Nah, penentuan tarif telekomunikasi selalu menemui kesulitan karena sifat-sifat alamiah dari bisnis telekomunikasi itu sendiri, yaitu jasanya sampai kepada konsumen sering harus melalui banyak operator telekomunikasi yang populer disebut interkoneksi, dan telekomunikasi merupakan usaha jasa yang sulit ditentukan struktur biaya operasinya. Penentuan harga produk untuk bisnis yang interkonektif seperti telekomunikasi disebut *transfer pricing. Transfer pricing* merupakan salah satu topik paling runyam dalam teori maupun praktik ekonomi

mikro. Kesulitan ini dialami pula industri telekomunikasi sehingga jika operator menentukan suatu tarif selalu terjadi perselisihan antara konsumen, legislatif, dan operator.

"*Impressive*!! Bagaimana kau bisa mencapai ide baru seperti ini, Salesman perabot dapur dari pintu ke pintu? Jika semuanya berjalan sesuai rencana, perusahaan-perusahaan telekomunikasi itu tidak bisa lagi menjual kucing di dalam karung!! Ha...ha... setuju, Anak Muda??"

Profesor yakin akan hal itu sebab model *transfer procong*-ku dapat mengobservasi apakah operator menetapkan tarif interkoneksi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah sesama operator, atau apakah suatu tarif terlalu tinggi bagi konsumen sehingga operator dapat digunakan konsumen untuk mengadvokasi tarif. Profesor mengguncang-guncang bahuku. Wajahnya cerah, bahagia sekali. Ia yang jauh lebih mengerti dariku soal *transfer pricing* mampu melihat kemungkinan yang luas, kemungkinan aplikasi modelku pada seluruh bisnis interkonektif, tidak hanya telekomunikasi.

Dan sekarang ia ragu-ragu, Ia menatapku dari rambutku bergaya kuno, baju seragam lusuh posku yang bergamabar burung merpati, celana *baggy* kampungan yang dipakai orang rabun mode berbadan pendek, sampai ke tali sepatu bata putihku yang kepanjangan.

"Kau yakin dapat melakukan riset ini, Juru Sortir?" tanyanya prihatin. "Kau tahu, kan?? *magnitude* riset ini luar biasa,*overwhelming*!! Di dalamnya akan ada pengumpulan data yang luas, studi regulasi, kajian tekonologi yang rumit, dan yang akan memecahkan kepalamu karena modelmu merupakan model multivariat, maka akan terlibat matematika dinamik yang sangat runyam! Ah, manis sekali!!"

Tak ada alasan bagiku untuk tersinggung karena aku sadar betul materi riset yang kumasuki, pembuktian seluruh hipotesis dari

model rancanganku ini ditujukan untuk menemukan teori baru,maka ia tidak boleh hanya sekadar pembuktian melalui simulasi, tapi harus dibuktikan melalui teorema matematika, matematika dinamik pula.

Tapi aku tak kan surut, Tokoh-tokoh hebat telah mempersiapkanku untuk situasi ini. Bu Muslimah guru SD-ku yang telah mengajariku agar tak takut pada kesulitan apapun, ayahku dengan senyum lebutnya yang membakar jiwaku, Pak Balia yang menunjukkan padaku indahnya penjelajahan ilmu, dan Arai yang mengingatkanku agar tak mendahului nasib.

″Karena itu, aku harus dapat beasiswa ini, pak, agar aku menjadi pintar dan mempu melakukan risetku.″

Profesor itu tersenyum.

″Seandainya hanya keputusanku, kau pasti dapatkan beasiswa bergengsi ini! Tapi kau tahu, Anak Muda, dewan pengujilah yang menentukan.″

Suaranya lirih penuh harap tapi tiba-tiba ia terperanjat, ″Ah! Gara-gara proposalmu aku sampai lupa, kau harus juga di interview oleh penyandang dana. Hati-hati menjawab. Nasib beasiswamu ditangannya. Tunggu sebentar.″

Profesor itu meraih telepon Panasonic multifungsi di sampingnya, menghidupkan *speaker*-nya dan memutar nomor dengan kode negara Belgia. Ia berbicara dengan seorang madam berlogat Irlandia.

“Dr. Michaella Woodward ingin mewawancaraimu. Bicara yang efektif, dia sedang sibuk!!” Profesor menyerahkan gagang telepon padaku.

"Helo...hello...helloooo," suara di sana putus-putus dan tak sabar. Aku agak tegang, baru kali ini aku ditelepon seseorang dari luar negeri. Seorang doktor ekonomi pula, pejabat Uni Eropa pula.

"Hello...hello..," jawabku tertahan, gugup.

"Hello…!!" suara di Belgia tergesa-gesa.

"Ha, Mr.Hirata..."

"Maam..."

"Hmm...hm..mmm..."

"Oke, Mr. Hirata! Apa pendapat Anda soal penyakit sapi gila??!!"

Aku terpana, Penyakit sapi gila? Sungguh pertanyaan yang tak kuduga. Kupikir ia akan bertanya tentang manfaat risetku nanti bagi kemaslahatan umat manusia di negara miskin yang senang sekali berutang ini. Aku tergagap-gagap, kehilangan kata-kata. Aku hanya menjawab, "Hmmm....hmmm..mmmm..."

"Oooppss, maafkan aku, Mr.Hirata, aku terlalu langsung, Begini... Uni Eropa sedang bingung menghadapi penyakit sapi gila ini. Kebijakan eksterminasi dengan memusnahkan sapi gila sangat mengganggu keseimbangan ekonomi Eropa Barat, tapi jika penyakit itu menjadi epidemik yang memengaruhi kesehatan manusia sungguh merupakan risiko yang sangat mahal. Misalkan Anda seorang pembuat kebijakan disini, bagaimana kiranya tindakan Anda?"

Aku kehilangan kata-kata. Karena ia tahu bidangku ekonomi, tentu ia menginginkan suatu tindakan yang mengandung perspektif ekonomi. Tapi persoalan sapi gila ini ada dalam area ekonomi makro, sesuatu yang tak banyak kutahu. Ingin aku mengarang-ngarang

menghubungkan endemik sapi gila dengan persoalan pengangguran dan sedikir teori kurva Angel, tapi yang kuhadapi adalah doktor ekonomi pejabat tinggi Uni Eropa. Sedikit saja aku keliru, dia akan langsung tahu kalau aku mengada-ada.

"Bagaimana, Mr. Hirata??"

Ia mendesak dan aku gugup, tak tahu harus menjawab apa. Tiba-tiba dengan gerakan diam-diam seperti bajing, sang profesor melompat tangkas ke depanku, tangannya disembelih-sembelihkannya ke lehernya sendiri, lidahnya menjulur-julur lucu.

Aku mengerti maksudnya, aku berteriak, "*Kill them all, Maam yes ,kill all the mad cows*..."

Profesor mengacungkan dua jempolnya padaku.

Dr Woodward terdiam. Di kantornya yang mungkin berhiaskan lukisan Rembrand di Belgia sana ia terpaku mendengar pendapat seorang sarjana ekonomi bau kencur dari sebuah negara miskin. Crak! Dr. Woodward membanting telepon.

Profesor terkekeh-kekeh di samping aku yang bengong.

"Jangan hiraukan dia, Anak Muda."

Profesor mengakhiri wawancaranya denganku.

'Tunggu saja pengumumannya. Dewan penguji akan mengambil keputusan dalam sebulan. Ada seratus lima puluh orang yang sampai pada interview akhir ini. Dan kau tahu sendiri hanya lima belas orang yang akan mendapatkan beasiswa itu. Seratus lima puluh orang itu sudah disaring dari ribuan pelamar.

"Rencana risetmu memang bagus tapi seratus lima puluh orang ini sungguh hebat-hebat."

Mereka juga memiliki rencana riset yang luar biasa. Yang kucemaskan adalah profesimu. Biasanya orang Barat hanya tertarik memberi beasiswa kepada mereka yang profesinya berkontribusi besar dalam masyarakat: dosen, peneliti, konsultan, pekerja LSM, jurnalis, tokoh-tokoh pemuda, kader-kader partai politik, manager, atau para seniman berbakat. Tak pernah aku tahu beasiswa diberikan pada tukang sortir."

Profesor mengantarku ke pintu keluar.

"Persoalan lainnya, kalaupun kau lulus, adalah mencari universitas yang ingin menerima risetmu. Ini bukan persoalan mudah karena risetmu sangat spesifik. Universitas itu harus memiliki ekonom mikro yang mengerti bisnis telekomunikasi untuk menjadi supervisormu. Uni Eropa beranggotakan puluhan negara Eropa. Dalam satu negara, paling tidak ada dua puluh perguruan tinggi, kami akan mencari satu di antara ratusan universitas yang cocok untukmu, tapi itu pun kalau kau mendapatkan beasiswa ini."

Aku mengucapkan terimah kasih dan memohon diri.

"*Good luck,Young Man*," kata profesor yang sangat mengesankan itu.

Aku berjalan santai melewati sebuah koridor dengan pintu berbaris di pinggir kiri kanannya. Ini adalah gedung dimana pembangunan nasional republik ini direncanakan. Di balik pintu-pintu itu para intelektual muda yang bersaing ketat memenangkan beasiswa beradu argumen dengan para profesor penguji. Mereka berusaha meyakinkan penguji bahwa mereka pantas diberi beasiswa. Suara mereka kadang-kadang terlempar keluar. Dan di depan sebuah ruangan aku tertegun, langkahku terhenti karena aku mendengar suara yang samar tapi ku kenal.

"...Teori evolusi sebenarnya sudah bangkrut, Pak..."

″...Teori itu tak lebih dari sebuah ilusi... penipuan arkeologi... superficial... berdasarkan kebetulan??″

Aku terperangah menyimak kata-kata yang timbul tenggelam.

″...Risetku ini adalah riset biologi dengan spektif religi, Pak...″

″...Di dalamnya aku akan mengoreksi pandangan tentang bentuk-bentuk repsentatif yang menyesatkan dari Darwin.″

Suara itu nyaring, kering, tak enak didengar. Pada setiap untaian kata yang pecah. Aku semakin yakin.

″...Tidak hanya berdasarkan ayat-ayat suci Al-Qur′an tentang proses penciptaan, tapi aku juga akan mengemukakan argumentasi hebat dari kalangan Kristen Victoria...″

Itu, untaian kata-kata itu, adalah suara Arai! Pasti Arai! Dan aku semakin yakin ketika kudengar argumentasi dahsyatnya.

″...Harun Yahya memiliki wewenang ilmiah untuk menjustifikasi teori-teori yang dibualkan para evolusionis!!″

Hatiku bergetar. Gagang pintu berputar. Aku tahu pasti Arai ada disitu.

"Halo, Boi...,″sapanya lembut.

"Simpai Keramat. .″

Kami berpelukan. Betapa aku merindukan sepupu jauhku ini. Seseorang yang sering kubenci tapi selalu kuanggap sebagai pahlawan. Arai jelas tampak lebih dewasa. Sinar mata nakal yang iseng itu tak berubah. Tapi wana kulitnya terang.

"Aku bekerja dalam ruangan di Kalimantan, katanya ″Menggosok batu akik di pabrik *jewelry*.″

Dan sekarang ia tampan. Hidung yang dulu mengumpul di tengah wajahnya dan kening yang menonjol kini tertarik ke bawah mengikuti mukan yang tumbuh lonjong. Ia kuliah di Universitas Mulawarman, Jurusan Biologi, lulus cum laude. Jika mengenal Arai, tidak aneh sebenarnya bahwa ia tahu aku akan melamar beasiswa ini, dan telah melihatku ketika pelamar beasiswa tumplek-belk di stadion saat seleksi awal. Diam-diam ia kos di Jakarta dan memang berniat menemuiku saat wawancara akhir ini. Itulah Arai, seniman kehidupan sehari-hari.

Aku mengundurkan diri dari Kantor Pos Bogor. Aku dan Arai untuk pertama kalinya pulan kampung ke Belitong. Kami telah memenuhi tantangan guru SD-ku, Bu Muslimah, dan pak Mustar, yaitu baru pulang setelah jadi sarjana. Aku bangga mengenang kami mampu menyelesaikan kuliah di Jawa tanpa pernah mendapat kiriman selembar pun wesel. Kami menitipkan alamat rumah ibuku pada sekretariat pengurus beasiswa agar dapat mengirimkan hasil tes kami ke sana.

Mozaik 18
Episiklus

Aku dan Arai menyergapnya ketika ia sedang memasukkan anaknya ke dalam keranjang besi yang dibuat khusu agar dapat dicantolkan pada setang sepeda. Begitulah cara orang Melayu membawa anaknya naik sepeda. Keranjang Besi itu biasa dibuatkan oleh orang bengkel las PN Timah. Setelah anaknya berusia lima tahun, karena sudah berat, jika bersepeda orantua Melayu memasukkan anaknya dalam keranjang pempang. Keranjang pempang dibuat dari rotan dan didudukkan mengangkangi tempat duduk di belakang sepeda.

Ia terkejut bukan main. Dan jika terkejut, kata-katanya tertelan, ”Ka...ka. .ka.. ka..ka.. !!”

Tentu saja aku tahu maksudnya.

”Baru kemarin, Bron!!”

”Na...na... na...na...na.. ”

”BINTANG LAUT SELATAN!!”

Usianya bertambah tapi wajahnya tetap anak-anak. Tubuhnya makin lebar. Aku tak dapat bernapas waktu ia memelukku.

”Su..su. .su. .su. .su. . su.. . su.. .”

“Maksudnya sudah selesai sekolah?” langsung kusambut.

”Sudah, cum laude!!” teriakku bangga menunjuk Arai.

Mendengar itu, Jimbron serta-merta meraih anaknya dari keranjang besi. Ia mengangkat anak laki-laki dua tahun itu tinggi-tinggi sambil berteriak-teriak girang. Anak laki-lakinya yang gendut

putih, memakai topi rajutan dengan bandul lucu berwarna-warni, tertawa senang diputar-putarkan ayahnya di udara. Ibu anak itu juga tersenyum manis, senyum manis Laksmi memang sudah terkenal. Kami berkunjung ke rumah Jimbron, yaitu los kontrakan kami dulu yang sedikit diperluas. Ia masih bekerja di peternakan Capo dan tak melepaskan tiga gambar di dinding los kontrakan itu: Jim Morrison, Laksmi, dan Kak Rhoma.

Lewat tengah malam aku berjalan sendiri menelusuri jalan-jalan sempit di Pasar Magai. Menjumpai sahabat-sahabat lama: episcia liar di pinggir-pinggir parit dan airnya yang mati, selempang sinar lampu jalan kuning yang menyelinap-nyelinap di punggung pohon-pohon bantan, di bibir atap-atap sirap rumah mantri candu, di bahu jalan yang sepi, dan di keranjang sayur yang bertumpuk-tumpuk di beranda Toko Sinar Harapan.

Betapa ajaib tenaga cinta pertama, Senyum A Ling masih semerbak di relung-relung dadaku sama seperti ketika aku berdiri di depan toko itu, terpaku melihatnya mengintipku dari balik tirai yang terbuat dari keong-keong kecil, tujuh tahun yang lalu. Fragmen A Ling dan desa cantik khayalan Edensor rupanya tak labur dalam pikiranku, setidaknya sang waktu tak berdaya menyamarkannya.

Aku beranjak ke dermaga. Cendawan gelap berbentuk seperti lembu menghalangi bulan, tapi tak lama, lalu sinar rembulan terjun ke teluk-teluk sempit yang dialiri anak-anak Sungai Manggar, berebutan menjangkau-jangkau muara, menggabungkan diri dengan lengkung putih perak Semananjung Ayah. Semenanjung yang tenang memendam seribu cerita. Tak jauh dari sana, berbaris rumah-rumah sementara orang-orang berkerudung, karena rumah mereka sesungguhnya adalah perahu. Mereka, manusia yang jatuh hati pada laut, Wanita-wanitanya keras tapi cantik, pandai melantun ayat-ayat suci, pria-prianya santun, selalu merayu dengan kata manisku....

Rembulan benderang dan kundengar satu teriakan: "Magai...!!"

Teriakan nakhoda. Lalu berbelok halus belasan bentuk-bentuk ramping, lentik berseni seakan jemari penari, dengan layar yang layu dikatupkan. Katir-katir nelayan pulang melaut. Tenang berduyun-duyun seumpama kawanan anai-anai, merapat ke dermaga disambut hiruk pikuk kuli ngambat. Kuli-kuli itu berlari menginjak lumput, menerabas laut yang dangkal, mencokok ujung katir, menariknya ke darat, dan mengosongkan isinya.

Aku seakan melihat diriku sendiri, Arai dan Jimbron,sempoyongan memikul puluhan kilo ikan dari perahu menuju stanplat. Tiga tahun penuh kami melakukan pekerjaan paling kasar di dermaga itu. Menahan kantuk, lelah dan dingin dengan meraupi seluruh tubuh kami dengan kehangatan mimpi-mimpi. Betapa kami adalah para pemberani, para patriot nasib. Dengan kaki tenggelam di dalam lumpur sampai ke lutut sampai ke lutut kami yang surut menggantungkan cita-cita di bulan: ingin sekolah ke Prancis, ingin menginjakkan kaki-kaki miskin kami di atas altar suci Almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika.

Aku masih seekor pungguk buta dan mimpi-mimpi itu masih rembulan, namun sebenderang rembulan dini hari ini, mimpi-mimpi itu masih bercahaya dalam dadaku. Tak pernah lekang syair-syair Pak Balia, juga ketika ia mengutip puisi "*Belle de Paris*" yang ditulis ratusan tahun lampau oleh Eustache Deschamps: Tak ada satu pun kota lain dapat menyamainya, tak ada yang sebanding dengan Paris.

Berbulan-bulan aku dan Arai berdebar-debar menunggu keputusan penguji beasiswa. Lima belas orang dari ribuan pelamar adalah peluang yang amat sempit. Kalaupun kami lulus, peluang aku dan Arai mendapatkan satu universitas yang sama di antara ratusan universitas di Uni Eropa yang tersebar mulai dari tepi paling barat Skotlandia sampai ke pinggir paling timur, yaitu universitas di negara-negara bagian di Rusia, juga kecil.

Di sisi lain kami merasa pengumuman beasiswa ini sangat penting untuk menentukan arah kami selanjutnya. Setiap hari kami waswas menunggu surat dari Tuan-Pos.

Akhirnya, petang ini...

'Tuan Pos!" kata ibuku.

Ayahku yang sedang menyiangi pekarangan menghambur ke pinggir jalan mengambil surat dari Tuan Pos. Beliau menyerahkannya padaku dan Arai. Kami memutuskan untuk membuka surat-surat itu setelah salah magrib. Usai magrib ayah dan ibuku langsung duduk di kursi depan meja makan kami. Kutahu ayahku gugup tapi beliau berusaha setenang mungkin. Ibuku tak dapat menyembunyikan kegelisahannya.

Petang yang sunyi dan menegangkan. Arai mengambil bingkai plastik foto hitam ayah dan ibunya. Ia menyingkir ke ruang tamu. Ia duduk di kursi malas ayahku. Di bawah bendangan lampu yang temaram. Ia tak langsung membuka suratnya. Dibekapnya surat dan bingkai foto ayah-ibunya.

Aku beranjak membawa suratku dan duduk di tangga rumah panggung kami. Ayah-ibuku mengikutiku lalu duduk di kiri kananku. Aku tak sanggup membuka surat itu maka kuserahkan pada ibuku, Ayahku menunggu dengan gugup. Aku memalingkan muka. Ibuku membuka surat itu pelan-pelan dan membacanya. Beliau tercenung lalu mengangkat wajahnya, memandang jauh, matanya berkaca-kaca. Detik itu aku langsung tahu bahwa aku lulus. Ayahku tersenyum bangga. Aku terbelalak ketika membaca nama universitas yang menerimaku. "Alhamdulillah," kata ayah-ibuku berulang-ulang. Ayahku merengkuh pundakku. Tangan kulinya yang hitam, tua, dan kasar melingkari leherku. Sejak dulu ia mendaftarkanku masuk kelas satu di SD Muhammadiyah, senyum bangga itu tak pernah terhapus dari wajahnya. Kini aku mengerti

sepenuhnya arti senyum ayahku: Bahwa sejak dulu, sejak aku masih sekolah di SD miskin Muhammadiyah, ia telah yakin suatu hari aku akan mendapatkan beasiswa pendidikan tinggi. Ia tak pernah sekalipun berhenti meyakini anaknya. Namun, kami terhenyak karena dari ruang tamu, kami mendengar samar-samar suara isakan.

Kami bangkit menuju ruang tamu. Dari ambang pintu kami melihat wajah Arai sembab berurai air mata. Ia membekap erat bingkai foto ayah-ibunya dan surat keputusan beasiswa itu. Ia menatap kami penuh perasaan perih dan kerinduan. Kerinduan pada Ayah-ibunya.

Seumur hidupku tak pernah melihat Arai menangis, tak pernah melihatnya demikian sedih. Air matanya berjatuhan membasahi bingkai plastik foto hitam putih ayah-ibunya, membasahi kertas tebal mengilat yang dipegangnya bergetar-getar. Kami masih berdiri mematung di ambang pintu ketika ia mengatakan dengan lirih,

"Aku lulus..."

Dadaku sesak menahankan rasa melihat wajah Arai. Jelas sekali keinginannya untuk memberitahukan kelulusan itu pada ayah-ibunya, pada seluruh keluarga dekatnya. Apalah daya sang Simpai Keramat ini. Ia sebatang kara dalam garis keluarganya. Hanya tinggal ia sendiri.Pada siapa akan ia beri tahukan, akan ia rayakan dalam hari dan gembira berkah yang sangat besar ini. Isakan tangisnya semakin keras. Aku memandangnya dengan pilu dan kembali teringat pada anak kecil yang mengapit karung kecampang, berbaju seperti perca dengan kancing tak lengkap, berdiri sendirian di depan gubuknya, di tengah ladang tabu yang tak terurus, cemas menunggu harapan menjemputnya. Ayahku menghampiri Arai. Arai menangis sesenggukan memeluk ayahku.

Aku mengambil surat kelulusan Arai dan membaca kalimat demi kalimat dalam surat keputusan yang dipegangnya dan jiwaku

seakan terbang. Hari ini seluruh ilmu umat manusia menjadi seitik air di atas samudra pengetahuan Allah. Hari ini Nabi Musa membelah Laut Merah dengan tongkatnya, dan miliaran bintang-gemintang yang berputar dengan eksentrik yang bersilangan, membentuk lingkaran episiklus yang mengelilingi miliaran siklus yang lebih besar, berlapis-lapis tak terhingga di luar jangkauan akal manusia. Semuanya tertata rapi dalam protokol jagat raya yang diatur tangan Allah. Sedikit saja satu dari miliaran episiklus itu keluar dari orbitnya, maka dalam hitungan detik semesta alam akan meledak menjadi remah-remah. Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan bagaimana sempurnanya Tuhan telah mengatur potongan-potongan Mozaik hidupku dan Arai, demikian indahnya Tuhan bertahun-tahun telah memeluk mimpi-mimpi kami, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena dikertas itu tertulis nama universitas yang menerimanya, sama dengan universitas yang menerimaku, disana jelas tertulis: Univesite de Paris, Sorbonne, Prancis.

Tamat